

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT “RORO JONGGRANG” DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM BENTUK SILABUS DAN
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
DI SMA KELAS X SEMESTER II**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh :

Nurafni Ketty

041224041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

SKRIPSI

**UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT “RORO JONGGRANG” DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM BENTUK SILABUS DAN
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
DI SMA KELAS X SEMESTER II**

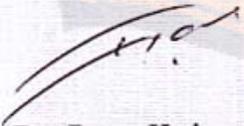
DISUSUN OLEH:

Nur'afni Ketty

NIM: 041224041

Telah disetujui oleh:

Pembimbing


Drs. Petrus Hariyanto

Tanggal, 5 Desember 2009

SKRIPSI

UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT “RORO JONGGRANG” DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM BENTUK SILABUS DAN
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
DI SMA KELAS X SEMESTER II

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Nur'afni Ketty

041224041

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 8 Februari 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih

Sekretaris: YF. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Anggota : Drs. Petrus Hariyanto

Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Anggota : YF. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Yogyakarta, 8 Februari 2010

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan

Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dipersembahkan untuk:

- ❖ *Yesus Kristus Tuhan dan Juruselamatku yang tidak pernah meninggalkanku sendiri.*
- ❖ *Kedua orang tuaku Bapak Andreas Ketty dan Ibu Antonia Norma yang selalu memberi semangat, doa, dan dorongan dalam hidupku.*
- ❖ *Kakakku Andriani Ketty, yang selalu setia medoakan, membantu, dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.*
- ❖ *Adik-adikku, Ermina Ketty, Berlian Ketty yang memberikan dorongan dan membuatku selalu berusaha dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- ❖ *Keluarga besar di Kalimantan, Kupang, dan di Rote, terima kasih atas doa dan dorongan dari kalian semua.*
- ❖ *Teman-teman yang selama ini hadir mengisi hidupku dengan pengalaman yang berharga.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

Kecemasan takkan pernah merampas hari esok beserta kesulitannya, ia hanya melemahkan hari ini dengan segala kekuatannya..

Serahkanlah kuatirmu pada Tuhan, maka Ia akan memelihara engkau!

Mazmur 55 : 23a

Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia...

Roma 8 : 28

Sebab itu, hai anakku, jadilah kuat oleh kasih karunia di dalam

Kristus Yesus

2 Timotius 2 : 1

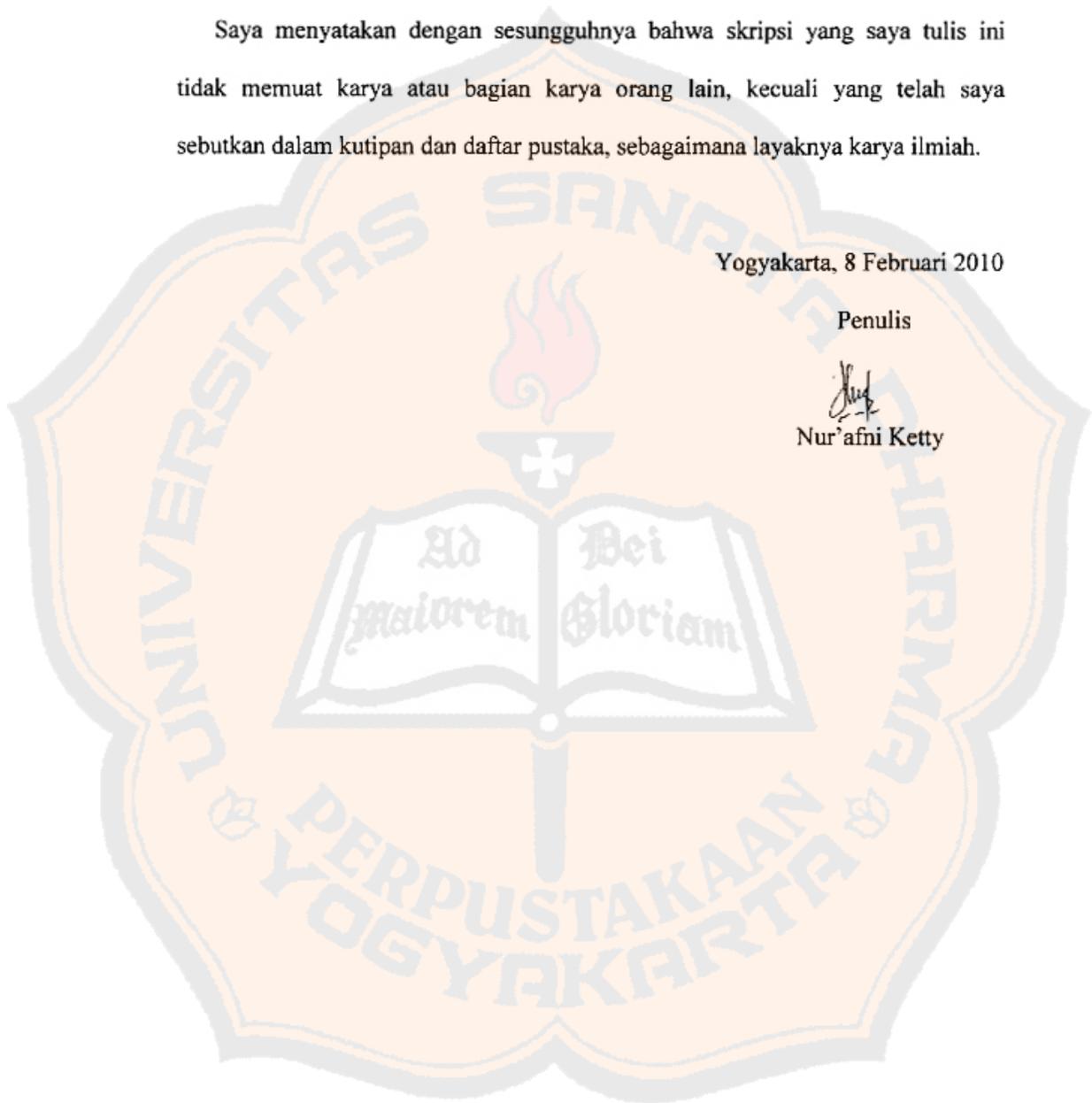
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah saya sebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 8 Februari 2010

Penulis


Nur'afni Ketty



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Nurafni KETty
Nomor Mahasiswa : 041224041

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT "RORO JONGGRANG" DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM BENTUK SILABUS DAN RENCANA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) DI SMA KELAS X
SEMESTER II**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis, tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 8 Februari 2010

Yang menyatakan



(Nur'afni Ketty)

ABSTRAK

Ketty, Nur'afni. 2009. *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat "Roro Jonggrang" dan Implementasinya dalam Bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMA Kelas X Semester II. Yogyakarta: PBSID. Universitas Sanata Dharma.*

Penelitian ini mendeskripsikan unsur intrinsik cerita rakyat "*Roro Jonggrang*". Penelitian ini juga menjelaskan implementasi unsur intrinsik cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas X semester II. Tujuan Penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan hasil analisis unsur intrinsik cerita rakyat "*Roro Jonggrang*" ditinjau dari tokoh, latar, alur, tema, amanat, bahasa, dan hubungan antarunsur, (2) mendeskripsikan implementasi hasil analisis unsur intrinsik cerita rakyat "*Roro Jonggrang*" sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas X semester II dalam bentuk silabus dan RPP.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan teks sastra sebagai bahan kajian yang diuraikan unsur-unsur intrinsiknya. Pendekatan struktural yaitu pendekatan yang memahami karya sastra dari segi strukturnya. Pendekatan struktural sebagai dasar dalam menganalisis cerita rakyat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yang pertama adalah penelitian kualitatif, dimana peneliti menjadi kunci, baik dalam data maupun pada saat menganalisis data. Dengan metode ini, peneliti menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, kemudian mengolah dan menafsirkannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur-unsur intrinsik cerita rakyat terdiri dari tokoh, latar, alur, tema, amanat yang juga didukung oleh bahasa dan keterkaitan antar unsur. Kemudian yang kedua adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) dimana akan menghasilkan produk yaitu silabus dan RPP yang sesuai dengan KTSP.

Cerita Rakyat "*Roro Jonggrang*" memiliki tema Pengorbanan. Tema cerita rakyat "*Roro Jonggrang*" termasuk dalam tema tradisional karena temanya kebenaran melawan kejahatan. Tokoh utama dalam cerita rakyat tersebut adalah Roro Jonggrang. Tokoh tambahan yaitu Joko Bandung (Bandung Bandawasa), Raja Pengging, Raja Bako, Paman Patih Sinduro, Prajurit Utusan Pengging, Prajurit Pengging, Prajurit Prambanan, Bandawasa, Para dayang istana, Para jin dan makhluk halus, bibik Emban (Kepala dayang), gadis-gadis desa Prambanan, Para pemuda desa, Raja jin, seorang pemuda. Tokoh protagonis yaitu Roro Jonggrang, tokoh antagonis yaitu Bandung Bandawasa, sedangkan tokoh tritagonis yaitu Bandawasa, Bibi Emban, gadis-gadis desa.

Latar tempat dalam cerita rakyat "*Roro Jonggrang*" adalah di daerah Jawa Tengah. Latar waktu dalam cerita tersebut adalah pada jaman dahulu. Latar sosial adalah kehidupan kalangan atas yaitu konflik anatara dua buah kerajaan yang mengakibatkan seorang putri berubah menjadi arca di sebuah candi. Alur dalam cerita ini adalah alur maju karena diceritakan dari awal hingga akhir cerita. Amanat yang terkandung dalam cerita ini yaitu apabila berjanji haruslah ditepati agar tidak merugikan orang lain dan diri sendiri. tindakan kejahatan walaupun

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ditutupi akan terbongkar atau ketahuan juga. Setiap perbuatan kebenaran atau kejahatan yang dikerjakan masing-masing akan memetik hasilnya. kemudian, berlaku sportiflah dalam segala hal, terimalah kekalahan dengan lapang dada. Oleh karena itu, diharapkan tidak boleh berlaku curang ketika berbuat sesuatu. Pengarang menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak baku. Hubungan antarunsur di dalam cerita rakyat "*Roro Jonggrang*" saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Hasil analisis cerita rakyat "*Roro Jonggrang*" dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X semester II. Implementasi pembelajaran dalam bentuk silabus dan RPP, yang disusun berdasarkan Kompetensi Dasar: 13.1 Siswa mampu menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Kompetensi Dasar tersebut merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi: Memahami cerita rakyat yang dituturkan. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik cerita rakyat yang didengar melalui pembacaan, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, menambah wawasan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa.



ABSTRACT

Ketty, Nur'afni. 2010. *The Intrinsic Elements of "Roro Jonggrang" Folktale and Its Implementation in From of Syllabus and Lesson Plan for the Second Semester Students of Tenth Grade Senior High School. Yogyakarta: PBSID. Sanata Dharma University.*

This study described the intrinsic elements of "Roro Jonggrang" Folktale. This study also explained the implementation of folktale intrinsic elements as a literature learning material in Senior High School particularly in the 2nd semester of the 10th grade. The purposes of this study were (1) to describe the analysis result of the intrinsic elements in "Roro Jonggrang" Folktale observed from character, setting, plot, theme, message, language, and inter-elements relation, and (2) to describe the implementation of analysis result of the intrinsic elements in "Roro Jonggrang" Folktale as the literature learning material in Senior High School particularly in the 2nd semester of the 10th grade in form of syllabus and lesson plan.

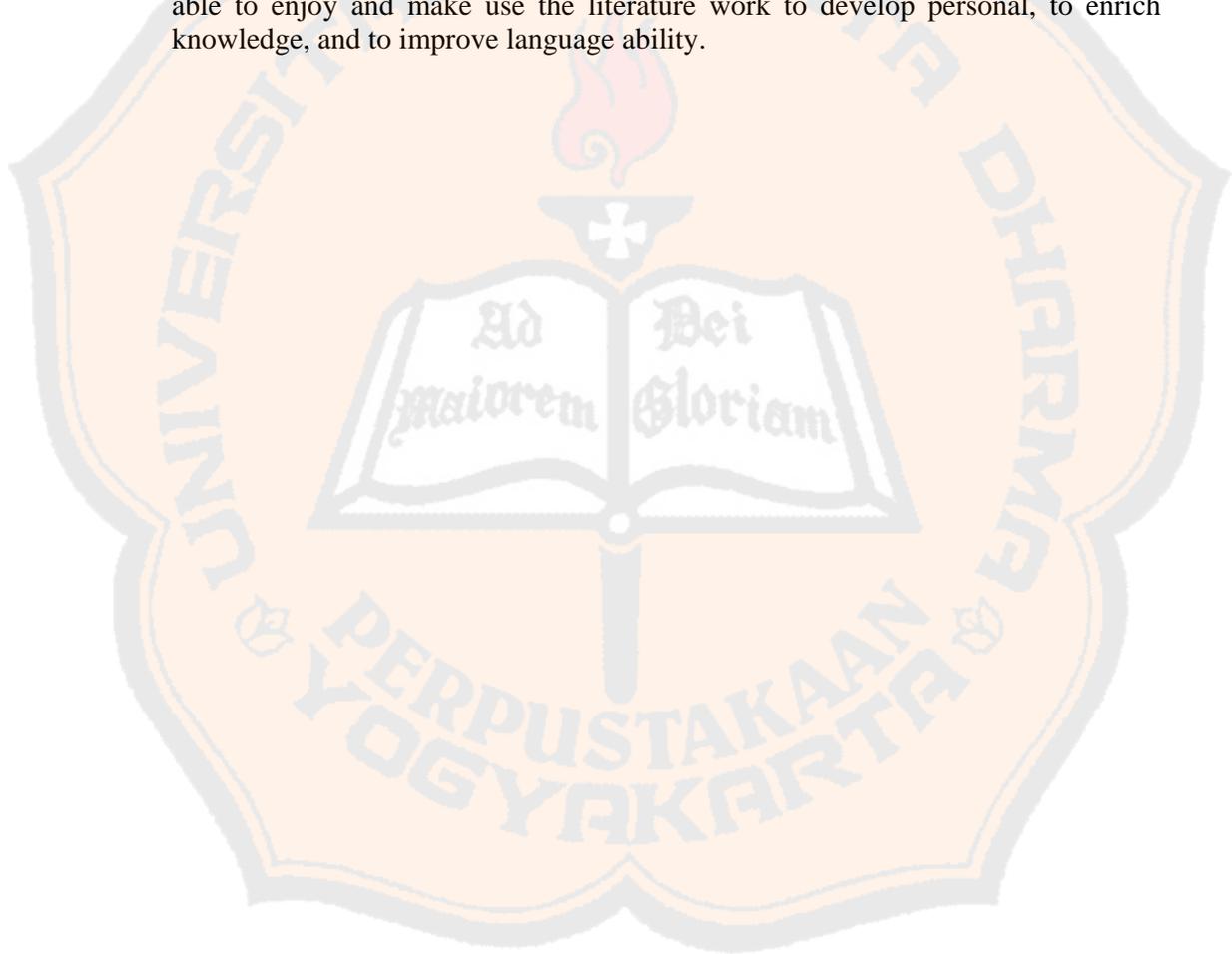
The approach used in this study was structural approach with literature text as a study object, whose intrinsic elements to be analyzed. Structural approach was an approach which comprehended literature from its structure aspect. The structural approach was the foundation in analyzing folktale. The method used in this study was qualitative study, in which the researcher became the key either in gathering data or in analyzing data. By applying this method, the researcher illustrated the facts which were related to the problem being investigated, then processed and interpreted them. The result of analysis showed that intrinsic elements of folktale consisted of character, setting, plot, theme, message which were supported by the language and the inter-elements relation. Later, then secondly is development research where will yield the product that is syllabus and RPP matching with KTSP.

"Roro Jonggrang" Folktale theme was about Sacrifice or Struggle. The theme of "Roro Jonggrang" Folktale was involved in a traditional theme because it presented the truth versus the wickedness. Major character in that folktale was Roro Jonggrang. Minor characters were Joko Bandung (Bandung Bandawasa), Raja Pengging, Raja Bako, Paman Patih Sinduro, Prajurit Utusan Pengging, Prajurit Pengging, Prajurit Prambanan, Bandawasa, Para dayang istana, Para jin dan makhluk halus, Bibi Emban (kepala dayang), gadis-gadis desa Prambanan, Para pemuda desa, Raja jin, seorang pemuda. The protagonist character was Roro Jonggrang, the antagonist was Bandung Bandawasa, while the tritagonist was Bandawasa, Bibi Emban, gadis-gadis desa, pemuda desa and para jin.

The setting of "Roro Jonggrang" Folktale was in Central Java. The time setting in that folktale was in ancient ages. The social setting was in the noble life of two kingdoms which caused a princess changed into a statue in a temple. The plot of this story was a forward plot because it told the beginning until the end of the story. The message in this folktale was if a promise has been told, it should be met in order not to loss others and self. The hidden wickedness would be revealed. Every deed, whether it is good or bad, would take its reward. Hence, be sportive

in every single chance, be relieved for the defeat. Therefore, do not play foul in doing something. The writer used literature language in this folktale, besides using non-standard daily language. Inter-element relationship in “Roro Jonggrang” Folktale were interrelated each other.

The analysis result of “Roro Jonggrang” Folktale could be implemented in literature learning in the 2nd semester of the 10th grade of Senior High School. The learning implementation is in form of syllabus and lesson plan which were composed based on Basic Competency: 13.1 The students are able to find interesting things about characters in the folktale which is told directly or through a recording. That Basic Competency is the division of the Competency Standard: to understand the told folktale. The learning objectives are the students are able to find the intrinsic elements of the folktale being listened to through reading, are able to enjoy and make use the literature work to develop personal, to enrich knowledge, and to improve language ability.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, kasih, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat “ Roro Jonggrang” dan Implementasinya dalam Bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMA Kelas X Semester II*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Dari persiapan hingga terselesainya skripsi, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Petrus Hariyanto, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan semangat kepada penulis dengan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
3. Segenap dosen PBSID, terima kasih telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama penulis kuliah untuk bekal di masyarakat kelak.
4. Karyawan Sekretariat PBSID (Mas Dadi) dan Karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan pelayanan serta membantu penulis dalam kelancaran penulisan skripsi hingga selesai.
5. Bapak Andreas Ketty dan Ibu Antonia Norma sebagai orang tua penulis yang selalu berdoa untukku dan memberikan dorongan serta semangat baik dalam bentuk spiritual maupun material tidak hanya dalam menyelesaikan skripsi ini saja, tapi dalam perjalanan hidupku hingga sekarang.
6. Kakakku Adriani Ketty, Adik-adikku Ermina Ketty, Berlian Ketty yang selalu memberi semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga yang ada di Kalimantan, di Kupang, dan di Rote yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Teman-temanku, Angelina F Waa. S, Maria Herlina, Wely Dina Astuti, Florentina Dede Wale, Vincensia Nanong Widia Astuti, Heti Priskila, dan semua teman yang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa dan bantuannya dalam penyusunan skripsi kepada penulis.
9. Seluruh mahasiswa dan mahasiswi PBSID Angkatan 2004.
10. Teman-teman di Narada 3 yang telah menemani penulis dalam keadaan suka dan duka di kost.
11. Tim penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan penulis satu persatu yang memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan peran aktif pembaca dengan memberikan kritik dan saran sebagai masukan. Akhir kata penulis juga berharap penyusunan dan penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk berkreasi lebih sempurna dalam menuangkan hasil karya.

Yogyakarta, 8 Februari 2010

Penulis

Nur'afni Ketty

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Istilah.....	6
1.6 Sistematika Penyajian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Penelitian yang Relevan	9
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Pengertian Cerita Rakyat.....	11
2.2.2 Jenis-jenis Cerita Rakyat.....	11

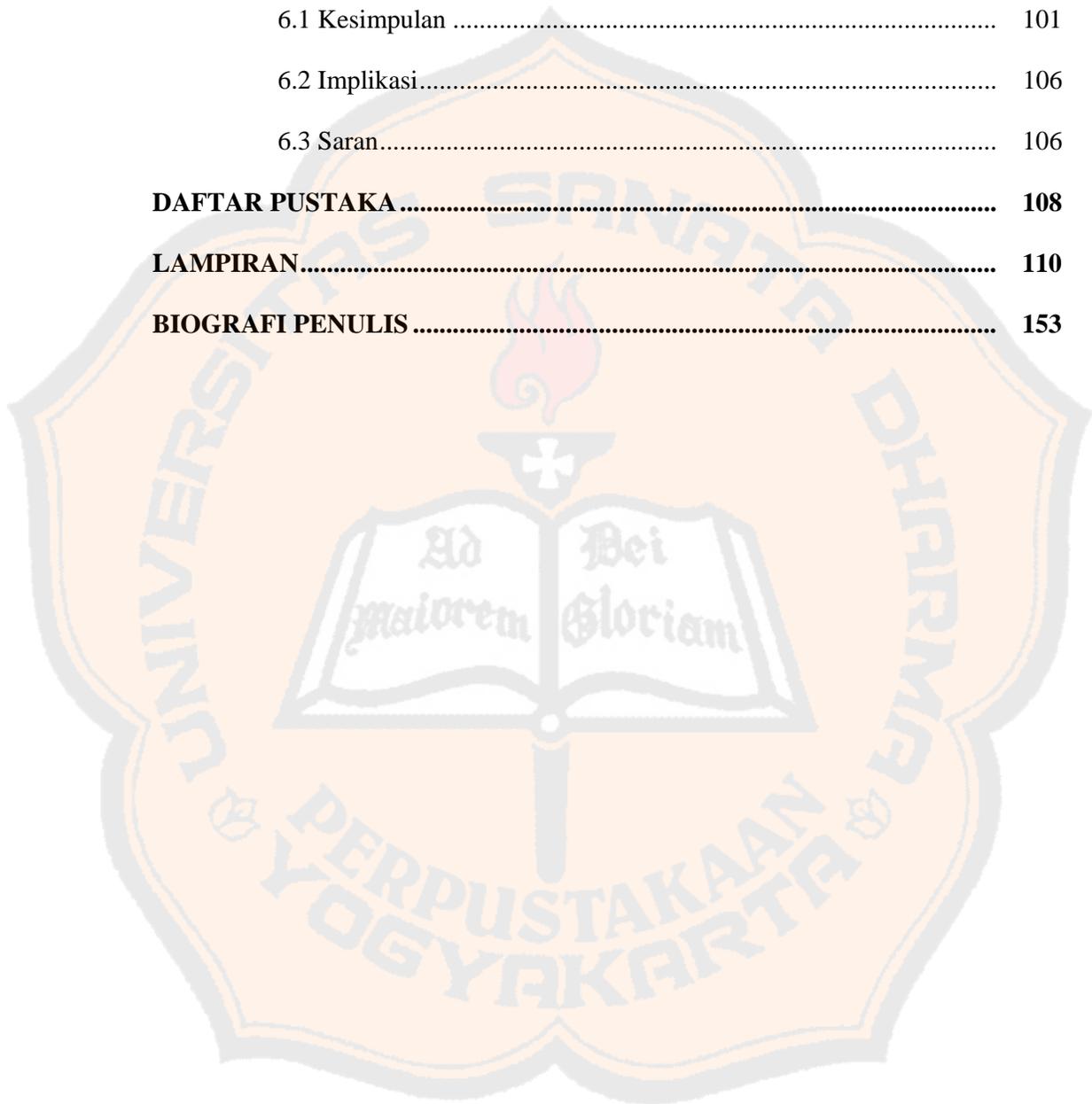
2.2.3 Ciri-ciri Cerita Rakyat.....	12
2.2.4 Fungsi Cerita Rakyat.....	13
2.2.5 Pendekatan Struktural	13
2.2.6 Unsur Intrinsik Cerita Rakyat	14
1. Tokoh	14
2. Latar	16
3. Alur	17
4. Tema.....	20
5. Amanat	21
6. Bahasa	21
7. Hubungan Antarunsur	23
2.3 Implementasi Pembelajaran Sastra di SMA	23
2.3.1 Pembelajaran Sastra di SMA	23
2.3.2 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).....	24
2.3.3 Silabus	25
2.3.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Pendekatan Penelitian.....	30
3.3 Analisis Data.....	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5 Sumber Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Deskripsi Data.....	36
4.2 Analisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat "Roro Jonggrang"	37
4.2.1 Tokoh.....	37
1) Joko Bandung atau Bandung Bandawasa.....	38
2) Roro Jonggrang.....	40
3) Raja Pengging.....	42
4) Raja Boko	43
5) Paman Patih Sinduro	45
6) Bandawasa.....	45
7) Prajurit Pengging	46
8) Prajurit Prambanan	46
9) Para Dayang Istana	47
10) Para Jin dan Makluk Halus.....	47
11) Bibi Emban (Kepala Dayang Istana).....	48
12) Gadis-gadis Desa Prambanan	49
13) Para Pemuda Desa Prambanan	49
4.2.2 Analisis Tokoh Berdasarkan Sudut Pandang	49
1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan	49
2) Tokoh Protagonis, Antagonis, dan Tritagonis	52
3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat	53
4) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral	55
5) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang	57

4.2.3 Latar.....	58
1) Latar Tempat.....	59
2) Latar Waktu.....	61
3) Latar Sosial.....	62
4.2.4 Alur.....	63
1) Eksposisi.....	63
2) Rangsangan.....	64
3) Konflik atau tikaian.....	66
4) Rumitan atau komplikasi.....	67
5) Klimaks.....	68
6) Krisis.....	69
7) Leraian.....	69
8) Penyelesaian.....	70
4.2.5 Tema.....	70
4.2.6 Amanat.....	72
4.2.7 Bahasa.....	73
4.2.8 Hubungan Antarunsur.....	73
1) Tema dan Unsur Cerita yang Lain.....	74
2) Tokoh dan Unsur Cerita yang Lain.....	75
3) Latar dan Unsur Cerita yang Lain.....	76

BAB V IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT "RORO JONGGRANG" DALAM BENTUK SILABUS DAN RPP DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS X SEMESTER II	78
5.1 Silabus	78

5.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	85
BAB VI PENUTUP	101
6.1 Kesimpulan	101
6.2 Implikasi.....	106
6.3 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	110
BIOGRAFI PENULIS	153



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra dapat memperlihatkan citra manusia pada tempat dan waktu tertentu dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga karya sastra berguna untuk mengenal manusia, kebudayaan, serta zamannya. Selain itu, sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Karya sastra tidak hanya diapresiasi masyarakat untuk memperkaya budi, spiritual, dan hiburan saja, melainkan telah masuk dalam kurikulum sekolah sebagai pengetahuan. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa kedudukan sastra saat ini semakin penting.

Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional (Supanto dkk, 1982: 48). Cerita rakyat biasanya diceritakan turun temurun secara lisan di dalam suatu masyarakat di daerahnya masing-masing. Cerita rakyat dapat dijumpai disetiap pelosok tanah air dan merupakan bagian dari tradisi serta warisan budaya. Sebagian besar cerita rakyat tersimpan di dalam ingatan orang tua atau tukang cerita yang semakin hari semakin berkurang karena pengaruh perkembangan zaman.

Pada umumnya, cerita rakyat Indonesia merupakan legenda asal usul terjadinya sesuatu atau mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta, manusia pertama, kematian, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam tertentu, tokoh sakti yang lahir dari perkawinan sumbang,

tokoh pembawa kebudayaan, makanan pokok (seperti padi, jagung, sagu, dsb), asal-mula nama suatu daerah atau tempat, tarian, upacara, binatang tertentu, dan lain-lain. Adapun tokoh-tokoh dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dalam berbagai wujud, baik berupa binatang, manusia maupun dewa, yang kesemuanya disifatkan seperti manusia ([Http://culture.melayuonline.com](http://culture.melayuonline.com)).

Cerita rakyat adalah bagian dari salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting artinya bagi pembentukan dan pembinaan watak serta pengaturan ketertiban sosial. Sebagai salah satu bentuk penuturan yang tumbuh dan menyebar di kalangan masyarakat, cerita rakyat merupakan sarana yang cukup efektif dalam menyampaikan pesan dan amanat dari suatu generasi kepada generasi selanjutnya. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai, norma, pesan, himbauan-himbauan, dan misi tertentu yang biasanya disampaikan secara simbolik dan berfungsi sebagai sarana menyampaikan nilai budaya ke seluruh lapisan masyarakat (Yunus dkk, 1993: 2).

Cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Ketika pendidikan secara formal seperti sekolah belum ada, cerita-cerita rakyat memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting sebagai media pendidikan bagi orang tua untuk mendidik anak dalam keluarga. Meskipun saat ini pendidikan secara formal telah tersedia, namun cerita-cerita rakyat tetap memiliki fungsi dan peranan penting, terutama dalam membina kepribadian anak dan menanamkan budi pekerti secara utuh dalam keluarga.

Saat ini, cerita-cerita rakyat tidak hanya merupakan cerita yang dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi berikutnya, akan tetapi telah banyak dipublikasikan secara tertulis melalui berbagai media. Peranan para

tulang cerita sebagian besar telah diambil alih oleh media cetak maupun elektronik. Meskipun demikian, ciri-ciri kelisanannya tetap melekat padanya. Media cetak dan elektronik hanya merupakan alat penyebar dan pelestari cerita rakyat tersebut ([Http://culture.melayuonline.com](http://culture.melayuonline.com)).

Mengenal cerita rakyat berarti mencintai seni budaya sendiri. Mencintai seni budaya bangsa dapat menumbuhkan rasa saling menghargai antarsuku bangsa di seluruh wilayah Indonesia. Rasa saling menghargai nilai-nilai luhur inilah yang akan mempererat tali persatuan diantara suku bangsa Indonesia.

Cerita rakyat digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah, karena di dalam cerita rakyat banyak mengandung unsur pendidikan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra, sehingga diharapkan dapat membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian siswa yang baik. Pengajaran sastra mempunyai peranan dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan (Rusyana, 1982: 6).

Roro Jonggrang adalah cerita rakyat yang ingin menjelaskan asal usul terjadinya atau adanya Candi Prambanan di Jawa Tengah. Cerita ini berdasarkan Arca Dewi Durga yang ditemukan di desa Prambanan, Jawa Tengah. Cerita tersebut mengangkat kisah seorang putri yang bernama Roro Jonggrang. Ia seorang putri yang berwajah cantik jelita dan lemah gemulai dari kerajaan Prambanan. Ia dikutuk oleh seorang pemuda yang sakti bernama Bandung Bandawasa menjadi sebuah arca batu besar di Candi Prambanan. Bandung Bandawasa mengutuknya karena Roro Jonggrang berbohong dan berlaku curang dalam menepati janji kepadanya.

Cerita rakyat pada prinsipnya sama dengan karya sastra yang lain yaitu dibangun dari struktur yang kompleks yaitu terdiri dari alur (plot), tokoh, latar, tema, amanat, dan bahasa (unsur intrinsik). Oleh karena itu dalam penelitian ini cerita rakyat yang berjudul Roro Jonggrang akan dianalisis dari segi strukturnya.

Analisis unsur intrinsik perlu dilakukan agar cerita rakyat itu tidak hanya sekedar ada sebagai benda mati saja, tetapi dapat mengungkapkan pesan yang terkandung di dalam cerita sehingga bermanfaat bagi pembaca. Sehingga diharapkan siswa dan segenap lapisan masyarakat dapat dengan mudah memahami pesan-pesan budaya yang terkandung di dalam cerita rakyat. Oleh karena itu, upaya penggalian, penganalisaan dan pengungkapan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat daerah perlu dilakukan.

Cerita Rakyat Roro Jonggrang merupakan cerita yang populer di masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, siswa akan lebih mudah memahami ketika diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu, dengan mempelajari cerita rakyat Roro Jonggrang maka siswa akan lebih mengenal dan mencintai budaya Indonesia sehingga bisa mengetahui peninggalan-peninggalan bersejarah di Indonesia.

Cerita rakyat termasuk ke dalam pembelajaran sastra. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran cerita rakyat khususnya mengenai unsur intrinsik yaitu tokoh dan latar terdapat di kelas X semester II di SMA. Oleh karena itu, peneliti membahas unsur intrinsik secara keseluruhan sehingga akan lebih jelas dalam menganalisis semua unsur yang saling berkaitan serta mengimplementasikannya pada siswa SMA sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana unsur intrinsik Cerita rakyat “Roro Jonggrang”?
- 1.2.2 Bagaimana implementasi unsur intrinsik Cerita Rakyat “Roro Jonggrang” pada pembelajaran sastra di SMA kelas X semester II dalam bentuk silabus dan RPP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur intrinsik Cerita Rakyat ”Roro Jonggrang”.
- 1.3.2 Mendeskripsikan implementasi unsur intrinsik Cerita Rakyat “Roro Jonggrang” dalam bentuk silabus dan RPP di SMA kelas X semester II.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

- 1.4.1 Memperkaya pemahaman terhadap karya sastra khususnya analisis unsur intrinsik cerita rakyat.
- 1.4.2 Memberikan sumbangan bagi pembelajaran sastra di SMA agar siswa lebih mengenal mengenai cerita rakyat.

1.5 Batasan Istilah

- 1.5.1 Cerita Rakyat : Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. (Supanto dkk, 1982: 48).
- 1.5.2 Tokoh : adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tidakan (Nurgiantoro, 2007: 165).
- 1.5.3 Latar : adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiantoro: 2007: 216).
- 1.5.4 Alur : adalah peristiwa yang diurutkan dalam membuat tulang punggung cerita (Sudjiman, 1988 : 29).
- 1.5.5 Tema : adalah Gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. (Sudjiman, 1988 : 50)
- 1.5.6 Amanat : adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1988 : 57)
- 1.5.7 Bahasa : adalah Bahan, alat, sarana pengungkapan sastra yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif.
- 1.5.8 Unsur Intrinsik : adalah Unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiantoro, 2007 : 23)

- 1.5.9 Kurikulum : adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (BSNP, 2006 : 45).
- 1.5.10 KTSP : kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan.
- 1.5.11 Implementasi : adalah Pelaksanaan atau penerapan (KBBI, 2005 : 427)
- 1.5.12 Pembelajaran : adalah Proses menerima suatu bahan atau materi oleh siswa
- 1.5.13 Silabus : adalah Rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. (Mulyasa, 2007: 190).
- 1.5.14 RPP : adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. (Mulyasa, 2007 : 184).

1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari 6 bab. Bab 1 adalah bab Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

Bab II adalah Landasan Teori, bab ini berisi penelitian yang relevan, landasan teori, implementasi pembelajaran sastra di SMA kelas X semester II dalam bentuk silabus dan RPP.

Bab III adalah Metodologi Penelitian, bab ini berisi Jenis Penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan sumber data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi Deskripsi Data, Analisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat "Roro Jonggrang" yaitu : tokoh, latar, alur, tema, amanat, bahasa, dan hubungan antarunsur.

Bab V adalah implementasi hasil analisis unsur intrinsik cerita rakyat "Roro Jonggrang" dalam bentuk silabus dan RPP dalam pembelajaran di SMA kelas X semester II. Bab ini berisi pengembangan silabus, silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penelitian ini akan diimplementasikan dalam bentuk silabus dan RPP pada SMA kelas X semester II.

Bab VI adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, dan saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan kerangka teori yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Pembahasan terdiri atas penelitian yang relevan dan landasan teori yang terdiri dari Pengertian Cerita Rakyat, Jenis-jenis Cerita Rakyat, Ciri-ciri Cerita Rakyat, Fungsi Cerita Rakyat, Pendekatan Struktural, Unsur intrinsik yang terdiri dari (1) Tokoh, (2) Latar, (3) Alur, (4) Tema, (5) Amanat, (6) Bahasa, (7) Hubungan Antarunsur, Implementasi Pembelajaran Sastra di SMA yang terdiri dari (1) Pembelajaran Sastra di SMA, (2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (3) Silabus, (4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

2.1 Penelitian yang relevan

Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, latar, alur, amanat, bahasa, dan hubungan antarunsur. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Untuk memperoleh gambaran arah penelitian yang hendak dilakukan, terdapat tiga penelitian yang dianggap relevan. Penelitian pertama Valentiana Maryanti (2003), meneliti *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat “Bawang Merah Dan Bawang Putih” Serta Pembelajarannya untuk SMU kelas 1 semester II*. Penelitian ini menganalisis tokoh, latar, alur dan tema cerita rakyat bawang putih dan bawang merah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Angela Rahma Purwita Sari (2005), meneliti *Tokoh, Tema, Nilai Moral Cerita Rakyat “Si Pahit Lidah” serta Strategi Pembelajarannya Di Sekolah Dasar*. Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik tokoh, tema, dan nilai-nilai moral cerita rakyat Si Pahit Lidah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural yang menitik beratkan pada unsur intrinsik tokoh dan tema. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Valdita Riang Fajarati (2007), meneliti *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat “Malin Kundang” dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SD*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural yang menganalisis Tokoh, latar, alur, bahasa, tema dan amanat dalam cerita ” *Malin Kundang* ”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Tiga penelitian di atas masing-masing meneliti unsur-unsur intrinsik, Valentiana Maryanti (2003) mengimplementasikan hasil penelitiannya ke dalam pembelajaran sastra di SMA kelas 1 semester II, Angela Rahma Purwita Sari (2005) mengimplementasikan hasil penelitiannya ke dalam pembelajaran sastra di Sekolah Dasar Valdita Riang Fajarati (2007), mengimplementasikan hasil analisisnya ke dalam pembelajaran sastra di Sekolah Dasar Juga.

Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian yang sama dengan penelitian yang terdahulu. Tetapi pada penelitian ini hasil analisis unsur-unsur intrinsik akan di implementasikan dengan pembelajaran sastra di SMA Kelas X semester II dan diimplementasikan dalam bentuk silabus dan RPP sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang saat ini sedang berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pada tingkat SMA.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Cerita Rakyat

Menurut Macculloch (1977: 25) via Murti Bunanta (1998: 22) cerita rakyat adalah bentuk tertua dari sastra romantik dan imajinatif, fiksi tak tertulis dari manusia masa lampau dan manusia primitif di semua belahan dunia. Cerita rakyat merupakan warisan turun-temurun dari suatu suku atau kalangan masyarakat pada daerahnya masing-masing.

2.2.2 Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Menurut William R. Bascom via Dananjaja (2002: 50) cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Tokoh mite para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwanya terjadi di dunia lain dan terjadi pada masa lampau.

Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Tokoh legenda manusia yang bersifat luar biasa dan sering kali dibantu makhluk-mahluk gaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.

Dongeng adalah cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Tokohnya boleh siapa saja serta waktu terjadinya tidak mengenal waktu dan tempat (Yulisma dkk, 1997: 4).

2.2.3 Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Ciri-ciri cerita rakyat menurut Stith Thomson via Supanto dkk (1982: 48), secara khusus terletak pada sifatnya yang tradisional, cerita rakyat dituturkan dari seseorang kepada orang lain secara berturut-turut, tanpa penekanan tuntutan akan sumber aslinya. Cerita rakyat oral, artinya disebar-luaskan dari mulut ke mulut. Sedangkan menurut Danandjaja (2002: 3-4), ciri-ciri cerita rakyat (folklor) adalah :

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat. (Kini penyebaran folklor dapat terjadi dengan bantuan mesin cetak dan elektronik).
2. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk realtif tetap atau dalam bentuk standar.
3. Folklor ada (*exsist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda.
4. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
6. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektifnya.
7. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
8. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu.
9. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatannya kasar, terlalu sopan.

2.2.4 Fungsi Cerita Rakyat

Empat fungsi cerita rakyat menurut William R. Bascom via Danandjaja (2002: 19) adalah:

1. Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminan angan-angan kelompok (*kolektif*).
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata, dan lembaga-lembaga kebudayaan.
3. Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*).
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

2.2.5 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh Teeuw (1984) via Wiyatmi (2006: 89). Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, tetapi yang lebih penting adalah menunjukkan hubungan antarunsur itu.

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan bangunan berstruktur yaitu adanya hubungan timbal balik dan saling menentukan. Setiap unsur karya sastra mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terkandung di dalamnya (Nurgiantoro, 2007: 37). Pendekatan terhadap karya sastra sebagai struktur yang otomatis harus dipahami secara intrinsik.

2.2.6 Unsur Intrinsik Cerita Rakyat

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiantoro, 2007: 23). Unsur intrinsik sebuah karya sastra meliputi : tema, tokoh, latar, alur, amanat, dan bahasa.

1. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1988: 16).

Tokoh cerita (character) menurut Abrams (1981: 20) via Nurgiantoro (2007: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Menurut Hariyanto (2000: 35) berdasarkan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, dapat dibedakan menjadi dua yaitu, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sastra yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya

dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tokoh tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang diharapkan berfungsi menarik simpati dan empati pembaca. Tokoh antagonis adalah pelaku dalam drama yang berfungsi sebagai penentang utama dari tokoh protagonis. Tokoh tritagonis adalah tokoh yang berpihak pada protagonis atau kepada antagonis atau berfungsi sebagai penengah tokoh-tokoh itu.

Berdasarkan pengungkapan wataknya terdapat tokoh bulat (kompleks) dan tokoh datar (pipih, sederhana). Tokoh bulat adalah pelaku dalam cerita yang diberi segi-segi wataknya sehingga dapat dibedakan dari tokoh-tokoh lainnya dan memiliki watak diluar dugaan. Sedangkan tokoh datar adalah pelaku dalam cerita yang tidak diungkapkan wataknya secara lengkap.

Berdasarkan pengembangan wataknya terdapat tokoh statis dan tokoh berkembang. Menurut Altenbernd dan Lewis (1966: 58) via Nurgiantoro (2007: 188), Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan atau perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Berdasarkan kemungkinan pencerminan manusia dalam kehidupan nyata, terdapat tokoh tipikal dan netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individuallitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas

pekerjaan atau kebangsaannya. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri (Nurgiantoro, 2007: 190).

2. Latar

Latar atau *setting* adalah menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, Abrams (1981: 175) via Nurgiantoro (2007: 216). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiantoro, 2007: 217).

Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Nurgiantoro, 2007: 227). Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat dapat memberikan gambaran bagi pembaca tentang sifat khas suatu tempat, keadaan geografis tempat, pemandangan, tipografi, dan yang menunjukkan adanya perbedaan dengan tempat-tempat lain. Latar tempat juga berkaitan dengan masalah geografis, di lokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa, kota apa, dan sebagainya (Wiyatmi, 2006: 40). Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur *local color*, akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur dominan dalam karya yang bersangkutan. Latar tempat dalam cerita biasanya meliputi berbagai lokasi.

Latar waktu berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, yang biasanya berhubungan dengan watak faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan

peristiwa sejarah (Nurgiantoro, 2007: 230). Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun histories (Wiyatmi, 2006: 40).

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagi masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual (Nurgiantoro, 2007: 233). Latar social merupakan salah satu tempat cerita yang menjadi dasar pembentukan watak para tokoh cerita.

3. Alur

Alur (plot) adalah jalan cerita, susunan atau struktur naratif. Karya sastra yang lengkap mengandung delapan bagian alur yaitu: eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, leraian, dan penyelesaian (Hariyanto, 2000: 38).

a. Eksposisi

Biasanya eksposisi ini terletak pada bagian awal karya tersebut. Dalam tahapan ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menjelaskan tempat peristiwa, memberikan gambaran peristiwa yang akan terjadi. Bagian alur drama ini berfungsi untuk mengantar pembaca ke dalam persoalan utama yang menjadi isi cerita tersebut.

b. Rangsangan

Rangsangan adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan yang saling bertentangan dalam cerita. Bentuknya berupa peristiwa yang segera terjadi setelah bagian eksposisi terakhir serta memulai

timbul konflik. Peristiwa ini sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru atau datangnya suatu berita yang merusakkan keadaan yang semula laras.

c. Konflik

Konflik atau tikaian adalah tahapan ketika suasana emosional memanas karena adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan. Pertentangan atau konflik tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat: manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), dan manusia dengan penciptanya.

d. Rumitan

Rumitan atau komplikasi merupakan tahapan ketika suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya. Gambaran nasib sang tokoh semakin jelas meskipun belum sepenuhnya tertulis.

e. Klimaks

Klimaks adalah titik puncak cerita. Bagian ini merupakan tahapan ketika pertentangan yang terjadi mencapai titik optimalnya. Peristiwa dalam tahap ini merupakan pengubah nasib tokoh. Bagian ini, terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca atau penonton, menimbulkan puncak ketegangan. Klimaks merupakan puncak rumitan yang diikuti oleh krisis atau titik balik.

f. Krisis

Krisis atau titik balik adalah bagian alur yang mengawali leraian. Tahap ini ditandai oleh perubahan alur cerita menuju kesudahannya. Karena setiap klimaks diikuti oleh krisis, keduanya sering dianggap sama atau disamakan.

g. Leraian

Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks atau krisis, merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian. Dalam tahap ini kadar pertentangan mereda. Ketegangan emosional menyusut. Suasana panas mulai mendingin, menuju kembali kekeadaan semula seperti sebelum terjadi pertentangan.

h. Penyelesaian

Penyelesaian merupakan bagian akhir alur cerita. Dalam tahap ini biasanya rahasia atau kesalahpahaman yang bertalian dengan alur cerita terjelaskan. Ketentuan final dari segala pertentangan yang terjadi terungkap. Kesimpulan terpecahkannya masalah dihadirkan dalam tahap ini. Pada cerita komedi yang terakhir membahagiakan bagian ini disebut *denouement*. Pada cerita tragedi yang berakhir menyedihkan bagian ini disebut *katastrofe*. Pada cerita yang bagian akhirnya bersifat terbuka diserahkan pengakhirannya kepada pembaca bagian ini disebut *solusi*.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju disebut juga alur kronologis, alur lurus atau progresif. Peristiwa ditampilkan secara kronologis, maju, runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir. Alur mundur disebut juga alur tak kronologi, sorot balik, regresif atau *flash-back*. Peristiwa ditampilkan peristiwa dari tahap akhir atau tengah kemudian baru tahap awalnya (Hariyanto, 2000: 39).

4. Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasar suatu karya sastra (Sudjiman, 1988: 50). Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita dan bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Untuk menentukan tema, maka harus disimpulkan dari keseluruhan cerita.

Menurut Hartoko dan Rahmanto (1986: 142) via Nurgiantoro (2007: 68), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) hidup. Berbagai masalah dan pengalaman kehidupan yang banyak diangkat adalah cinta (sampai atau tak sampai, terhadap kekasih, orang tua, saudara, tanah air, atau yang lain), kecemasan, dendam, kesombongan, takut, maut, religius, harga diri, kesetiakawanan, pengkhianatan, kepahlawanan, keadilan, kebenaran, dan sebagainya (Nurgiantoro, 2007: 71).

Berdasarkan ketradisian, dikenal adanya tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional adalah pikiran utama yang itu-itu juga yang telah lama digunakan dalam karya sastra biasanya berkaitan dengan masalah kebenaran dan kejahatan. Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apapun, di mana pun, dan kapan pun karena pada dasarnya orang cenderung mencintai kebaikan dan membenci kejahatan. Sedangkan tema non tradisional adalah ide utama yang tidak lazim dan bersifat melawan arus, mengecewakan karena tidak sesuai dengan harapan pembaca (Hariyanto, 2000: 43).

5. Amanat

Amanat adalah sesuatu pesan yang ingin disampaikan penyair atau pengarang kepada pembaca atau penonton (Wiyatmi, 2006: 49). Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau secara eksplisit. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir sedangkan eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1988 : 57-58).

6. Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Gaya bahasa merupakan cara pandangan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (Citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat) (Wiyatmi, 2006: 42).

Stile (style, gaya bahasa) adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan Abrams (1981: 190-1) via nurgiantoro (2007: 276). Stile meliputi pilihan kata (leksikal), struktur kalimat (gramatikal), bentuk-bentuk bahasa figuratif (retorika), penggunaan kohesi, dan lain-lain.

a. Unsur leksikal

Unsur leksikal atau diksi mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Faktor personal pengarang untuk memilih kata-kata yang paling menarik perhatiannya berperan penting. Karya sastra fiksi

adalah dunia dalam kata, komunikasi yang dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata, pemilihan kata tersebut tentunya melawati pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memperoleh efek tertentu (estetis) (Nurgiantoro, 2007: 290-291).

b. Unsur gramatikal

Unsur gramatikal mengacu pada pengertian struktur kalimat. Dalam kegiatan komunikasi bahasa, juga dapat dilihat dari kepentingan stile, kalimat lebih penting bermakna daripada sekedar kata walaupun kegayaan dalam banyak hal juga dipengaruhi oleh pilihan katanya. Pengarang mempunyai kebebasan penuh dalam mengkreasikan bahasa, adanya berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan, termasuk penyimpangan struktur kalimat, merupakan hal yang wajar dan sering terjadi (Nurgiantoro, 2007: 292-293).

c. Unsur retorika

Retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Pengungkapan bahasa haruslah efektif yaitu mampu mendukung gagasan secara tepat sekaligus mengandung sifat estetis sebagai sebuah karya seni (Nurgiantoro, 2007: 295).

d. Kohesi

Antara bagian kalimat yang satu dengan yang lain terdapat hubungan yang bersifat mengaitkan antar bagian kalimat. Hubungan itu mungkin bersifat eksplisit yang ditandai oleh adanya kata penghubung, atau kata-kata tertentu yang bersifat menghubungkan, namun mungkin juga hanya berupa hubungan kelogisan, hubungan yang disimpulkan oleh pembaca, hubungan implisit yang disebut hubungan kohesi di dalam bahasa (Nurgiantoro, 2007: 305-306).

7. Hubungan Antarunsur

Struktur karya sastra merupakan hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain, serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana.

Sebuah karya sastra dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsur akan saling berhubungan serta saling menentukan, yang kesemuanya akan menyebabkan sebuah karya sastra bermakna dan hidup. Di pihak lain, tiap-tiap unsur dalam karya sastra akan bermakna jika ada dalam kaitannya dengan keseluruhan unsur (Nurgiantoro, 2007 : 31).

2.3 Implementasi Pembelajaran Sastra di SMA

2.3.1 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan (Mulyasa, 2007: 255).

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat sastra, yaitu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (B. Rahmanto, 1988: 16). Pengajaran sastra juga ditujukan untuk

meningkatkan kemampuan siswa menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra.

Menurut Gani (1988: 50) tujuan pengajaran sastra adalah (1) memfokuskan siswa pada pemilihan gagasan-gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan, (2) membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, kepemilikan perasaan bersalah, dan ketaksaan dari masyarakat atau pribadi siswa, (3) mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal, (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertiannya tentang keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, dan perilaku manusia; (5) membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkannya bersikap lebih arif terhadap dirinya dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan dan kehangatan yang penuh simpati.

2.3.2 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (BSNP, 2006: 45). Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Secara umum adalah untuk memandirikan dan memberdayakan suatu pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Sedangkan tujuan KTSP secara khusus adalah (1) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia, (2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama, (3) meningkatkan kompetensi yang sehat antara satuan pendidikan tentang kuantitas pendidikan yang akan dicapai (Mulyasa, 2007: 22).

2.3.3 Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2007: 190). Dalam KTSP, silabus merupakan bagian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sebagai penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar (Mulyasa, 2007: 183).

Dalam suatu silabus minimal memuat lima komponen utama, yaitu: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, (4) materi standar, (5) standar proses (kegiatan belajar mengajar), dan (6) standar penilaian. Setiap satuan pendidikan diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Agar pengembangan silabus tetap berada dalam bingkai pengembangan kurikulum nasional (standar nasional),

maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus seperti ilmiah, relevan, feksibel, kontinuitas, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, serta efektif dan efisien.

Pengembangan silabus KTSP dalam garis besarnya mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengisi Kolom Identitas.
- b. Mengkaji dan Menganalisis Standar Kompetensi.
- c. Mengkaji dan Menentukan Kompetensi Dasar.
- d. Mengidentifikasi Materi Standar.
- e. Mengembangkan Pengalaman (standar proses).
- f. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi.
- g. Menentukan Jenis Penilaian.
- h. Alokasi Waktu.
- i. Menentukan Sumber Belajar.

Proses Pengembangan Silabus terdiri dari empat yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan revisi. Di bawah ini penjabaran dari masing-masing komponen.

- a. Perencanaan

Dalam perencanaan ini tim pengembang harus mengumpulkan informasi dan referensi, serta mengidentifikasi sumber belajar termasuk nara sumber yang diperlukan dalam pengembangan silabus. Pengumpulan informasi dan referensi dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pengembangan silabus dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran, serta menentukan materi standar yang memuat kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar.
- b) Menentukan strategi, metode dan teknik pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran.
- c) Menentukan alat evaluasi berbasis kelas (EBK), dan alat ujian berbasis sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- d) Menganalisis kesesuaian silabus dengan pengorganisasian pengalaman belajar, dan waktu yang tersedia sesuai dengan kurikulum beserta perangkatnya.

c. Penilaian

Penilaian silabus harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Menggunakan model-model penilaian misalnya menggunakan model CIPP (*context, input, proses, product*).

d. Revisi

Draf silabus yang telah dikembangkan perlu diuji kelayakannya melalui analisis kualitas silabus, penilaian ahli, dan uji lapangan. Berdasarkan hasil uji kelayakan kemudian dilakukan revisi secara continue dan berkesinambungan.

2.3.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan penjabaran lebih lanjut dari silabus, dan merupakan komponen penting dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Sehubungan dengan itu, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, dan kemampuan dalam mengembangkan RPP (Mulyasa, 2007: 184).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Ada dua fungsi RPP yaitu:

a. Fungsi Perencanaan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Komponen-komponen yang harus dipahami guru dalam pengembangan KTSP antara lain: kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, indikator hasil belajar, penilaian, dan prosedur pembelajaran.

b. Fungsi Pelaksanaan

Berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.

Di bawah ini dijelaskan cara pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP):

- a. Mengisi Kolom Identitas.
- b. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- c. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
- e. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus.
- f. Materi standar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran.
- g. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- h. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
- i. Menentukan sumber belajar yang digunakan.
- j. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber bahan yang digunakan, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau kajian pustaka. Penelitian studi pustaka adalah penelitian yang mengkaji objek kajian berupa bahan-bahan tertulis (Koentjaraningrat 1991: 44).

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu pendekatan struktural dan pendekatan pengembangan (*Research and Development*) yang akan digunakan untuk menjawab dua rumusan masalah dalam penelitian ini. Metode kualitatif adalah metode yang mempergunakan manusia sebagai alat untuk mengumpulkan data. Manusia yang dimaksud adalah peneliti itu sendiri. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diambil melalui analisis sumber data menggunakan teori-teori tertentu (Moleong, 1989: 3-6). Peneliti memilih metode kualitatif karena peneliti ingin menganalisis unsur intrinsik yaitu: tema, tokoh, latar, alur, amanat, bahasa, dan hubungan antarunsur dalam cerita rakyat “Roro Jonggrang”. Hasil telaah unsur tema, tokoh, latar, alur, amanat, bahasa, dan hubungan antarunsur tersebut berupa deskripsi unsur tema, tokoh, latar, alur, amanat, bahasa, dan hubungan antarunsur.

Ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang pertama adalah menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat “Roro Jonggrang”. Untuk rumusan masalah pertama menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri (Wiyatmi, 2006: 89). Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh Teeuw (1984) via Wiyatmi (2006: 89). Penelitian ini akan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerita rakyat “Roro Jonggrang” dan analisis struktural yang digunakan dalam penelitian ini.

Rumusan masalah yang kedua adalah implementasi unsur intrinsik cerita rakyat “Roro Jonggrang” dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMA kelas X semester II dengan menggunakan teori-teori berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk rumusan masalah yang kedua menggunakan pendekatan pengembangan (*Research and Development*). Penelitian Pengembangan (*Research and Development*) bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan, mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui riset dasar (*basic research*) atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui riset terapan (*applied research*) yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan (<http://www.damandiri.or.id/file/sudirmanupibab3.pdf>).

3.3 Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 1989: 112). Analisis deskriptif merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan data. Analisis deskriptif adalah mendeskripsikan secara sistematis kenyataan atau fakta dari sifat-sifat suatu data faktual dan teliti. Penelitian ini akan mengungkapkan unsur intrinsik cerita rakyat "Roro Jonggrang". Hasil analisis akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis hubungan anatarunsur intrinsik.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan penjabaran dari metode dalam sebuah penelitian, yang disesuaikan dengan alat dan sifat (Sudaryanto, 1993: 9). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik pustaka.

Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang berkaitan dengan unsur intrinsik. Sedangkan teknik pustaka adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai bahan acuannya. Sumber-sumber tertulis itu dapat berupa majalah, surat kabar, buku-buku pengetahuan umum, dan karya sastra (Rusyana, 1987: 23).

Pengumpulan data bertujuan untuk memecahkan masalah penelitian. Berdasarkan teknik pustaka yang telah dikemukakan, maka sumber tertulis penelitian ini adalah Cerita Rakyat "Roro Jonggrang" dan acuannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Rumusan masalah ini digunakan untuk membatasi data-data

yang didapat. Data yang diambil adalah data yang berhubungan dengan unsur intrinsik. Jadi, data yang akan diambil nanti adalah data yang digunakan untuk memecahkan rumusan masalah penelitian.

3.5 Sumber Data

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis yaitu cerita rakyat yang berjudul “Roro Jonggrang”. Cerita rakyat tersebut diambil dari sebuah buku yang berjudul “Dongeng Teladan Anak Indonesia: Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara” yang berisi Sembilan belas Kumpulan Cerita Rakyat yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Cerita rakyat tersebut merupakan buah karya Tira Ikranegara. Cerita Rakyat “Roro Jonggrang” terdapat pada halaman 37 sampai 50 . “Dongeng Teladan Anak Indonesia: Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara” diterbitkan oleh Karya Ilmu Surabaya (KIS) pada tahun 2006 di Surabaya. Tebal buku tersebut terdiri dari 128 halaman. Adapun synopsis dari cerita rakyat “Roro Jonggrang” sebagai berikut:

Zaman dahulu Di Daerah Jawa Tengah ada dua buah kerajaan yang bertikai yaitu kerajaan Pengging dan Kerajaan Prambanan. Di kerajaan Pengging Sang raja mempunyai seorang putera bernama Joko Bandung. Ia mau berumah tangga setelah berhasil menaklukan Kerajaan Prambanan. Konon kesaktian Joko Bandung sangat tinggi. Kesaktiannya bertambah setelah ia berhasil mengalahkan seorang raksasa bernama Bandawasa. Dengan sukarela sebagai syarat kekalahannya Bandawasa mengabdikan pada Joko Bandung. Dengan kekuatan gaib Bandawasa masuk ke raga Joko Bandung hingga kesaktiannya berlipat-lipat dan

ia akan mampu menguasai bangsa halus-jin. Setelah peristiwa itu, namanya berubah menjadi Bandung Bandawasa.

Sedangkan Kerajaan Prambanan dikuasai seorang raja yang menyerupai raksasa dan mempunyai kesaktian tinggi bernama Raja Boko. Ia mempunyai seorang putri yang cantik jelita. Putrinya normal seperti kebanyakan putri raja pada umumnya yang bernama Roro Jonggrang.

Dengan kekuatan yang ia miliki, Bandung Bandawasa berhasil membunuh Raja Boko dan menguasai Kerajaan Prambanan. Ketika melihat kecantikan Roro Jonggrang, ia meminta Roro Jonggrang untuk menjadi permaisurinya. Karena Roro Jonggrang tahu bahwa Bandung Bandawasa adalah yang membunuh ayahnya, perasaan kagum yang dirasakannya berubah menjadi benci. Setelah bermusyawarah dengan para dayang istana, Roro Jonggrang menemukan cara untuk menolak secara halus yaitu ia mau diperistri asalkan Bandung Bandawasa mampu membuatkan seribu candi dan dua buah sumur yang sangat dalam dan dalam waktu satu malam sebelum fajar tiba. Dengan dibantu para makhluk halus-jin yang dikerahkan Bandawasa, Joko Bandung meyanggupi permintaan Roro Jonggrang.

Agar Bandung Bandawasa tidak bisa memenuhi permintaannya, Roro Jonggrang dibantu Bibi Emban (Kepala Dayang Istana) membangunkan gadis-gadis desa Prambanan agar menumbuk padi sambil memukul-mukulkan alu pada lesung agar ayam jantan berkokok karena mengira hari sudah pagi. Sementara itu, para pemuda desa diperintahkan membakar kayu dan tumpukan jerami di sebelah timur desa Prambanan agar terlihat seperti fajar.

Karena melihat warna merah seperti fajar di sebelah timur, para makluk halus mengira matahari hampir terbit. Mereka pergi sebelum menyelesaikan satu candi lagi. Bandung Bandawasa curiga melihat fajar di ufuk timur yang lama kelamaan malah semakin gelap. Dengan kekuatan yang ia miliki, ia pergi ke sebelah timur Prambanan. Di sana ia dapati para pemuda yang sedang membakar kayu dan tumpukan jerami. Setelah Bandung Bandawasa mengetahui dari para pemuda bahwa Bibi Embanlah yang memerintah mereka, seketika itu Bandung Bandawasa mengibaskan lengannya kepada puluhan pemuda di depannya hingga mereka berjatuh ke tanah sambil muntah darah.

Kemudian Bandung Bandawasa pergi menuju bangunan candi yang jumlahnya kurang satu lagi, namun ketika sampai di sana hari sudah benar-benar pagi. Bandung Bandawasa berdiri tegak di hadapan Roro Jonggrang, giginya gemeretak menahan amarah. Bandung Bandawasa berkata bahwa Roro Jonggrang keras kepala seperti batu. Seketika itu juga apa yang diucapkan Bandung Bandawasa tidak bisa ditarik lagi. Roro Jonggrang berubah menjadi arca batu besar di candi Prambanan. Ia juga mendatangi para gadis yang diperintahkan membunyikan lesung. Dengan penuh amarah para gadis itu dikutuk oleh Bandung Bandawasa menjadi perawan tua, mereka tidak akan laku kawin sebelum mencapai umur tua atau sebelum mereka pindah ke tempat lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yaitu unsur-unsur intrinsik cerita rakyat “*Roro Jonggrang*”. Analisis unsur intrinsik bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai keseluruhan isi cerita rakyat “*Roro Jonggrang*” secara menyeluruhan. Unsur intrinsik yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah tema, tokoh, latar, alur, amanat, bahasa, dan hubungan antarunsur. Berikut ini adalah uraian pembahasan dan hasil penelitian :

Sinopsis Cerita rakyat “Roro Jonggrang”

Zaman dahulu Di Daerah Jawa Tengah ada dua buah kerajaan yang bertikai yaitu kerajaan Pengging dan Kerajaan Prambanan. Di kerajaan Pengging Sang raja mempunyai seorang putera bernama Joko Bandung. Ia mau berumah tangga setelah berhasil menaklukan Kerajaan Prambanan. Konon kesaktian Joko Bandung sangat tinggi. Kesaktiannya bertambah setelah ia berhasil mengalahkan seorang raksasa bernama Bandawasa. Dengan sukarela sebagai syarat kealahannya Bandawasa mengabdikan pada Joko Bandung. Dengan kekuatan gaib Bandawasa masuk ke raga Joko Bandung hingga kesaktiannya berlipat-lipat dan ia akan mampu menguasai bangsa halus-jin. Setelah peristiwa itu, namanya berubah menjadi Bandung Bandawasa.

Sedangkan Kerajaan Prambanan dikuasai seorang raja yang menyerupai raksasa dan mempunyai kesaktian tinggi bernama Raja Boko. Ia mempunyai seorang putri yang cantik jelita. Putrinya normal seperti kebanyakan putri raja pada umumnya

yang bernama Roro Jonggrang. Joko Bandung dan Roro Jonggrang mempunyai kesamaan, ia mau menikah ketika Prambanan berhasil mengalahkan Kerajaan Pengging.

Dengan kekuatan yang ia miliki, Bandung Bandawasa berhasil membunuh Raja Boko dan menguasai Kerajaan Prambanan. Ketika melihat kecantikan Roro Jonggrang, ia meminta Roro Jonggrang untuk menjadi permaisurinya. Karena Roro Jonggrang tahu bahwa Bandung Bandawasa adalah yang membunuh ayahnya, perasaan kagum yang dirasakannya berubah menjadi benci. Roro Jonggrang memberikan syarat kepadanya apabila syarat itu berhasil ia mau menikah. Namun pada kenyataannya Roro Jonggrang Belaku curang terhadap Bandung Bandawasa.

Apa yang dikerjakan Bandung Bandawasa gagal karena perbuatan Roro Jonggrang hingga pada akhirnya di hadapan Roro Jonggrang, giginya gemeretak menahan amarah. Bandung Bandawasa berkata bahwa Roro Jonggrang keras kepala seperti batu. Seketika itu juga apa yang diucapkan Bandung Bandawasa tidak bisa ditarik lagi. Roro Jonggrang berubah menjadi arca batu besar di candi Prambanan. Ia juga mendatangi para gadis yang diperintahkan membunyikan lesung. Dengan penuh amarah para gadis itu dikutuk oleh Bandung Bandawasa menjadi perawan tua, mereka tidak akan laku kawin sebelum mencapai umur tua atau sebelum mereka pindah ke tempat lain.

4.2 Analisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat “Roro Jonggrang”

Hasil penelitian dan pembahasan akan diuraikan sebagai berikut :

4.2.1 Tokoh

Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat “Roro Jonggrang” antara lain: Joko Bandung (Bandung Bandawasa), Roro Jonggrang, Raja Pengging, Raja Bako, Paman Patih Sinduro, Prajurit Utusan Pengging, Prajurit Pengging, Prajurit Prambanan, Bandawasa, Para dayang istana, Para jin dan makhluk halus, bibik Emban (Kepala dayang), gadis-gadis desa Prambanan, dan Para pemuda desa. Peran dan watak para tokoh inipun berbeda-beda. Adapun ciri fisik dan watak mereka dipaparkan sebagai berikut :

1) **Joko Bandung (Bandung Bandawasa)**

Dalam cerita rakyat Roro Jonggrang, Joko Bandung digambarkan sebagai seorang pangeran dari kerajaan Pengging yang berada di daerah Jawa tengah. Joko Bandung juga digambarkan sebagai seorang pemuda yang sakti madraguna. Selain itu, Joko Bandung sangat ambisius dalam mengalahkan Kerajaan Prambanan. Setelah berhasil menaklukan kerajaan Prambanan, Joko Bandung jatuh hati pada Roro Jonggrang seorang putri dari kerajaan Prambanan. Ia melamar Roro Jonggrang namun ditolak secara halus dengan menggunakan taktik karena Roro Jonggrang mengetahui bahwa Bandung Bandawasalah yang membunuh ayahnya Raja Boko. Ciri fisik dan karakter yang dimiliki Bandung Bandawasa dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Joko Bandung seorang pemuda yang tampan dan gagah. Ia juga memiliki tubuh yang lincah dan gesit. Ia bisa melompat dengan cepat, berlari menembus hutan dan terbang ke udara. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

Tampan dan Gagah

Ia juga sempat sekilas memandang wajah Bandung Bandawasa, ia kagum dan terpesona akan ketampanan dan kegagahan pemuda itu, ...(hlm. 43).

Lincih dan gesit

“Untung Joko Bandung cepat bertindak. Ia meloncat dengan kecepatan kilat, sehingga sambaran tangan si raksasa hanya mengenai tanah kosong (hlm. 41).

“Maka Bandung Bandawasa meninggalkan kudanya kini ia berlari cepat menembus hutan (hlm. 42).

Tubuh joko Bandung melesat ke udara, ia bersalto lalu menukik dengan jari-jari merapat (hlm. 41).

“Jressss....!” Brgitu meluncur turun jari-jari Joko Bandung menembus punggung si rakasasa (hlm 41).

Joko Bandung adalah seorang pemuda yang sakti. Ucapan yang dikeluarkannya dapat berubah menjadi kutukuan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini:

Sakti

... ”Kau ini keras kepala seperti batu!”

Ucapan pemuda sakti itu tidak bisa ditarik lagi. Seketika Roro Jonggrang berubah menjadi arca batu besar di Candi Prambanan. (hlm. 48)

Dengan penuh amarah para gadis itu dikutuk oleh Bandung Bandawasa dengan ucapan. “ Kalian telah membantu Roro Jonggrang berbuat curang! Maka dari sekarang aku kutuk kalian menjadi perawan tua! Kalian tidak akan laku kawin sebelum mencapai umur tua!” (hlm. 48).

Joko Bandung adalah seorang pemuda perkasa, seperti halnya sang ayah ia juga mempunyai berbagai ilmu kesaktian yang tinggi. Bahkan konon kesaktiannya lebih tinggi dari ayahnya karena Joko Bandung suka berguru kepada para pertapa sakti (hlm. 37).

Joko Bandung seorang pemuda yang ambisius. Ia baru mau menikah apabila kerajaan prambanan jatuh ke dalam kekuasaan kerajaan Pengging. Kutipan yang mendukung yaitu:

Ambisius

“Sesungguhnya ananda belum berniat berumah tangga, sebelum.”
Joko Bandung tidak meneruskan ucapannya. Sebelum apa?”
“Sebelum negeri Prambanan jatuh dalam kekuasaan kita (hlm. 37).

Pemberani adalah karakter yang dimiliki Joko Bandung. Ia tidak takut dengan semua rintangan yang menghalanginya untuk berangkat ke medan perang. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

Pemberani

“Aku tidak takut dengan segala setan belang maupun raksasa pengecut yang tak mau menampakan diri” (hlm. 41).
“Ananda tidak takut, ijinlah Ananda berangkat ke negeri Prambanan menyusul Paman Patih Sinduro” (hlm. 38).

Di sisi lain Joko Bandung memiliki sifat yang kurang terpuji, ia seorang pemuda yang kejam. Dengan kibasan lengannya saja ia bisa membunuh puluhan pemuda seketika. Kutipan yang mendukung yaitu :

Kejam

Berkata demikian Bandung Bandawasa mengibaskan lengannya. Seketika puluhan pemuda di depannya berjatuh ke tanah sambil muntah darah. Bahkan banyak diantara mereka yang langsung mati (hlm. 47-48).

2) Roro Jonggrang

Dalam cerita ini Roro Jonggrang digambarkan sebagai seorang puteri yang cantik jelita. Selain cantik jelita Roro Jonggrang memiliki sifat yang baik, ia patuh, hormat dan sayang pada ayahnya. Karena rasa sayang pada ayahnya meskipun ia menyukai Bandung Bandawasa perasaan itu berubah menjadi benci karena ia mengetahui bahwa Bandung

Bandawasalah yang membunuh ayahnya. Maka ia melakukan taktik untuk menolak lamaran Bandung Bandawasa. Akan tetapi Bandung Bandawasa mengetahui perbuatan Roro Ciri fisik dan karakter yang dimiliki Roro Jonggrang dapat di lihat dalam kutipan berikut ini:

Cantik

Anehnya sang Raja mempunyai seorang puteri berwajah cantik namanya Roro Jonggrang. Ia seorang puteri yang lemah gemulai, tubuhnya tidak terlalu tinggi, normal seperti kebanyakan puteri raja pada umumnya (hlm. 38).

Bandung Bandawasa diantar ke istana. Begitu memasuki istana kaputren ia melihat Roro Jonggrang yang cantik jelita (hlm.43).

“Aduh Belum pernah aku melihat gadis secantik ini” (hlm 43).

“Wahai gadis cantik.....siapakah engkau ini?” tanya Bandung Bandawasa (hlm 43).

Roro Jonggrang seorang anak yang patuh pada perintah orang tuanya. Ia menuruti perintah ayahnya agar menjaga istana selama ayahnya di medan perang. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Patuh pada perintah orang tuanya

Hamba ikut serta Rama Prabu...”

“Wah, tidak boleh, cukup menunggu di istana. Percayalah aku pasti bisa mengalahkan orang-orang Pengging!”

“Baiklah Rama do’a hamba menyertai Rama ke medan perang (hlm. 39).

Terima kasih anakku, ingat hati-hati menjaga istana. Kekuasaan negeri ini sementara kuserahkan kepadamu!”

“Baiklah Rama Prabu...!” (hlm. 39).

Ayah Roro Jonggrang berwujud seperti raksasa, namun ia sangat menghormati dan menyayangi ayahnya. Kutipan yang mendukung yaitu:

Hormat dan sayang pada ayahnya

Walaupun ayahnya berwujud seperti raksasa tinggi besar dan ditakuti oleh rakyatnya, namun Roro Jonggrang sangat menyayangi ayahnya ini (hlm. 38).

Ia menghormati dan menyayangi ayahnya (hlm. 38).

“Tidak mengapa rama Prabu... Hamba hanya masih ingin hidup sendiri saja sambil menemani Rama (hlm. 39).

Disisi lain, Roro Jonggrang memiliki sifat yang kurang terpuji.

Ia berlaku curang dibantu oleh Kepala Dayang Istana (Bibi Emban) ketika ingin menggagalkan pembuatan candi dan sumur yang dimintanya sebagai syarat untuk menerima lamaran Joko Bandung. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Curang

Bibi Emban cepat memutar otak. Lalu bersama Roro Jonggrang ia membangunkan gadis-gadis desa Prambanan agar menumbuk padi sambil memukul-mukulkan alu pada lesung sehingga kedengaran suara riuh-rendah

Sementara para pemuda desa diperintahkan untuk membakar kayu dan tumpukan jerami di sebelah timur Prambanan...

“Ya, kita tidak punya cara lain lagi. Hanya ini satu-satunya cara menggagalkan keinginan Bandung Bandawasa. Mudah-mudahan berhasil” (hlm. 46).

3) Raja Pengging

Raja Pengging adalah ayah Bandung Bandawasa. Raja Pengging sakti mandraguna dan sangat menyayangi anaknya. Ia sangat mendukung anaknya yang berambisi mengalahkan kerajaan Prambanan.

Hal tersebut dapat di lihat dari kutipan di bawah ini:

Sakti

Joko bandung adalah seorang pemuda perkasa, seperti halnya sanga ayah ia juga mempunyai berbagai ilmu kesaktian yang tinggi (hlm. 37).

Penyayang

“Aku ingin tahu anakku, sampai kapan kau membujang. Apakah kau menunggu sampai aku mati baru menikah?” (hlm. 37).

4) Raja Boko

Raja Boko adalah ayah Roro Jonggrang. Raja Boko memiliki ukuran tubuh yang besar seperti raksasa. Kutipan yang mendukung yaitu:

Seperti raksasa

Tubuhnya tinggi besar seperti raksasa (hlm. 38).

Raja Boko mempunyai kesaktian tinggi, tubuhnya tinggi besar sehingga sebagian besar orang menganggapnya sebagai keturunan raksasa (hlm 38).

Walaupun ayahnya berwujud seperti raksasa tinggi besar dan ditakuti oleh rakyatnya, ...(hlm. 38).

Walaupun tubuhnya seperti raksasa, Raja Boko sangat menyayangi putrinya. Kutipan yang mendukung yaitu:

Sayang pada anaknya

Sang ayah ternyata juga demikian sayang pada putrinya sehingga ayah dan anak ini seperti tak pernah terpisahkan (hlm. 38).

Raja Boko adalah seorang raja yang berwibawa sehingga ia dihormati para prajurit Prambanan. Pada saat kedatangannya para prajurit menjadi bersemangat lagi dalam bertempur. Berikut ini kutipan yang mendukung :

Penyemangat

Begitu ia datang para prajurit Prambanan mengelu-elukannya sambil mengancungkan senjata. Semangat prajurit Prambanan yang tadinya kendor kini bangkit kembali dan menyala-nyala (hlm 39).

Di sisi lain Raja Bako adalah seorang raja yang kejam, hanya dengan kedua tangannya ia bisa mendatangkan angin dan membunuh pasukan pengging seketika. Berikut ini kutipan yang mendukung :

Kejam

Namun belum lagi mereka sempat menghentikan langkahnya sepasang tangan Raja Boko diayunkan ke depan dengan telapak terbuka seperti mendorong sesuatu.

”Wussssh..... !”

Terdengar hempasan angin kencang. Seluruh pasukan Pengging terlempar berhamburan bagaikan daun-daun kering diterjang badai topan yang luar biasa dasyatnya (hlm. 40).

Raja bako menangkap satu persatu tentara pengging lalu dilempar tinggi ke udara, tentu saja tentara itu mati ketika jatuh ke tanah. (hlm. 40).

Raja Bako memiliki sifat yang sombong. Ia menganggap remeh Joko Bandung yang ingin menantanginya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Sombong

“Ahaa....anak muda kemarin sore berani menantangku?” kata Raja Bako dengan sombongnya (hlm 43).

Raja Bako adalah seorang raja yang sakti mandraguna. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Sakti

Ia memang seorang Raja yang sakti mandraguna (hlm. 38).

Raja Bako mempunyai kesaktian tinggi, tubuhnya tinggi besar sehingga sebagian besar orang menganggapnya sebagai keturunan raksasa (hlm. 38).

5) Paman Patih Sinduro

Paman Patih Sinduro merupakan pemimpin pasukan Pengging.

Ia rela berkorban demi kerajaan Pengging. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Rela berkorban

Baru saja Joko Bandung berkata demikian, tiba-tiba ada prajurit utusan dari medan perang yang mengatakan bahwa pasukan kerajaan Pengging banyak yang tewas bahkan Patih Sinduro mengalami luka parah (hlm. 38).

6) Bandawasa

Bandawasa adalah seorang raksasa yang berada di tengah hutan angker. Ia sangat kejam dan sakti. Akan tetapi, ketika bertarung dengan Joko Bandung ia kalah dan mengabdikan diri kepada Joko Bandung. Bandawasa raksasa tinggi besar dengan rambut panjang.

Kutipan yang mendukung :

Kini sepasang matanya membelalak kaget karena di depannya telah berdiri seorang raksasa tinggi besar dengan rambut panjang riapi-riapan (hal. 41).

Bandawasa adalah raksasa yang kejam. Manusia yang berani melewati hutan yang dihuninya akan menjadi santapannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Kejam

Sementara itu perjalanan Joko Bandung melintasi sebuah hutan angker yang jarang dilewati manusia, siapa yang berani lewat di hutan itu pasti akan menjadi santapan seorang raksasa sakti bernama Bandawasa (hal. 40).

Sakti

Hehehehe....besar juga nyalimu anak manusia!” tiba-tiba terdengar suara menggaung di tengah hutan. Tapi tidak nampak seseorang di sekitar tempat itu (hal. 41).

7) Prajurit Pengging

Para Prajurit Pengging memiliki sifat patuh dan rela berkorban sehingga mereka rela tewas di medan perang hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Patuh

Baru saja Joko Bandung berkata demikian, tiba-tiba ada prajurit utusan dari medan perang yang mengatakan bahwa pasukan kerajaan Pengging banyak yang tewas bahkan Patih Sinduro mengalami luka parah (hal. 38).

Rela berkorban

Wusssssssh.....!”
Terdengar hemapasan angin kencang. Seluruh pasukan Pengging terlempar berhamburan bagaikan daun-daun kering diterjang badai topan yang luar biasa biasa dasyatnya.
“Serbuuuu.....!” teriak Raja Bako setelah melihat pasukan Pengging terlempar berhamburan ke tanah (hlm. 40).

8) Prajurit Prambanan

Para prajurit Prambanan memiliki sifat penakut. Melihat pemimpinnya tewas mereka takluk menyerahkan diri. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Penakut

Mengetahui rajanya yang perkasa tewas ditangan Bandung Bandawasa maka prajurit Prambanan takluk menyerahkan diri.
“Ampun Kami menyerah....!” (hlm 43).

Prajurit Prambanan sangat kejam. Mereka membantai prajurit pengging yang kocar-kacir. Kutipan yang mendukung:

Kejam

Sementara pasukan Prambanan juga dengan enaknyanya membantai pasukan Pengging yang kocar-kacir tak karuan (hlm. 40).

Mereka adalah prajurit yang patuh terhadap perintah pemimpinnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Patuh

“Semua prajurit cepat lari di belakangku...!” demikian perintah Raja Bako.

Para prajurit prambanan yang berada di garis depan segera berbalik dan lari ke arah belakang Raja Boko (hlm. 39-40).

9) Para dayang istana

Para dayang istana mendampingi Roro Jonggrang. Mereka membantu dalam musyawarah untuk menggagalkan lamaran Joko Bandung. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Patuh

Siang itu juga Roro Jonggrang bermusyawarah dengan para dayang istana. Setelah menemukan cara untuk menolak secara halus maka gadis itu datang menghadap Bandung Bandawasa (hml. 44).

10) Para jin dan makhluk halus

Para jin dan makhluk halus sudah berada dibawah kekuasaan Bandawasa yang sudah menyatu dengan tubuh Joko Bandung. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Joko Bandung yang dibantu Bandawasa yang sakti itu mengerahkan ilmunya. Para jin dan makhluk halus yang berada dalam kekuasaannya berdatangan. Ada ribuan jin yang bertubuh tinggi besar (hlm 45).

Selain itu para jin dan makhluk halus memiliki karakter yang dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Hormat pada majikan

Salah satu jin yang bertubuh paling besar segera membungkuk hormat sambil berkata, "Tuanku Bandung Bandawasa, apa yang harus kami kerjakan untuk Tuanku ?" (hlm. 45).

Pekerja keras

"Demikianlah para jin itu bekerja keras setelah matahari terbenam, dan satu persatu candi diminta oleh Roro Jonggrang mendekati penyelesaian (hlm. 45).

Patuh

"Baik Tuanku, perintah Paduka segera kami laksanakan !" (hlm. 45).

11) Bibik Emban (Kepala dayang)

Bibik Emban adalah kepala dayang istana yang berada di kerajaan Prambanan. Ia selalu membantu Roro Jonggrang dalam segala hal. Ia juga pintar dalam mencari alasan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Pintar atau Cerdik

Bibik Emban cepat memutar otak. Lalu bersama Roro Jonggrang ia membangunkan gadis-gadis desa Prambanan agar menumbuk padi sambil memukul-mukulkan alu pada lesung sehingga kedengaran suara yang riuh rendah (hal. 46).

Ya, memang para jin tidak takut pada bunyi-bunyian lesung ini. Tapi bunyi lesung ini akan membuat ayam jantan berkokok karena mengira hari sudah pagi." Jawab bibi Emban dengan tenang (hal. 46).

12) Gadis-gadis desa Prambanan

Sifat yang dimiliki para gadis desa Prambanan dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

Patuh

Lalu bersama Roro Jonggrang ia membangunkan gadis-gadis desa Prambanan agar menumbuk padi sambil memukul-mukulkan alu pada lesung sehingga kedengaran suara yang riuh-rendah (hal. 46).

Rela berkorban

Bandung Bandawasa juga mendatangi anak-anak gadis di sekitar Prambanan yang diperintah membunyikan lesung. Dengan penuh amarah para gadis itu dikutuk oleh Bandung Bandawasa dengan ucapan. “ Kalian telah membantu Roro Jonggrang berbuat curang! Kalian tidak akan laku kawin sebelum mencapai umur tua!” (hal. 48).

13) Para pemuda desa

Para pemuda desa memiliki sifat yang dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

Patuh

Sementara itu para pemuda desa diperintahkan untuk membakar kayu dan tumpukan jerami di sebelah timur Prambanan (hal. 46). “Ampun Raden...hamba hanya menjalankan perintah!” kata salah seorang pemuda (hal 47).

Rela berkorban

Seketika itu puluhan pemuda di depannya berjatuh ke tanah sambil muntah darah. Bahkan banyak di antara mereka yang langsung mati (hal 447-48).

4.2.2 Analisis Tokoh berdasarkan sudut pandang dan tinjauan (Hariyanto, 2000: 35)

- 1) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama dalam cerita rakyat “Roro Jonggrang” adalah Roro Jonggrang. Dilihat dari segi peranannya tokoh utama sebuah cerita adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Ia adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, karena tokoh utama paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain (Nurgiantoro, 2007: 178) Hal ini dilihat pada kutipan berikut ini:

Roro Jonggrang

Anehnya sang raja mempunyai seorang puteri berwajah cantik namanya Roro Jonggrang (halm. 28).

Bandung Bandawasa diantar ke istana. Begitu memasuki istana kaputren ia melihat Roro Jonggrang yang cantik jelita (hlm. 43).

Tokoh tambahan dalam cerita rakyat “Roro Jonggrang” adalah Joko Bandung, Sang Raja Pengging, Raja Bako, Paman Patih Sinduro, Prajurit utusan Pengging, prajurit Pengging, Prajurit Prambanan, Bandawasa, Para dayang istana, Para jin dan makhluk halus, bibik Emban (Kepala dayang), gadis-gadis desa Prambanan, Para pemuda desa, Raja jin, seorang pemuda. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak penting dan kehadirannya jika ada kaitannya dengan tokoh utama (Nurgiantoro 2007: 178). Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Joko Bandung

Joko Bandung adalah seorang pemuda perkasa, seperti halnya sang ayah ia juga mempunyai berbagai ilmu kesaktian yang tinggi (hlm. 37).

Raja Pengging

Di Jawa Tengah, pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan bernama Pengging. Sang Raja mempunyai seorang putera bernama Joko Bandung (hlm. 37).

Raja Bako

Pada saat itu kerajaan Prambanan dikuasai oleh Raja Boko. Raja Boko mempunyai kesaktian tinggi, tubuhnya tinggi besar sehingga sebagian besar orang menganggapnya sebagai keturunan raksasa. Anehnya sang Raja mempunyai seorang puteri berwajah cantik namanya Roro Jonggrang (hlm. 38).

Paman Patih Sinduro

Baru saja Joko Bandung berkata demikian, tiba-tiba ada prajurit utusan dari medan perang yang mengatakan bahwa pasukan kerajaan Pengging banyak yang tewas bahkan Patih Sinduro mengalami luka parah (hlm. 38).

Para dayang istana

Siang itu juga Roro Jonggrang bermusyawarah dengan para dayang istana. Setelah menemukan cara untuk menolak secara halus maka gadis itu datang menghadap Bandung Bandawasa (hml. 44).

Para jin dan makhluk halus

Salah satu jin yang bertubuh paling besar segera membungkuk hormat sambil berkata, "Tuanku Bandung Bandawasa, apa yang harus kami kerjakan untuk Tuanku ?" (hlm. 45).

"Demikianlah para jin itu bekerja keras setelah matahari terbenam, dan satu persatu candi diminta oleh Roro Jonggrang mendekati penyelesaian (hlm. 45).

bibik Emban (Kepala dayang)

Bibik Emban cepat memutar otak. Lalu bersama Roro Jonggrang ia membangunkan gadis-gadis desa Prambanan agar menumbuk padi sambil memukul-mukulkan alu pada lesung sehingga kedengaran suara yang riuh rendah (hlm. 46).

gadis-gadis desa Prambanan

Lalu bersama Roro Jonggrang ia membangunkan gadis-gadis desa Prambanan agar menumbuk padi sambil memukul-mukulkan alu pada lesung sehingga kedengaran suara yang riuh-rendah (hlm. 46).

Para pemuda desa

Sementara itu para pemuda desa diperintahkan untuk membakar kayu dan tumpukan jerami di sebelah timur Prambanan (hlm. 46).

“Ampun Raden...hamba hanya menjalankan perintah!” kata salah seorang pemuda (hlm 47).

2) Tokoh Protagonis, Tokoh Antagonis, dan Tokoh Tritagonis

Tokoh protagonis dalam cerita rakyat “ Roro Jonggrang” adalah Roro Jonggrang. Tokoh protagonis adalah tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma atau nilai-nilai yang ideal bagi kita (Nurgiantoro, 2007: 178). Tokoh protagonis memerankan sesuatu yang sesuai dengan harapan dan pandangan pembaca dalam menghadapi permasalahan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Roro Jonggrang

“Baiklah Rama do’a hamba menyertai Rama ke medan Perang (hlm.39).

Tokoh antagonis dalam cerita rakyat “ Roro Jonggrang” adalah Bandung Bandawasa. Bandung Bandawasa diceritakan sebagai tokoh yang kejam karena telah membunuh ayah Roro Jonggrang dan mengutuk Roro Jonggrang menjadi arca di Candi Prambanan. Tokoh antagonis adalah tokoh atau pelaku yang berfungsi sebagai penentang utama dari tokoh protagonis (Hariyanto, 2000: 35). Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Raja Baka masih bermaksud bangkit berdiri namun terlambat. Bandung Bandawasa meloncat dan menendang pinggangnya. Seketika Raja Baka muntah darah dan tewas ambruk ke tanah (hlm 43).

Bandung Bandawasa mendekati gadis yang dicintainya dan berkata. “Roro Jonggrang! Kau ini hanya mencari-cari alasan. Kalau tidak mau menjadi istriku kenapa tidak kau katakan dengan jujur saja ! Kenapa kau gunakan tipu muslihat untuk mengelabhiku. Kau ini keras kepala seperti batu!”.

Ucapan pemuda sakti itu tidak bisa ditarik lagi. Seketika Roro Jonggrang berubah menjadi arca batu besar di Candi Prambanan (hlm. 48).

Tokoh tritagonis dalam cerita rakyat “Roro Jonggrang” adalah Bandawasa, Bibi Emban, gadis-gadis desa, pemuda desa, para jin. Tokoh tritagonis adalah tokoh yang berpihak pada tokoh protagonis dan tokoh antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh tersebut (Hariyanto, 2000:35). Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Bandawasa

Dalam benak Joko Bandung memang tidak mungkin memenuhi permintaan yang aneh dan tidak masuk akal itu. Sejenak ia memejamkan sepasang matanya. Diluar dugaan Bandawasa yang bersatu dalam tubuh Joko Bandung berkata “Sanggupi saja permintaan Roro Jonggrang itu. Aku bakal membantumu Joko Bandung (hlm. 44-45).

Bibi Emban

Bibik Emban cepat memutar otak. Lalu bersama Roro Jonggrang ia membangunkan gadis-gadis desa Prambanan agar menumbuk padi sambil memukul-mukulkan alu pada lesung sehingga kedengaran suara yang riuh rendah (hlm. 46).

gadis-gadis desa

Lalu bersama Roro Jonggrang ia membangunkan gadis-gadis desa Prambanan agar menumbuk padi sambil memukul-mukulkan alu pada lesung sehingga kedengaran suara yang riuh-rendah (hlm. 46).

pemuda desa

Sementara itu para pemuda desa diperintahkan untuk membakar kayu dan tumpukan jerami di sebelah timur Prambanan (hlm. 46).

para jin

”Demikianlah para jin itu bekerja keras setelah matahari terbenam, dan satu persatu candi diminta oleh Roro Jonggrang mendekati penyelesaian (hlm. 45).

“Baik Tuanku, perintah Paduka segera kami laksanakan !” (hlm. 45).

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana dalam cerita rakyat “Roro Jonggrang” adalah Raja Pengging dan Raja Bako. Tokoh sederhana dalam bentuk yang asli adalah

tokoh yang hanya memiliki kualitas pribadi tertentu, suatu sifat, watak yang tertentu saja. Tokoh Raja Pengging diceritakan sebagai tokoh yang hanya memiliki satu sifat saja bersifat datar dan monoton. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut ini:

Raja Pengging

Di Jawa tengah pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan bernama Pengging. Sang raja mempunyai seorang putera bernama Joko Bandung (hlm.37).

Raja Bako

Pada saat itu kerajaan Prambanan dikuasai oleh Raja Boko. Raja Boko mempunyai kesakitan tinggi, tubuhnya tinggi besar sehingga sebagian besar orang menganggapnya sebagai keturunan raksasa. Anehny sang Raja mempunyai seorang puteri berwajah cantik namanya Roro Jonggrang (hlm. 38).

Tokoh bulat dalam cerita rakyat “Roro jonggrang” adalah Roro Jonggrang dan Bandung Bandawasa. Kedua tokoh ini diceritakan sebagai tokoh yang mempunyai sifat yang memberikan efek kejutan pada pembaca. Tokoh bulat atau kompleks berbeda halnya dengan tokoh sederhana, yaitu tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia pun dapat watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga (Nurgiantoro, 2007: 183). Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Roro Jonggrang

Siang itu juga Roro Jonggrang bermusyawarah dengan para dayang istana. Setelah menemukan cara untuk menolak secara halus maka gadis itu datang menghadap Bandung bandawasa.

”Hamba bersedia diperistri asalakan paduka mampu membuatkan seribu candi dan dua buah sumur yang sangat dalam, dalam waktu satu malam”, kata Roro Jonggrang (hlm.44).

Bandung Bandawasa

Bandung Bandawasa mendekati gadis yang dicintainya dan berkata. “Roro Jonggrang! Kau ini hanya mencari-cari alasan. Kalau tidak mau menjadi istriku kenapa tidak kau katakan dengan jujur saja ! Kenapa kau gunakan tipu muslihat untuk mengelabhiku. Kau ini keras kepala seperti batu!”.

Ucapan pemuda sakti itu tidak bisa ditarik lagi. Seketika Roro Jonggrang berubah menjadi arca batu besar di Candi Prambanan (hlm. 48).

4) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal dalam cerita rakyat “Roro Jonggrang” adalah prajurit Pengging dan prajurit Prambanan. Tokoh ini diceritakan selayaknya sebagai prajurit yang patuh kepada kerajaan. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya di-tampilkan keadaan individualisnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaannya (Nurgiantoro: 2007: 90). Kutipan yang mendukung adalah:

Prajurit Pengging

Wussssssssh.....!”

Terdengar hemapasan angin kencang. Seluruh pasukan Pengging terlempar berhamburan bagaikan daun-daun kering diterjang badai topan yang luar biasa biasa dasyatnya.

“Serbuuuu....!” teriak Raja Bako setelah meliahat pasukan Pengging terlempar berhamburan ke tanah (hlm. 40).

Prajurit Prambanan

Sementara pasukan Prambanan juga dengan enaknyanya membantai pasukan Pengging yang kocar-kacir tak karuan (hlm. 40).

Tokoh netral dalam cerita rakyat “Roro Jonggrang” adalah Bandawasa, Raja Bako, dan Para Jin. Ketiga tokoh tersebut digambarkan sebagai tokoh sakti yang hanya ada dalam dunia fiksi saja. Tokoh netral

adalah tokoh cerita yang berinteraksi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hidup dan berinteraksi di dunia fiksi (Nurgiantoro, 2007: 91). Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Joko Bandung

Bandung Bandawasa mendekati gadis yang dicintainya dan berkata. "Roro Jonggrang! Kau ini hanya mencari-cari alasan. Kalau tidak mau menjadi istriku kenapa tidak kau katakan dengan jujur saja ! Kenapa kau gunakan tipu muslihat untuk mengelabhiku. Kau ini keras kepala seperti batu!".

Ucapan pemuda sakti itu tidak bisa ditarik lagi. Seketika Roro Jonggrang berubah menjadi arca batu besar di Candi Prambanan (hlm. 48).

Bandawasa

Sementara itu perjalanan Joko Bandung melintasi sebuah hutan angker yang jarang dilewati manusia, siapa yang berani lewat di hutan itu pasti akan menjadi santapan seorang raksasa sakti bernama Bandawasa (hlm. 40).

Hehehehe....besar juga nyalimu anak manusia!" tiba-tiba terdengar suara menggaung di tengah hutan. Tapi tidak nampak seseorang di sekitar tempat itu (hlm. 41).

Raja Bako

Namun belum lagi mereka sempat menghentikan langkahnya sepasang tangan Raja Boko diayunkan ke depan dengan telapak terbuka seperti mendorong sesuatu.

"Wussssh..... !"

Terdengar hempasan angin kencang. Seluruh pasukan Pengging terlempar berhamburan bagaikan daun-daun kering diterjang badai topan yang luar biasa dasyatnya (hlm. 40).

Raja bako menangkap satu persatu tentara pengging lalu dilempar tinggi ke udara, tentu saja tentara itu mati ketika jatuh ke tanah (hlm. 40).

Para Jin

"Demikianlah para jin itu bekerja keras setelah matahari terbenam, dan satu persatu candi diminta oleh Roro Jonggrang mendekati penyelesaian (hlm. 45).

5) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis dalam cerita rakyat “Roro Jonggrang” adalah prajurit Pengging dan prajurit Prambanan. Di dalam cerita tokoh ini diceritakan memiliki sifat yang relatif tetap dan tidak berkembang dari awal hingga akhir cerita. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Nurgiantoro, 2007: 188). Kutipan cerita yang mendukung:

Prajurit Pengging

Wussssssssh.....!”

Terdengar hemapasan angina kencang. Seluruh pasukan Pengging terlempar berhamburan bagaikan daun-daun kering diterjang badai topan yang luar biasa biasa dasyatnya.

“Serbuuuu....!” teriak Raja Bako setelah melihat pasukan Pengging terlempar berhamburan ke tanah (hlm. 40).

Prajurit Prambanan

Sementara pasukan Prambanan juga dengan enaknya membantai pasukan Pengging yang kocar-kacir tak karuan (hlm. 40).

Tokoh berkembang dalam cerita rakyat “Roro Jonggrang” adalah Roro Jonggrang dan Bandung Bandawasa. Tokoh ini mengalami perkembangan watak sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perkembangan sesuai dengan peristiwa yang diceritakan (Nurgiantoro, 2007: 188) Kutipan cerita yang mendukung:

Roro Jonggrang

Roro Jonggrang tidak segera menjawab. Sepasang matanya kini bersimbah air mata. Ia tak kini tidak berdaya. Dari prajurit ia sudah dapat laporan bahwa pemuda itulah yang telah mengalahkan dan membunuh ayahnya. Ia juga sempat sekilas memandang wajah Bandung Bandawasa, ia kagum dan terpesona akan ketampanan dan kegagahan pemuda itu, namun jika teringat bahwa ia adalah pembunuh ayahnya maka rasa kagumnya berubah menjadi benci. Tapi

ia tak bisa menampakan kebenciannya kepada pemuda yang sangat sakti itu (hlm. 43-44).

Bandung Bandawasa

“Cukup! Aku tahu ada sesuatu yang tidak beres!” potong Bandung Bandawasa.

Bandung Bandawasa berdiri tegak di hadapan Roro Jonggrang. Giginya gemeretak menahan amarah.

Roro Jonggrang Nampak ketakutan. Ia mundur beberapa langkah.

Bandung Bandawasa mendekati gadis yang dicintainya dan berkata.

“Roro Jonggrang! Kau ini hanya mencari-cari alasan. Kalau tidak mau menjadi istriku kenapa tidak kau katakan dengan jujur saja ! Kenapa kau gunakan tipu muslihat untuk mengelabhiku. Kau ini keras kepala seperti batu!”.

Ucapan pemuda sakti itu tidak bisa ditarik lagi. Seketika Roro Jonggrang berubah menjadi arca batu besar di Candi Prambanan (Hlm. 48).

Semua tokoh memiliki sifat yang berbeda-beda. Sifat yang patut dicontoh yaitu: Pemberani, berbakti pada orang tua, sayang pada orang tua, dan pekerja keras. Sedangkan sifat yang tidak patut dicontoh adalah: kejam, sombong, dan ingkar janji.

4.2.3 Latar

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat kehidupan tokoh-tokoh beserta rangkaian peristiwa yang terjadi selalu berhubungan dengan waktu, tempat, dan kondisi sosialnya. Latar merupakan salah satu unsur pembangun karya fiksi. Abram dalam Nurgiantoro (1995 : 217) mengatakan bahwa latar menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar peristiwa dalam cerita rakyat "Roro Jonggrang" meliputi: Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pelukisan latar akan membuat cerita yang terdapat dalam karya sastra menjadi hidup.

1) Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Dalam cerita rakyat "Roro Jonggrang" latar tempatnya berada di daerah Jawa Tengah. Secara lengkap latar tempat ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Di Jawa Tengah

Di Jawa Tengah, pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan bernama Pengging (hlm. 37).

Di Kerajaan Prambanan

"Sebelum negeri Prambanan jatuh dalam kekuasaan kita" (hlm. 37).

"Anakku, ingatlah penguasa negeri Prambanan itu bukan sembarang raja (hlm. 38).

Pada saat itu kerajaan Prambanan dikuasai oleh Raja Boko (hlm. 38).

Di Kerajaan Pengging

"Sampai peperangan dengan kerajaan Pengging selesai dan kita berada di pihak yang menang (hlm. 39).

Di Medan Perang

"Kalau memang pasukan Pengging tidak mampu Ananda sendiri yang akan maju ke medan perang" (hlm. 38).

"Baiklah, kalau begitu aku sendiri yang sekarang akan memimpin prajurit pilihanku ke medan perang (hlm. 39).

"Baiklah Rama do'a hamba menyertai Rama ke medan perang." (hlm. 39).

Demikianlah Raja Boko maju ke medan perang (hlm. 29).

Dalam tempo yang tidak terlalu lama ia sudah sampai di medan perang (hlm. 42).

Di Sebuah hutan angker/tengah hutan

Sementara itu perjalanan Joko Bandung melintasi sebuah hutan angker... (hlm. 40).

... Demikian kata Joko Bandung saat masuk ke hutan itu (hlm. 40).

Ketika berada di tengah hutan tiba-tiba kuda yang ditunggangi Joko Bandung meringkik keras dan menghentikan langkahnya (hlm. 40).

Maka Bandung Bandawasa meninggalkan kudanya kini ia berlari cepat menembus hutan (hlm. 42).

Di Istana

“Wah, tidak boleh, kau cukup menunggu di istana (hlm. 39).

“Terima kasih anakku, ingat hati-hati menjaga istana. Kekuasaan negeri ini sementara kuserahkan kepadamu!” (hlm. 39).

“Baik, kalian kuampuni. Sekarang bawalah aku ke istana Prambanan (hlm. 43).

Bandawasa di antar ke istana (hlm 43).

Di Istana kaputren

Begitu memasuki istana kaputren ia melihat Roro Jonggrang yang cantik jelita (hlm. 43).

Di Lembah

Bibi Emban kepala dayang istana melihat ke arah lembah di mana ratusan candi di buat (hlm 46).

Di Arah timur prambanan

Sementara itu para pemuda desa diperintahkan untuk membakar kayu dan tumpukan jerami di sebelah timur Prambanan (hlm 46).

Disangkanya hari telah pagi apalagi mereka melihat warna merah seperti fajar di sebelah timur, mereka mengira matahari hampir terbit (hlm 47).

Dalam tempo singkat ia mampu berlari cepat menuju arah timur Prambanan (hlm 47).

Di sekitar prambanan

Akibat bunyi lesung yang dipukul berkali-kali membuat ayam jantan di seluruh Prambanan kaget (hlm 46).

Seketika Roro Jonggrang berubah menjadi arca batu besar di candi Prambanan (hlm. 48).

Bandung Bandawasa juga mendatangi anak-anak gadis di sekitar Prambanan yang diperintah membunyikan lesung (hlm. 48).

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, yang biasanya berhubungan dengan watak fatual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiantoro, 2007: 230). Cerita rakyat Roro Jonggrang terjadi di masa lalu dari mulai peperangan antara kerajaan Prambanan dan kerajaan Pengging hingga kerajaan Prambanan mengalami kekalahan. Latar waktu digambarkan secara rinci sebagai berikut: pagi hari, siang hari, sore hari hingga fajar tiba (subuh). Berikut ini adalah kutipan terjadinya peristiwa berdasarkan latar waktu:

Pagi hari

Namun ketika sampai di sana hari benar-benar sudah pagi. Matahari sudah menampakkan sinarnya (hal. 48).

Sekarang hari sudah betul-betul pagi (hal. 48).

Tapi bunyi lesung ini akan membuat ayam jantan berkokok karena mengira hari sudah pagi” (hal. 46).

Siang hari

Siang itu juga Roro Jonggrang bermusyawarah dengan para dayang istana (hal 44).

Sore hari

“Jika demikian silahkan Paduka bersiap-siap mengerjakannya, nampaknya hari sudah mulai gelap (hal. 45).

“Baiklah aku akan menunggu jawabanmu hingga sore hari (hal. 44).

malam hari

Pada tengah malam sewaktu para makhluk halus melanjutkan tugas menyelesaikan bangunan candi yang tinggal beberapa buah saja (hal. 45).

“Hamba bersedia diperistri asalkan Paduka mampu membuatkan seribu candi dan dua buah sumur yang sangat dalam, dalam waktu satu malam,” kata Roro Jonggrang (hal. 44).

Subuh

Sebelum fajar bangunan itu harus sudah siap!” (hal. 45).

3) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan status sosial tokoh yang ada di dalam cerita rakyat Roro Jonggrang. Joko Bandung berstatus sosial atas karena ia merupakan anak seorang raja di kerajaan Pengging. Nampak dalam kutipan :

Sang raja mempunyai seorang putera bernama Joko Bandung (hal. 37).

Roro Jonggrang berstatus sosial atas juga, karena ia adalah seorang putri dari kerajaan Prambanan. Hal tersebut Nampak dalam kutipan berikut ini:

Anehnya sang raja mempunyai seorang putri berwajah cantik namanya, Roro Jonggrang (hal. 38).

Selain Bandung bandawasa dan roro jonggrang yng berstatus sosial atas ada juga tokoh yang berstatus sosial bawah atau biasa

yaitu para prajurit penggging, prajurit prambanan, dayang istana, kepala dayang, pemuda desa, gadis-gadis di desa prambanan. Akan tetapi dalam cerita ini yang banyak diperlihatkan adalah kehidupan social atas, sehingga yang berstatus social bawah hanya sebagai tambahan saja.

4.2.4 Alur

Struktur alur dalam cerita rakyat “*Roro Jonggrang*” dimulai dengan eksposisi, rangsangan, konflik atau tikaian, rumitan, klimaks, krisis, leraian, dan penyelesaian. Jika dilihat urutan waktu terjadinya peristiwa, cerita rakyat “*Roro Jonggrang*” termasuk dalam jenis alur maju. Hal ini disebabkan peristiwa dalam cerita secara kronologis maju, runtut dari awal, tengah, hingga akhir.

Ada beberapa rangkaian peristiwa (Alur) yang terdapat dalam cerita rakyat “*Roro Jonggrang*”. Struktur umum alur cerita rakyat “*Roro Jonggrang*” akan dibahas sebagai berikut:

1) **Eksposisi**

Paparan atau eksposisi pada cerita roro jonggrang diawali dengan memberi informasi awal mula tempat terjadinya peristiwa dan keterangan mengenai tokoh. Dalam cerita ini, tokoh yang dikenalkan adalah Joko Bandung, Raja Pengging, Roro Jonggrang, dan Raja Boko. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di berikut ini:

Di Jawa Tengah, pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan bernama Pengging. Sang raja mempunyai seorang putera bernama Joko

Bandung. Joko Bandung adalah seorang pemuda perkasa, seperti halnya sang ayah ia juga mempunyai berbagai ilmu kesaktian yang tinggi. Bahkan konon kesaktiannya lebih tinggi dari ayahnya karena Joko Bandung suka berguru kepada para pertapa sakti (hlm 27).

Pada saat itu kerajaan Prambanan dikuasai oleh Raja Boko. Raja Boko mempunyai kesaktian tinggi, tubuhnya tinggi besar sehingga sebagian besar orang menganggapnya sebagai keturunan raksasa. Anehnya sang Raja mempunyai seorang putri berwajah cantik namanya Roro Jonggrang. Sungguh berbeda dengan ayahnya, Roro Jonggrang ini sepertinya tidak cocok menjadi anak Raja Boko. Ia seorang putri yang lemah gemulai, tubuhnya tidak terlalu tinggi, normal seperti kebanyakan putri raja pada umumnya. Walaupun ayahnya berwujud seperti raksasa tinggi besar dan ditakuti oleh rakyatnya, namun Roro Jonggrang sangat menyayangi ayahnya ini (hlm 38).

2) Rangsangan

Dalam cerita Roro Jonggrang, tahap rangsangan terjadi ketika terjadi percakapan antar Joko Bandung dengan ayahnya Raja Pengging dan percakapan antar Roro Jonggrang dengan ayahnya Raja Boko. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Joko anakku, tahukah kamu kenapa aku memanggilmu?” Tanya sang raja.

“Ampun Rama Prabu....ananda belum mengerti, mengapa ananda dipanggil menghadap.” Jawab Joko Bandung

”Aku ingin tahu anakku, sampai kapan kau membujang. Apakah kau menunggu sampai aku mati baru mau menikah ? ”

”Ampun Rama.....sampai hari ini memang belum ada seorang gadis pun yang cocok di hati ananda.”

”Kau ini bagaimana ? Masak gadis cantik di seluruh wilayah negeri kita ini tidak ada yang cocok bagimu?”

“Ampun Rama...memang demikian kenyataannya.”

“Wah lalu bagaimana ini?”

“Sesungguhnya ananda belum berniat berumah tangga, sebelum...” Joko Bandung tidak meneruskan ucapannya.

“Sebelum apa?”

“Sebelum negeri Prambanan jatuh dalam kekuasaan kita” (hlm 37).

Rangsangan kembali ditandai dengan peristiwa ketika terjadi percakapan yang sama antara Roro Jonggrang dengan ayahnya Raja Bako. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Putriku kenapa kau tidak juga segera menikah?” Tanya Prabu Boko pada suatu hari.

”Tidak mengapa Rama Prabu... hamba hanya masih ingin hidup sendiri saja sambil menemani Rama.”

”Wah tapi repotnya sudah banyak para Raja dan Pangeran yang melamarmu dan aku selalu menolak mereka gara-gara kau tidak mau.”

”Ampun Rama.....pada suatu ketika jika ada yang cocok, pasti ada yang saya terima di antar sekian banyak para pelamar itu.”

”Tapi sampai kapa ?”

”Sampai peperangan dengan kerajaan Pengging selesai dan kita berada di pihak yang menang.” Sahut Roro Jonggrang (hlm 39).

Rangsang terjadi kembali ketika utusan kerajaan Pengging datang dari medan perang untuk melaporkan keadaan bahwa mereka hampir kalah dalam melawan kerajaan Prambanan, sehingga Joko Bandung sendiri maju ke medan perang untuk melawan Raj Boko. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“ Kalau memang pasukan Pengging tidak mampu Ananada sendiri yang akan maju ke medan perang.”

“ Anakku, ingatlah penguasa negeri Prambanan itu bukan sembarang Raja. Ia memang seorang Raja yang sakti mandraguna. Tubuhnya tinggi besar seperti raksasa.”

“Ananda tidak takut, ijinkanlah Ananda berangkat ke negeri Prambanan menyusul Patih Paman Sinduro.”

Baru Saja Joko Bandung berkata demikian, tiba-tiba ada prajurit utusan dari medan perang yang mengatakan bahwa pasukan kerajaan Pengging banyak yang tewas bahkan Patih Sinduro mengalami luka parah. Maka sang Raja segera mengizinkan Putranya Joko Bandung menyusul prajurit Pengging ke medan perang (hlm 38).

3) Konflik

Konflik terjadi saat Joko Bandung melewati sebuah hutan angker dan bertemu dengan seorang raksasa sakti bernama Bandawasa sehingga terjadi perkelahian antara Joko Bandung dengan Bandawasa dan Joko Bandung berhasil mengalahkan Bandawasa dan Bandawasa menyatu di dalam badan wadagnya karena kalah dan mengabdikan kepada Joko Bandung dan mamanya diganti menjadi Bandung Bandawasa. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Ampuuuuuuunnn.....Bandawasa tidak sanggup lagi melanjutkan pertarungan. Aku mengaku kalah.”

“Kau mengaku kalah?” tanya Joko Bandung heran.

“Ya, sudah seribu kali aku bertarung dengan manusia baru kali ini titik kelemahanku diketahui. Ampunilah aku....!”

“Apa untungnya aku mengampunimu?”

“Aku akan mengabdikan kepadamu dengan sukarela!”

“Mengabdikan kepadaku? Bagaimana caranya?”

“Aku bergabung dengan badan wadagmu. Maka kesaktianmu akan menjadi berlipat-lipat. Kau juga akan mampu menguasai bangsa halus-jin.”

“Benarkah?”

“Benar! Dan pada suatu ketika kau pasti memanfaatkannya dengan baik.”

Kalau begitu masuklah ke badan wadagku.”

Ada ledakan keras, kemudian tampak cahaya putih masuk ke tubuh Joko Bandung melalui bagian kepalanya.

Tubuh Joko Bandung sesaat bergoyang-goyang. Kemudian perlahan tenang dan sepasang kakinya kini terasa ringan sekali.

“Sekarang jiwa dan namaku melekat pada dirimu maka kau sekarang menjadi Bandung Bandawasa.”

Joko Bandung yang kini bernama Bandung Bandawasa segera melangkah ke arah kudanya (hlm. 42).

Konflik terjadi lagi ketika Bandung Bandawasa tiba di medan perang dan bertarung melawan Raja Boko. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“ Hai Raja Boko akulah lawnmu!” tantang Bandung Bandawasa sambi; menudingkan tangannya.

“Ahaa....anak muda kemarin sore berani menantangku?” kata Raja Boko dengan sombongnya.

Raja Boko mengayunkan tangan kanannya bermaksud menyambar leher Bandung Bandawasa namun pemuda itu justru menangkap lengan Raja Boko dan dengan gerakan super cepat tubuh Raja Boko dilemparkan ke arah Prajurit Prambanan.

“Bregggg...!”

Tubuh Raja Baka terlempar terjerebab ke arah para prajuritnya. Para prajurit yangtertindih Raja Baka seketika mati lemas.

Raja Baka masih bermaksud bangkit berdiri namun terlambat. Bandung Bandawasa meloncat dan menendang pinggangnya. Seketika raja Baka muntah darah dan tewas ambruk ke tanah (hlm 43).

4) Rumitan

Rumitan terjadi ketika Bandung Bandawasa melamar Roro Jonggrang setelah ia menaklukan Prambanan dan membunuh Raja Boko. Karena Roro Jonggrang mengetahui Bandung Bandawasalah yang telah membunuh ayahnya maka ia melakukan taktik untuk menolak secara halus lamaran Joko Bandung sehingga ia tidak akan menjadi permaisuri Bandung Bandawasa. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Bandung Bandawasa semakin mendekat dan berbisik lihir,” Maukah kau menjadi permaisuriku....?”

“ Aku.....aku.....!” Roro Jonggrang tak mampu meneruskan ucapannya. Ingin ia mengatakan ‘aku benci padamu karena kau telah membunuh ayahku’ namun lidahnya terasa kelu. Bagaimanapun sebagai perempuan ia takut dirinya nanti dianiaya jika Bandung Bandawasa mengetahui isi hatinya.

“Kau harus menjawabnya. Setidaknya beritahukan namamu.”
“Nama hamba Roro Jonggrang.....hamba belum bisa menjawab sekarang....mohon diberi waktu.”
“Baiklah aku akan menunggu jawabanmu hingga sore nanti.
Siang itu Roro Jonggrang bermusyawarah dengan para dayang istana. Setelah menemukan cara untuk menolak secara halus maka gadis itu datang menghadap Bandung Bandawasa.
“ Hamba bersedia diperistri asalkan Paduka mampu membuatkan seribu candi dan dua buah sumur yang sangat dalam, dalam waktu satu malam,” kata Roro Jonggrang.
Menurut anggapan Roro Jonggrang, Bandung Bandawasa tidak mungkin dapat memenuhi permintaan yang amat berat itu (hlm 44).

5) Klimaks

Klimaks terjadi ketika para jin dan makhluk halus anak buah Bandung Bandawasa pergi sebelum menyelesaikan pekerjaan mereka yang hampir selesai, sehingga Bandung Bandawasa mencari tahu mengapa pagi begitu cepat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Raja jin datang menghadap Bandung Bandawasa,” Ampun tuanku.....hamba tidak bisa melanjutkan pekerjaan ini. Hamba harus segera kembali ke alam halus sebelum semua binasa!”
“ Apa? Mengapa fajar begitu cepat datang?” bentak Bandung Bandawasa penasaran.
“ Hamba tidak mengerti yang jelas rakyat hamba tidak boleh terkena sinar matahari. Hamba mohon pamit!”
Habis berkata demikian para jin dan makhluk halus yang berjumlah ribuan itu hilang lenyap tanpa bekas. Padahal hanya kurang satu bangunan candi saja yang harus mereka selesaikan. Bandung Bandawasa tak habis pikir, mengapa pagi demikian cepat datangnya. Ia mencoba berpikir keras. Ia pandangi fajar merah di ufuk timur.
Lama-kelamaan fajar itu bukannya semakin cerah malah semakin gelap. Tentu saja ini membuatnya penasaran. Ia segera mengerahkan kesaktiannya. Dalam tempo singkat ia mampu berlari cepat menuju arah timur Prambanan.
Disana ia dapati para pemuda yang sedang membakar kayu dan tumpukan jerami (hlm 47).

6) Krisis

Krisis adalah bagian alur yang mengawali leraian dengan ditandai oleh perubahan alur cerita menuju kesudahannya. Karena setiap klimaks diikuti oleh krisis, keduanya sering dianggap sama atau disamakan. Krisis di dalam cerita ini ditandai ketika Bandung bandawasa curiga mengapa fajar di ufuk timur lama-kelamaan berubah menjadi gelap dan ia mencari tahu penyebab. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Bandung Bandawasa tak habis pikir, mengapa pagi demikian cepat datangnya. Ia mencoba berpikir keras. Ia pandangi fajar merah di ufuk timur. Lama-kelamaan fajar itu bukannya semakin cerah malah semakin gelap. Tentu saja ini membuatnya penasaran. Ia segera mengerahkan kesaktiannya. Dalam tempo singkat ia mampu berlari cepat menuju arah timur Prambanan. Disana ia dapati para pemuda yang sedang membakar kayu dan tumpukan jerami (hlm 47).

7) Leraian

Leraian terjadi setelah Bandung Bandawasa mengetahui bahwa Roro Jonggrang melakukan taktik atau berlaku curang ketika melihat apa yang dimintanya hampir selesai sebelum fajar tiba. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Di sana ia dapati para pemuda yang sedang membakar kayu dan tumpukan jerami.
 “ Oh, jadi kalian penyebab semua ini?” bentak Bandung Bandawasa dengan marah.
 “Ampun Raden....hamba hanya menjalankan perintah!” kata salah seorang pemuda.
 “ Siapa yang memerintah kalian?”
 “Bibik Emban pengasuh Tuan Putri Roro Jonggrang!”
 “ Jadi kal
 “ Jadi semua ini Cuma akal-akalan Roro Jonggrang ? ”

“ Benar Raden....!” (hlm 47).

8) Penyelesaian

Cerita ini berakhir ketika Bandung Bandawasa mengetahui bahwa Roro Jonggrang berbuat curang sehingga ia marah dan tanpa sengaja mengutuk Roro Jonggrang menjadi Arca di antara candi-candi di Prambanan. Tahap ini terdapat dalam kutipan berikut ini:

“ Cukup! Aku tahu ada sesuatu yang tidak beres!” potong Bandung Bandawasa.

“ Andika seorang satira, seorang satria harus memegang teguh janjinya. Sekarang hari sudah betul-betul pagi. Matahari sudah menampakkan sinarnya. Dan Andika tidak mampu memenuhi syarat membuat seribu candi!”

Bandung Bandawasa berdiri tegak di hadapan Roro Jonggrang. Giginya gemeretak menahan amarah.

Roro Jonggrang Nampak ketakutan. Ia mundur beberapa langkah. Bandung Bandawasa mendekati gadis yang dicintainya dan berkata.” Roro Jonggrang! Kau ini hanya mencari-cari alasan. Kalau tidak mau menjadi istriku kenapa tidak kau katakan dengan jujur saja! Kenapa kau gunakan tipu muslihat untuk mengelabuhiku. Kau ini keras kepala seperti batu!”

Ucapan pemuda sakti itu tidak bisa ditarik lagi. Seketika Roro Jonggrang berubah menjadi arca batu besar di candi Prambanan (hlm 48).

4.2.5 Tema

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita dan bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Untuk menentukan tema, maka harus disimpulkan dari keseluruhan cerita. Berdasarkan ketradisiannya cerita rakyat Roro Jonggrang termasuk ke dalam tema tradisional karena temanya kebenaran melawan kejahatan. Tema tradisional adalah pikiran utama yang

itu-itu juga, yang telah lama digunakan dalam karya sastra biasanya berkaitan dengan masalah kebenaran dan kejahatan (Hariyanto, 2000 : 43).

Tema Cerita Rakyat Roro Jonggrang adalah pengorbanan. Konflik muncul ketika Bandung Bandawasa berhasil mengalahkan kerajaan Prambanan dan membunuh Raja Bako (ayah Roro Jonggrang). Ketika Bandung Bandawasa ingin melamar putri Roro Jonggrang dari Negeri Prambanan yang telah ditaklukkannya, ia diberikan Syarat oleh Roro Jonggrang untuk membuat 1000 candi dan dua sumur dalam waktu satu malam, semuanya harus selesai sebelum fajar tiba. Roro Jonggrang melakukan semua itu karena ia tidak ingin menikah dengan orang yang telah membunuh ayahnya sendiri dan menaklukan negeri Prambanan. Karena melihat semua candi akan selesai sebelum fajar tiba, Roro Jonggrang bersama Kepala Dayang Istana (Bibi Emban) melakukan tipu muslihat untuk menggagalkannya yaitu dengan cara membangunkan para pemuda desa untuk membakar jerami di sebelah timur Prambanan agar terlihat seperti fajar dan gadis-gadis di desa prambanan untuk menumbuk padi sambil memukul-mukulkan alu pada lesung agar ayam jantan berkokok dan mengira hari sudah pagi. Klimaks cerita terjadi ketika Bandung Bandawasa mengetahui Roro Jonggrang berbuat curang untuk menggagalkan rencananya. Setelah tipuan berhasil dilaksanakan Bandung Bandawasa mengetahui semua yang di lakukan Roro Jonggrang sehingga ia marah dan tanpa disengaja karena kesaktiannya apa yang telah dikatakannya pada Roro Jonggrang menjadi kenyataan atau kutukan. Roro Jonggrang

menjadi Sebuah Arca Batu diantara candi-candi yang belum selesai.

Kutipan yang mendukung adalah sebagai berikut:

Bandung Bandawasa mendekati gadis yang dicintainya dan berkata. "Roro Jonggrang! Kau ini hanya mencari-cari alasan. Kalau tidak mau menjadi istriku kenapa tidak kau katakan dengan jujur saja! Kenapa kau gunakan tipu muslihat untuk mengelabhiku. Kau ini keras kepala seperti batu!".

Ucapan pemuda sakti itu tidak bisa ditarik lagi. Seketika Roro Jonggrang berubah menjadi arca batu besar di Candi Prambanan. (Hal. 48).

4.2.6 Amanat

Amanat adalah sesuatu yang ingin disampaikan penyair atau pengarang kepada pembaca atau penonton (Wiyatmi, 2006 : 49). Amanat biasanya biasa diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung oleh pengarang. Dalam cerita rakyat "Roro Jonggrang" amanat yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut : apabila berjanji haruslah ditepati agar tidak merugikan orang lain dan diri sendiri. Roro Jonggrang mau menikah dengan Bandung bandawasa apabila ia berhasil membuatkan seribu candi dan dua buah sumur dalam waktu satu malam, namun pada kenyataannya Roro Jonggrang berlaku curang. Kutipan yang mendukung :

" Hamba bersedia diperistri asalkan Paduka mampu membuatkan seribu candi dan dua buah sumur yang sangat dalam, dalam waktu satu malam, "kata Roro Jonggrang. " (hlm. 44).

Tindakan kejahatan walaupun ditutupi akan terbongkar atau ketahuan juga. Setiap perbuatan kebenaran atau kejahatan yang dikerjakan masing-masing akan memetik hasilnya. Berlaku sportiflah dalam segala hal,

terimalah kekalahan dengan lapang dada. Oleh karena itu, diharapkan tidak boleh berlaku curang ketika berbuat sesuatu.

4.2.7 Bahasa

Gaya merupakan cara pengungkapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan Abram (1981 : 190-1) via Nurgintoro (2007 : 276). Ditinjau dari segi pilihan kata, cerita rakyat Roro Jonggrang menggunakan kosakata yang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari sehingga cerita rakyat ini dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Dalam penggunaan kosakata, cerita rakyat Roro Jonggrang sebagian besar menggunakan kalimat yang tidak baku yaitu menggunakan kata 'kau'. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut ini :

Bandung Bandawasa mendekati gadis yang dicintainya dan berkata. "Roro Jonggrang! Kau ini hanya mencari-cari alasan. Kalau tidak mau menjadi istriku kenapa tidak kau katakan dengan jujur saja ! Kenapa kau gunakan tipu muslihat untuk mengelabhiku. Kau ini keras kepala seperti batu!" (hlm. 48).

4.2.8 Hubungan Antarunsur

Karya sastra dibangun dari sejumlah unsur, hubungan antarunsur (intrinsik bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. (Nurgiantoro : 2009 : 37). Sebuah karya sastra dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsur akan saling berhubungan serta saling menentukan, yang kesemuanya akan menyebabkan sebuah karya sastra bermakna dan hidup. Ditiap unsur

karya sastra mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur lain yang terkandung di dalamnya (Nurgiantoro : 2007 : 31).

Berikut ini akan dianalisis keterkaitan hubungan antar unsur tema, tokoh, latar, amanat yang ada dalam cerita rakyat “ Roro Jonggrang”.

1) Tema dan unsur cerita yang lain

Sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika ada dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita yang lain. Tokoh, latar, alur, dan amanat akan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh sebuah tema. Tema cerita “Roro Jonggrang” adalah pengorbanan seorang putri bernama Roro Jonggrang. Amanat yang ingin disampaikan akan terlihat jelas ketika tema sudah diketahui. Amanat yang dapat di ambil adalah bahwa dalam berjanji haruslah ditepati agar tidak merugikan semua yang bersangkutan. Kutipan yang mendukung:

“ Cukup! Aku tahu ada sesuatu yang tidak beres!” potong Bandung Bandawasa.

“ Andika seorang satira, seorang satria harus memegang teguh janjinya. Sekarng hari sudah betul-betul pagi. Matahari sudah menampakkan sinarnya. Dan Andika tidak mampu memenuhi syarat membat seribu candi!”

Bandung Bandawasa berdiri tegak di hadapan Roro Jonggrang. Giginya gemeretak menahan amarah.

Roro Jonggrang Nampak ketakutan. Ia mundur beberapa langkah. Bandung Bandawasa mendekati gadis yang dicintainya dan berkata.” Roro Jonggrang! Kau ini hanya mencari-cari alasan. Kalau tidak mau menajadi istriku kenapa tidak kau katakan dengan jujur saja! Kenapa kau gunakan tipu muslihat untuk mengelabuhiku. Kau ini keras kepala seperti batu!”

Ucapan pemuda sakti itu tidak bisa ditarik lagi. Seketika Roro Jonggrang berubah menjadi arca batu besar di candi Prambanan (hlm 48).

Alur merupakan tahapan yang membangun cerita. Alur berhubungan erat dengan tema. Tema akan ditangkap dengan jelas oleh pembaca, ketika jalan cerita dari awal sampai akhir telah dibaca. Penggambaran tema sangat ditentukan oleh hubungan sebab akibat yang terdapat dalam satu cerita. Dalam cerita "Roro Jonggrang" terlihat jelas ketika klimaks terjadi pada saat Bandung Bandawasa bertanya-tanya mengapa fajar begitu cepat tiba. Kutipan yang mendukung:

Raja jin datang menghadap Bandung Bandawasa," Ampun tuanku.....hamba tidak bisa melanjutkan pekerjaan ini. Hamba harus segera kembali ke alam halus sebelum semua binasa!"
" Apa? Mengapa fajar begitu cepat datang?" bentak Bandung Bandawasa penasaran.
" Hamba tidak mengerti yang jelas rakyat hamba tidak boleh terkena sinar matahari. Hamba mohon pamit!" (hal 47).

2) Tokoh dan unsur cerita yang lain

Alur merupakan cara untuk menunjukkan jati diri tokoh dan kehidupan tokoh atau apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya. Alur juga merupakan tahapan-tahapan peristiwa yang terjadi pada tokoh di dalam cerita. Alur cerita dari rangsangan sampai selesaian merupakan kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh cerita. Dari cerita "Roro Jonggrang" dari ransangan terlihat jelas sampai selesaian bahwa Roro Jonggrang adalah sumber yang dibicarakan di dalam cerita. Hingga ia berubah menjadi arca batu karena perbuatannya sendiri. Kutipan yang mendukung:

Bandung Bandawasa mendekati gadis yang dicintainya dan berkata. “Roro Jonggrang! Kau ini hanya mencari-cari alasan. Kalau tidak mau menjadi istriku kenapa tidak kau katakan dengan jujur saja! Kenapa kau gunakan tipu muslihat untuk mengelabhiku. Kau ini keras kepala seperti batu!”.

Ucapan pemuda sakti itu tidak bisa ditarik lagi. Seketika Roro Jonggrang berubah menjadi arca batu besar di Candi Prambanan. (Hal. 48).

3) Latar dan unsur cerita yang lain

Antara latar dengan tokoh mempunyai hubungan erat dan bersifat timbal-balik. Sifat tokoh akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Masalah status sosial juga berpengaruh dalam penokohan. Pada cerita terlihat jelas bahwa Roro Jonggrang dan Joko Bandung merupakan keturunan kerajaan yang selalu mematuhi perintah orang tuanya, sopan dan punya prinsip. Semua itu pengaruh dari lingkungan kerajaan yang mereka tempati dan keadaan sosial kalangan bangsawan yang ada di diri mereka. Kutipan yang mendukung:

Joko Bandung

“Joko anakku, tahukah kamu kenapa aku memanggilmu?” Tanya sang raja.

“Ampun Rama Prabu....ananda belum mengerti, mengapa ananda dipanggil menghadap.” Jawab Joko Bandung

”Aku ingin tahu anakku, sampai kapan kau membujang. Apakah kau menunggu sampai aku mati baru mau menikah ? ”

”Ampun Rama.....sampai hari ini memang belum ada seorang gadis pun yang cocok di hati ananda.”

”Kau ini bagaimana ? Masak gadis cantik di seluruh wilayah negeri kita ini tidak ada yang cocok bagimu?”

“Ampun Rama...memang demikian kenyataannya.”

“Wah lalu bagaimana ini?”

“Sesungguhnya ananda belum berniat berumah tangga, sebelum...” Joko Bandung tidak meneruskan ucapannya.

“Sebelum apa?”

“Sebelum negeri Prambanan jatuh dalam kekuasaan kita” (hlm 37).

Roro Jonggrang

“Putriku kenapa kau tidak juga segera menikah?” Tanya Prabu Boko pada suatu hari.

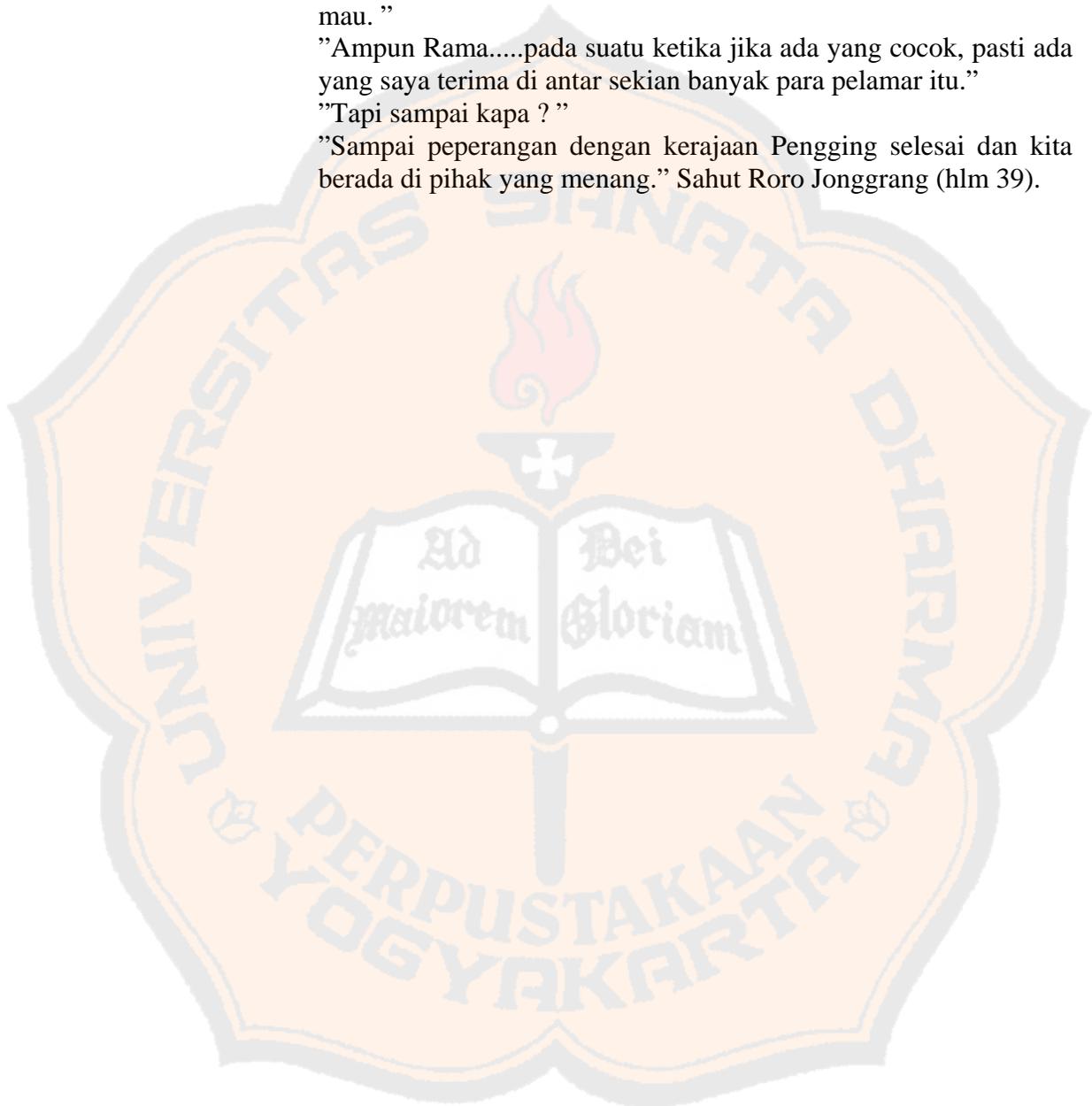
”Tidak mengapa Rama Prabu... hamba hanya masih ingin hidup sendiri saja sambil menemani Rama. ”

”Wah tapi repotnya sudah banyak para Raja dan Pangeran yang melamarmu dan aku selalu menolak mereka gara-gara kau tidak mau. ”

”Ampun Rama.....pada suatu ketika jika ada yang cocok, pasti ada yang saya terima di antar sekian banyak para pelamar itu.”

”Tapi sampai kapa ? ”

”Sampai peperangan dengan kerajaan Pengging selesai dan kita berada di pihak yang menang.” Sahut Roro Jonggrang (hlm 39).



BAB V

IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT "RORO JONGGRANG" DALAM BENTUK SILABUS DAN RPP DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS X SEMESTER II

Dalam bab ini akan dibahas implementasi cerita rakyat "Roro Jonggrang" sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas X semester II dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

5.1 Silabus

Silabus berisi berbagai komponen yaitu: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) materi pembelajaran, (4) Indikator, (5) Penilaian, (6) alokasi waktu, (7) suber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Silabus yang mengacu pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, tercantum sejumlah komponen-komponen silabus sebagai berikut:

1) Standar Kompetensi

Standar Kompetensi merupakan uraian yang menandai atas kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara) dan komunikasi tulis (membaca dan menulis serta sastra dan kebahasaan)

2) Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran

3) Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran atau materi pokok merupakan bahan yang harus dipelajari dalam rangka mencapai kompetensi dasar tertentu.

4) Indikator

Indikator merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam berkomunikasi.

5) Penilaian

Penilaian diberikan dan disusun untuk mengukur tingkat ketercapaian terhadap materi yang diperolehnya.

6) Alokasi Waktu

Alokasi Waktu disini adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan.

7) Sumber Belajar

Sumber Belajar yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dan dipilih secara tepat artinya sesuai dengan materi yang telah dibahas.

Silabus di bawah ini terdiri dari beberapa bagian yang tersusun secara sistematis. Yaitu: Judul, Nama Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas / Semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Alokasi Waktu. Kemudian dalam kolom terdapat beberapa bagian yang terdiri dari, Materi

Pokok, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi Waktu, dan Sumber Belajar. Semuanya itu ada dalam satu kesatuan silabus dan tidak dapat dipisahkan. Seperti yang terdapat dalam silabus di bawah ini:



SILABUS

Nama Sekolah : SMA
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : X
 Semester : II
 Standar Kompetensi : Mendengarkan

13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/alat /bahan
13.1 Siswa mampu menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman	<p>Cerita Rakyat adalah: Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. (Supanto dkk, 1982: 48).</p> <p>Jenis-jenis cerita rakyat Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Tokoh mite para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwanya terjadi di dunia lain dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci.</p>	<p>Guru memberikan salam dan doa</p> <p>Guru mempresensi kehadiran siswa</p> <p>Guru memberi pretes</p> <p>Siswa mendengarkan cerita rakyat ‘Roro Jonggrang’</p> <p>Siswa mengidentifikasi unsur</p>	<p>Siswa mampu memahami isi cerita rakyat ‘Roro Jonggrang’.</p> <p>Siswa mampu menemukan unsur intrinsik dalam cerita rakyat ‘Roro Jonggrang’.</p> <p>Siswa mampu menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat ‘Roro</p>	<p>Penilaian</p> <p><u>Jenis</u></p> <p><u>Tagihan:</u></p> <p>tugas</p> <p>individu</p> <p><u>Bentuk instrumen:</u></p> <p>Tes Tertulis</p> <p>Soal</p>	4 x 45 menit	<p>Danandjaja, James. 2002. <i>Folklor Indonesia: Ilmu, gosip, dongeng, dan lain-lain</i>. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.</p> <p>Hariyanto, P. 2000. <i>Pengantar Belajar</i></p>

	<p>Dongeng adalah cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Tokohnya boleh siapa saja serta waktu terjadinya tidak mengenal waktu dan tempat.</p> <p>ciri-ciri cerita rakyat Ciri-ciri cerita rakyat menurut Stith Thomson via Supanto dkk (1982: 48), secara khusus terletak pada sifatnya yang tradisional, cerita rakyat dituturkan dari seseorang kepada orang lain secara berturut-turut, tanpa penekanan tuntutan akan sumber aslinya. Cerita rakyat benar-benar oral, artinya disebar-luaskan dari mulut ke mulut.</p> <p>unsur-unsur intrinsik cerita rakyat (tema, tokoh, latar, alur, amanat, bahasa, hubungan atarunsur) Unsur intrinsik adalah unsur pembangun cerita yang datang dari dalam cerita. Ada 7 unsur yang termasuk unsur intrinsik, yaitu :</p> <p>Tokoh Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.</p> <p>Tema Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasar suatu karya sastra (Sudjiman, 1988: 50).</p>	<p>intrinsik cerita rakyat “Roro Jonggrang” (Siswa mendiskusikan unsur intrinsik cerita rakyat “Roro Jonggrang” Siswa melaporkan hasil diskusi Siswa menjawab soal-soal latihan Siswa bersama guru membahas soal latihan dan kesimpulan Guru memberikan tugas Rumah kepada siswa</p>	<p><i>Jonggrang”</i>. Siswa mampu mendiskusikan unsur intrinsik yang terdapat Siswa mampu menceritakan kembali isi cerita rakyat “Roro Jonggrang” dengan kata-kata sendiri.</p>		<p><i>Drama</i>. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma. Ikranegara, Tira. 2006. <i>Dongeng Teladan Anak Indonesia: Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara</i>. Surabaya : Karya Ilmu Surabaya. Nurgiyantoro, Burhan. 2007. <i>Teori Pengkajian Fiksi</i>. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.</p>
--	--	---	---	--	--

	<p>Latar Latar atau <i>Setting</i> adalah menyanan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar social Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat dapat memberikan gambaran bagi pembaca tentang sifat khas suatu tempat, keadaan geografis tempat, pemandangan, tipografi, dan yang menunjukkan adanya perbedaan dengan tempat-tempat lain. Latar tempat juga berkaitan dengan masalah geografis, di lokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa, kota apa, dan sebagainya Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun histories Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual</p> <p>Alur Alur (plot) adalah jalan cerita, susunan atau</p>				<p>Supanto, Dkk. 1982. <i>Folklor Sejarah dan Budaya.</i> Yogyakarta: Depdikbud.</p>
--	---	--	--	--	--

	<p>struktur naratif. Karya sastra yang lengkap mengandung delapan bagian alur yaitu: eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, leraian, dan penyelesaian (Hariyanto, 2000: 38).</p> <p>Amanat Pesan yang ingin disampaikan pembaca atau pengarang kepada pembaca atau penonton (Wiyatmi, 2006: 49). Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau secara eksplisit.</p> <p>Bahasa Stile (style, gaya bahasa) adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan Abrams (1981: 190-1) via nurgiantoro (2007: 276). Stile meliputi pilihan kata (leksikal), struktur kalimat (gramatikal), bentuk-bentuk bahasa figuratif (retorika), penggunaan kohesi, dan lain-lain</p>					
--	---	--	--	--	--	--

5.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah proses belajar mengajar didalam kelas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdiri dari beberapa bagian yaitu: judul, mata pelajaran, satuan pendidikan, kelas/semester, alokasi waktu. Kemudian kompetensi dasar, indikator, materi standar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

Di bawah ini dijelaskan cara pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP):

- 1) Mengisi Kolom Identitas.
- 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- 3) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
- 5) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus.
- 6) Materi standar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran.
- 7) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- 8) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
- 9) Menentukan sumber belajar yang digunakan.

- 10) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

RPP merupakan acuan seorang guru di dalam mengajar atau memberikan materi pelajaran. Di bawah ini terdapat dua RPP yang menjadi contoh untuk pembelajaran. RPP di bawah ini terdiri dari :

(RPP 1)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : X/ II

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

Standar Kompetensi

13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan

Kompetensi Dasar

- 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

Indikator

- 13.1.1 Siswa mampu memahami isi cerita rakyat "*Roro Jonggrang*".
- 13.1.2 Siswa mampu menemukan tokoh, tema, dan alur dalam cerita rakyat "*Roro Jonggrang*".
- 13.1.3 Siswa mampu menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat "*Roro Jonggrang*".

Tujuan Pembelajaran

- 13.1.1 Siswa dapat memahami isi cerita rakyat "*Roro Jonggrang*".
- 13.1.2 Siswa dapat menemukan tokoh, tema, dan alur dalam cerita rakyat "*Roro Jonggrang*".
- 13.1.3 Siswa dapat menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat "*Roro Jonggrang*".

Materi Pembelajaran

1. **Cerita Rakyat adalah:** Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. (Supanto dkk, 1982: 48).
2. **Jenis-jenis cerita rakyat**
 - a. Mite
 - b. Legenda
 - c. Dongeng

3. ciri-ciri cerita rakyat

Ciri-ciri cerita rakyat menurut Stith Thomson via Supanto dkk (1982: 48), secara khusus terletak pada sifatnya yang tradisional, cerita rakyat dituturkan dari seseorang kepada orang lain secara berturut-turut, tanpa penekanan tuntutan akan sumber aslinya. Cerita rakyat benar-banar oral, artinya disebar-luaskan dari mulut ke mulut.

4. unsur-unsur intrinsik cerita rakyat (tokoh, tema, dan alur)

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun cerita yang datang dari dalam cerita. 3 unsur yang termasuk unsur intrinsik, yaitu :

a. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Menurut Hariyanto (2000: 35) berdasarkan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, dapat dibedakan menjadi dua yaitu, tokoh utama dan tokoh tambahan.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tokoh tritagonis.

Berdasarkan pengungkapan wataknya terdapat tokoh bulat (kompleks) dan tokoh datar (pipih, sederhana).

Berdasarkan pengembangan wataknya terdapat tokoh statis dan tokoh berkembang.

Berdasarkan kemungkinan pencerminan manusia dalam kehidupan nyata, terdapat tokoh tipikal dan netral.

b. Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasar suatu karya sastra (Sudjiman, 1988: 50).

c. Alur

Alur (plot) adalah jalan cerita, susunan atau struktur naratif. Karya sastra yang lengkap mengandung delapan bagian alur yaitu: eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, leraian, dan penyelesaian (Hariyanto, 2000: 38).

Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju disebut juga alur kronologis, alur lurus atau progresif. Peristiwa ditampilkan secara kronologis, maju, runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir. Alur mundur disebut juga alur tak kronologi, sorot balik, regresif atau *flash-back*. Peristiwa ditampilkan peristiwa dari tahap akhir atau tengah kemudian baru tahap awalnya (Hariyanto, 2000: 39).

Metode Pembelajaran

- Tanya jawab
- Diskusi
- Penugasan

Strategi Pembelajaran

A. Kegiatan Awal (15')

1. Guru memberi salam dan doa pembukaan
2. Guru mempresensi kehadiran siswa
3. Guru memberikan ilustrasi mengenai cerita rakyat

B. Kegiatan Inti (65')

1. Siswa menganalisis tokoh, tema, dan alur yang terdapat dalam cerita rakyat "Roro Jonggrang".
2. Siswa menjawab soa-soal latihan.

C. Kegiatan Akhir (10')

1. Tanya jawab singkat untuk merangkum pemahaman siswa tentang cerita rakyat.
2. Kesimpulan dan Salam penutup.

Sumber dan Media Pembelajaran

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu, gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Ikranegara, Tira. 2006. *Dongeng Teladan Anak Indonesia: Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Surabaya : Karya Ilmu Surabaya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Supanto, Dkk. 1982. *Folklor Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Depdikbud.

Penilaian

Jenis Tagihan:

tugas individu

Bentuk instrumen:

Tes Tertulis

Soal

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

No	Materi	Soal	Kunci Jawaban
1	Cerita Rakyat	Jelaskan pengertian cerita rakyat!	Cerita rakyat adalah bentuk penuturan yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional (supanto dkk, 1982: 48)
2	Jenis Cerita Rakyat	Sebutkan tiga jenis cerita rakyat!	Mite Legenda Dongeng
3	Ciri-ciri Cerita Rakyat	Sebutkan ciri-ciri cerita rakyat!	Ciri-ciri cerita rakyat menurut Stith Thomson via Supanto dkk (1982: 48), secara khusus terletak pada sifatnya yang tradisional, cerita rakyat ditularkan dari seseorang

			kepada orang lain secara berturut-turut, tanpa penekanan tuntutan akan sumber aslinya. Cerita rakyat benar-banar oral, artinya disebar-luaskan dari mulut ke mulut.
4	Unsur intrinsik Karya Sastra	Sebutkan tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat "Roro Jonggrang" ?	Tokoh: Tokoh dalam cerita rakyat "Roro Jonggrang" adalah Roro Jonggrang, Bandung Bandawasa (Joko Bandung), Sang Raja Pengging, Raja Bako, Paman Patih Sinduro, Prajurit utusan Pengging, prajurit Pengging, Prajurit Prambanan, Bandawasa, Para dayang istana, Para jin dan makhluk halus, bibik Emban (Kepala dayang), gadis-gadis desa Prambanan, Para pemuda desa.
5		Apa tema cerita rakyat "Roro Jonggrang" ?	Tema: Membela kebenaran
6		4. Bagaimanakah alur ceritanya?	Alur: adalah alur maju

Kriteria Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Siswa mendapat skor 15 apabila menjawab soal no 1	15
2	Siswa mendapat skor 15 apabila menjawab soal no 2	15
3	Siswa mendapat skor 10 apabila menjawab soal no 3	10
4	Siswa mendapat skor 30 apabila menjawab soal no 4	30
5	Siswa mendapat skor 15 apabila menjawab soal no 5	15
6	Siswa mendapat skor 15 apabila menjawab soal no 6	15

Yogyakarta,.....

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Hery Gunawan

Nurafni Ketty

(RPP 2)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : X/ II

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

Standar Kompetensi

13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan

Kompetensi Dasar

13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

Indikator

- 13.1.1 Siswa mampu mendengarkan cerita rakyat "*Roro Jonggrang*".
- 13.1.2 Siswa mampu menemukan latar, amanat, dan bahasa dalam cerita rakyat "*Roro Jonggrang*".
- 13.1.3 Siswa mampu menceritakan kembali isi cerita rakyat "*Roro Jonggrang*" dengan kata-kata sendiri.

Tujuan Pembelajaran

- 13.1.1 Siswa dapat mendengarkan cerita rakyat "*Roro Jonggrang*".
- 13.1.2 Siswa dapat menemukan latar, amanat, dan bahasa dalam cerita rakyat "*Roro Jonggrang*".
- 13.1.3 Siswa dapat menceritakan kembali isi cerita rakyat "*Roro Jonggrang*" dengan kata-kata sendiri.

Materi Pembelajaran

5. **Cerita Rakyat adalah:** Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. (Supanto dkk, 1982: 48).

6. **unsur-unsur intrinsik cerita rakyat (latar, amanat, bahasa)**

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun cerita yang datang dari dalam cerita. Tiga unsur yang termasuk unsur intrinsik, yaitu :

- d. **Latar**

Latar atau *Setting* adalah menyangkut pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan

Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar social

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Latar tempat dapat memberikan gambaran bagi pembaca tentang sifat khas suatu tempat, keadaan geografis tempat, pemandangan, tipografi, dan yang menunjukkan adanya perbedaan dengan tempat-tempat lain.

Latar tempat juga berkaitan dengan masalah geografis, di lokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa, kota apa, dan sebagainya

Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun histories

Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual

e. Amanat

Pesan yang ingin disampaikan pembaca atau pengarang kepada pembaca atau penonton (Wiyatmi, 2006: 49). Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau secara eksplisit.

f. Bahasa

Stile (style, gaya bahasa) adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan Abrams (1981: 190-1) via nurgiantoro (2007: 276). Stile meliputi pilihan kata (leksikal), struktur kalimat (gramatikal), bentuk-bentuk bahasa figuratif (retorika), penggunaan koheisi, dan lain-lain.

Metode Pembelajaran

- o Tanya jawab

- Diskusi
- Penugasan

Strategi Pembelajaran

D. Kegiatan Awal (15')

4. Guru memberi salam dan doa pembukaan
5. Guru mempersensi kehadiran siswa
6. Guru memberikan ilustrasi mengenai cerita rakyat

E. Kegiatan Inti (65')

3. Siswa menganalisis latar, amanat, dan bahasa yang terdapat dalam cerita rakyat "*Roro Jonggrang*".
4. Siswa menjawab soa-soal latihan.

F. Kegiatan Akhir (10')

3. Tanya jawab singkat untuk merangkum pemahaman siswa tentang cerita rakyat.
4. Kesimpulan dan Salam penutup.

Sumber dan Media Pembelajaran

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu, gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Ikranegara, Tira. 2006. *Dongeng Teladan Anak Indonesia: Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Surabaya : Karya Ilmu Surabaya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Supanto, Dkk. 1982. *Folklor Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Depdikbud.

Penilaian

Jenis Tagihan:

tugas individu

Bentuk instrumen:

Tes Tertulis
Soal

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

No	Materi	Soal	Kunci Jawaban
1	Cerita Rakyat	Jelaskan pengertian cerita rakyat!	Cerita rakyat adalah bentuk penuturan yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional (supanto dkk, 1982: 48)
2	Unsur intrinsik Karya Sastra	Sebutkan latar yang terdapat dalam cerita rakyat “ <i>Roro Jonggrang</i> ”!	Latar: Jawa tengah, di istana, di medan perang, di hutan, di lembah.
3		Sebutkan amanat yang terdapat dalam cerita rakyat “ <i>Roro Jonggrang</i> ”!	Amanat: Apabila berjanji harus menepatinya dan berlakulah sportif

			dalam melaksanakan suatu pekerjaan.
4		Sebutkan bahasa yang terdapat dalam cerita rakyat “Roro Jonggrang”!	Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang tidak baku.
5		Buatlah sinopsis cerita rakyat “Roro Jonggrang” secara singkat dengan kata-katamu sendiri	Hasil sinopsis cerita rakyat “Roro Jonggrang”.

Kriteria Penilaian

No	Aspek Penilaian	Sekor
1	Siswa mendapat skor 10 apabila menjawab soal no 1	10
2	Siswa mendapat skor 20 apabila menjawab soal no 2	20
3	Siswa mendapat skor 20 apabila menjawab soal no 3	20
4	Siswa mendapat skor 10 apabila menjawab soal no 4	10
5	Siswa mendapat skor 40 apabila menjawab soal no 5	40

Yogyakarta,.....

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Hery Gunawan

Nurafni Ketty



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa unsur intrinsik cerita rakyat Roro Jonggrang meliputi tokoh, tema, latar, alur, amanat, bahasa, dan hubungan antarunsur. Kesimpulan dari keseluruhan unsur intrinsik Cerita Rakyat Roro Jonggrang akan diuraikan satu persatu.

Tokoh dalam cerita Roro Jonggrang meliputi: Roro Jonggrang, Joko Bandung/Bandung Bandawasa, Raja Pengging, Raja Bako, Bandawasa, Patih Sundiro, Prajurit Prambanan, Prajurit Pengging, Para Pemuda desa, Gadis-gadis, Kepala Dayang istana (Bibi Emban), Para Dayang, Para Jin dan makluk halus. Roro Jonggrang merupakan tokoh utama yang bersifat protagonis. Ia bersifat baik, patuh, hormat dan sayang pada ayahnya. Karena rasa sayang pada ayahnya, pada akhir cerita sifat baiknya berubah menjadi curang. Joko Bandung juga merupakan salah satu tokoh tambahan, ia memiliki ciri fisik yang tampan dan gagah. Ia memiliki sifat Ambisius, pemberani, lincah, gesit dan, kejam. Kesaktiannya bertambah setelah raksasa bernama Bandawasa menyatu ditubuhnya dan ia merngganti namanya menjadi Bandung Bandawasa. Raja Pengging merupakan tokoh tambahan yang bersifat sakti dan sayang pada anaknya. Raja Boko merupakan tokoh tambahan yang bersifat kejam, penyemangat bagi prajurit prambanan, sombong dan sakti. Paman Patih Sinduro merupakan tokoh tambahan yang memiliki sifat rela berkorban bagi

negrinya yaitu Kerajaan Pengging. Bandawasa merupakan tokoh tambahan yang bersifat kejam dan sakti. Para Prajurit Pengging merupakan tokoh tambahan yang bersifat patuh dan rela berkorban. Prajurit Prambanan merupakan tokoh tambahan yang bersifat penakut, kejam, dan patuh. Para dayang istana merupakan tokoh tambahan yang bersifat patuh kepada majikannya. Para Jin dan Makhluk Halus merupakan tokoh tambahan yang bersifat hormat pada majikan, pekerja keras, dan patuh terhadap perintah majikan. Bibik Emban (Kepala dayang istana) merupakan tokoh tambahan yang bersifat pintar dan cerdas dalam mencari ide untuk membantu Roro Jonggrang. Gadis-gadis desa Prambanan merupakan tokoh tambahan yang bersifat patuh dan rela berkorban. Para pemuda desa merupakan tokoh tambahan yang bersifat patuh dan rela berkorban.

Latar dalam cerita Roro Jonggrang meliputi: Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat berada di Jawa Tengah, di Candi Prambanan yaitu di Kerajaan Prambanan dan di Kerajaan Pengging. Latar waktu terjadi di masa lalu dari mulai peperangan antara Kerajaan Prambanan dan Kerajaan Pengging hingga kerajaan Prambanan mengalami kekalahan yang terjadi pada pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, hingga subuh atau sebelum fajar. Sedangkan latar sosial berhubungan dengan status sosial kalangan atas yaitu Bangsawan dan status bawah atau biasa yaitu para rakyat dan Prajurit.

Alur Cerita Roro Jonggrang terjadi dalam delapan tahap yaitu: yaitu eksposisi, rangsangan, konflik atau tikaian, rumit atau komplikasi, klimaks, krisis atau titik balik, leraian, dan penyelesaian. Eksposisi diawali dengan memberikan informasi awal mula terjadinya peristiwa dan keterangan mengenai tokoh.

Rangsangan terjadi ketika terjadi percakapan antara Joko Bandung dengan ayahnya, Roro Jonggrang dengan ayahnya kemudian rangsangan kembali terjadi ketika utusan kerajaan Pengging datang dari medan perang untuk melaporkan bahwa mereka hampir kalah dalam melawan Kerajaan Prambanan sehingga Joko Bandung maju ke medan perang melawan ayah Roro Jonggrang yaitu Raja Boko. Konflik atau tikaian muncul ketika Joko Bandung berhasil mengalahkan seorang raksasa bernama Bandawasa dan raksasa itu menyatu di dalam tubuh Joko Bandung hingga namanya berubah menjadi Bandung Bandawasa, kemudian konflik terjadi lagi ketika Bandung Bandawasa bertarung dan mengalahkan Raja Boko. Rumitan atau komplikasi terjadi ketika Bandung Bandawasa melamar Roro Jonggrang, sehingga Roro Jonggrang melakukan taktik untuk menolak lamaran Bandung Bandawasa demi membalaskan dendamnya karena Bandung Bandawasa yang telah membunuh ayahnya. Klimaks terjadi ketika para jin dan makhluk halus anak buah Bandung Bandawasa pergi sebelum menyelesaikan pekerjaan mereka dan membuat semuanya menjadi permasalahan yang membuat Bandung Bandawasa gagal mengabdikan permintaan Roro Jonggrang untuk membuat seribu candi dan dua buah sumur yang dalam sebelum fajar tiba. Krisis atau titik balik terjadi pada saat Bandung Bandawasa curiga mengapa fajar di ufuk timur lama-kelamaan berubah menjadi gelap sehingga ia pergi untuk mencari penyebab yang sebenarnya. Leraian terjadi pada saat Bandung Bandawasa mengetahui bahwa Roro Jonggrang berlaku curang dengan menggunakan taktik untuk menggagalkan permintaannya yang hampir selesai dilaksanakan Bandung Bandawasa sebelum fajar tiba. Penyelesaiannya terjadi ketika Bandung Bandawasa mengetahui mengetahui perbuatan Roro Jonggrang sehingga ia marah dan tanpa

sengaja karena kesaktian yang dimilikinya ia telah mengutuk Roro Jonggrang menjadi arca diantara candi-candi di Prambanan.

Berdasarkan ketradisiannya cerita rakyat Roro Jonggrang termasuk ke dalam tema tradisional karena temanya kebenaran melawan kejahatan. Tema Cerita Rakyat Roro Jonggrang adalah pengorbanan atau perjuangan. Peristiwa itu terjadi karena Bandung Bandawasa mengetahui Roro Jonggrang berlaku curang ketika permintaannya sudah hampir selesai. Permintaan Roro Jonggrang yaitu membuat seribu candi dan dua buah sumur yang dalam sebelum fajar tiba agar Roro Jonggrang bisa menjadi permaisurinya. Bandung Bandawasa marah tanpa sengaja apa yang telah dikatakannya pada Roro Jonggrang menjadi kenyataan atau kutukan sehingga Roro Jonggrang menjadi arca atau patung diantara candi-candi di Prambanan.

Amanat yang dapat dipelajari dari cerita Roro Jonggrang yaitu apabila berjanji haruslah ditepati agar tidak merugikan orang lain dan diri sendiri. tindakan kejahatan walaupun ditutupi akan terbongkar atau ketahuan juga. Setiap perbuatan kebenaran atau kejahatan yang dikerjakan masing-masing akan memetik hasilnya. kemudian, berlaku sportiflah dalam segala hal, terimalah kekalahan dengan lapang dada. Oleh karena itu, diharapkan tidak boleh berlaku curang ketika berbuat sesuatu.

Bahasa yang digunakan dalam cerita ini adalah merupakan bahasa sederhana dan mudah dipahami. Dalam cerita ini, menggunakan kosakata yang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Kalimat yang digunakan Banyak penggunaan kata tidak baku seperti kata 'kau', sehingga siswa akan lebih mudah memahaminya.

Hubungan antarunsur dalam cerita "Roro Jonggrang" saling berkaitan. Antara unsur yang satu dengan yang lainnya harus sesuai agar pembaca dapat mengerti apa yang ingin disampaikan pengarang.

Untuk mengajarkan unsur intrinsik cerita rakyat kepada siswa, guru memerlukan silabus dan seperangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar dapat diajarkan kepada siswa secara efektif dan efisien. Unsur intrinsik cerita rakyat "Roro Jonggrang" bisa diimplementasikan dalam Silabus dan RPP karena memenuhi prinsip-prinsip Silabus Pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.

Silabus dan RPP yang dibuat dalam penelitian ini adalah Silabus dan RPP untuk SMA kelas X semester II. Karena materi unsur-unsur intrinsik cerita rakyat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kelas X semester II. Silabus dibangun oleh beberapa bagian yakni standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, dan sumber belajar. RPP juga terdiri atas kompetensi dasar, indikator, materi standar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Silabus dan RPP yang terdapat dalam penelitian ini juga sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Setelah meneliti unsur intrinsik cerita rakyat "Roro Jonggrang" maka penulis menyimpulkan bahwa cerita rakyat "Roro Jonggrang" bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah karena cerita ini merupakan cerita yang menarik, ringan, dan sudah populer di kalangan masyarakat di Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat ini juga sangat mudah dipahami oleh siswa.

6.2 Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah strategi pembelajaran sastra untuk SMA Kelas X semester II. Pembelajaran sastra khususnya cerita rakyat adalah salah satu pembelajaran yang ringan, menarik dan menghibur.

Cerita Rakyat Roro Jonggrang merupakan cerita yang populer di kalangan masyarakat Indonesia. Keangkuhan dan perbuatan curang yang terlihat dalam cerita ini, akan tetapi ada juga perbuatan baik yang dapat dicontoh yaitu menghormati orang tua. Dapat diambil pesan dari cerita ini bahwa segala sesuatu yang dilakukan tidak dengan hati nurani sendiri akan mencelakakan diri sendiri.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang sastra dan pembelajaran di sekolah. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini menambah khasanah kajian sastra tentang analisis struktur intrinsik cerita rakyat. Dalam pembelajaran sastra, hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang cara-cara mengajarkan unsur-unsur intrinsik cerita rakyat melalui Silabus dan RPP berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

6.3 Saran

Saran yang dapat disampaikan penulis adalah sebagai berikut: Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap peningkatan pemahaman pembaca dalam membaca karya sastra, khususnya cerita rakyat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra khususnya pembelajaran cerita rakyat di SMA Kelas X semester II.

Bagi pengajar diharapkan mampu menguasai materi dengan baik, sehingga dapat memilih berbagai jenis cerita dari berbagai daerah di Indonesia yang dapat dijadikan bahan pembelajaran. Guru juga diharapkan dapat memberi motivasi dan dorongan kepada siswa untuk membaca cerita rakyat dari negara sendiri sehingga siswa lebih banyak mengenal cerita rakyat Indonesia dibandingkan cerita saduran dari luar negeri. Selain itu, guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang membaca hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan referensi dalam mengajarkan cerita rakyat di sekolah. Dan guru pun bisa menyusun Silabus dan RPP lebih kreatif, sesuai dengan contoh yang terdapat dalam hasil penelitian ini. Dan sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan yang sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku.

Penelitian lain yang sejenis tentang unsur intrinsik cerita rakyat dapat diarahkan pada pendekatan psikologis sastra untuk mengetahui moral dan pribadi tokoh-tokohnya. Silabus dan RPP yang dibuat dalam penelitian ini berdasarkan teori-teori pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sedang berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Pedoman Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problemantika (Penulisan cerita rakyat) untuk anak Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cerita Rakyat*. (online). 6 Juli 2007. ([Http://culture.melayuonline.com](http://culture.melayuonline.com), diakses tanggal 24 Maret 2009).
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu, gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fajarati, Validita Riang. 2007. *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Malin Kundang dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SD*. Yogyakarta : USD.
- Gani, Risanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Ikranegara, Tira. 2006. *Dongeng Teladan Anak Indonesia: Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Surabaya : Karya Ilmu Surabaya.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-metode Penilaian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Maryanti, Valentiana. 2003. *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Bawang Merah Dan Bawang Putih Serta Pembelajarannya untuk SMU kelas 1 semester II*. Yogyakarta : USD.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Kuikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: gunung larang.

Sari, Angela Rahma Purwita. 2005. *Tokoh, Tema, Nilai Moral Cerita Rakyat Si Pahit Lidah serta Strategi Pembelajarannya Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta : USD.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Wahana Kebudayaan Secara Jurnalistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

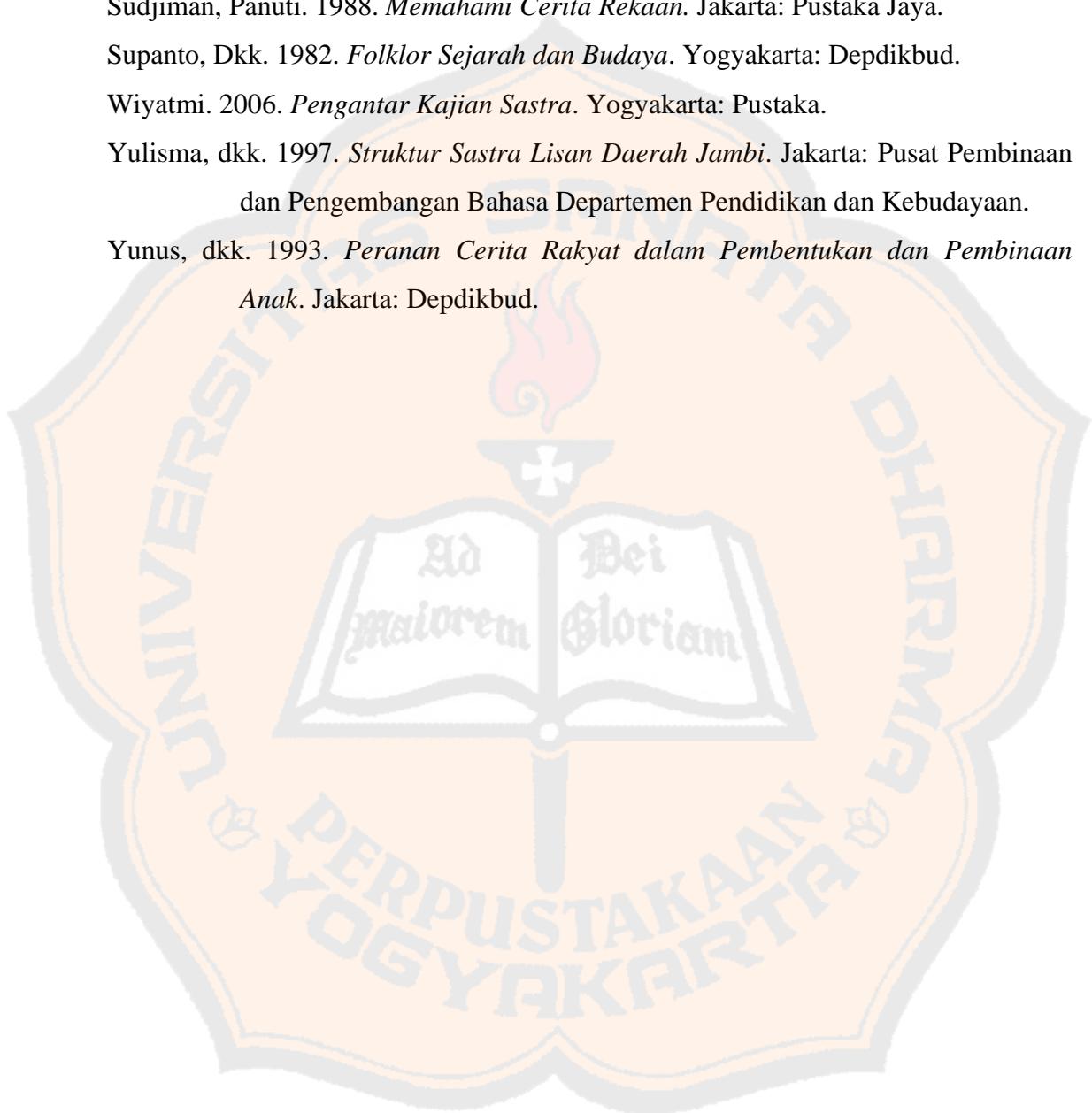
Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Supanto, Dkk. 1982. *Folklor Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Depdikbud.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Yulisma, dkk. 1997. *Struktur Sastra Lisan Daerah Jambi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yunus, dkk. 1993. *Peranan Cerita Rakyat dalam Pembentukan dan Pembinaan Anak*. Jakarta: Depdikbud.



RORO JONGGRANG

Di Jawa Tengah, pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan bernama Pengging. Sang raja mempunyai seorang putera bernama Joko Bandung. Joko Bandung adalah seorang pemuda perkasa, seperti halnya sang ayah ia juga mempunyai berbagai ilmu kesaktian yang tinggi. Bahkan konon kesaktiannya lebih tinggi dari ayahnya karena Joko Bandung suka berguru kepada para pertapa sakti.

Tapi sayang Joko Bandung yang sudah dewasa itu belum mau berumah tangga. Suatu sang raja memanggilnya.

"Joko anaku, Tahukah kau kenapa kenapa aku memanggilmu?" tanya sang raja.

"Ampun Rama Prabu.....ananda belum mengerti, mengapa ananda dipanggil menghadap." jawab Joko Bandung.

"Aku ingin tahu anaku, sampai kapan kau membujang. Apakah kau menunggu sampai aku mati baru mau menikah?"

"Ampun Rama.....sampai hari ini memang belum ada seorang gadis pun yang cocok di hati ananda."

"Kau ini bagaimana? Masak gadis cantik di seluruh wilayah negeri kita ini tidak ada yang cocok bagimu?"

"Ampun Rama...memang demikian kenyataannya."

"Wah lalu bagaimana ini?"

"Sesungguhnya ananda belum berniat berumah tangga, sebelum...." Joko Bandung tidak meneruskan ucapannya.

"Sebelum apa?"

"Sebelum negeri Prambanan jatuh dalam kekuasaan kita."

“Kita sedang berusaha menaklukkan negeri itu!” sahut sang Raja.

“Ya, tapi tentara kita tidak segera mampu mengalahkan prajurit Raja Boko.

“Lalu apa maumu?”

“Kalau memang pasukan Pengging tidak mampu Ananda sendiri yang akan maju ke medan perang.”

“Anakku, ingatlah penguasa negeri Prambanan itu bukan sembarang Raja. ia memang seorang Raja yang sakti mandraguna. Tubuhnya tinggi besar seperti raksasa.”

“Ananda tidak takut, ijinkanlah Ananda berangkat ke negeri Prambanan menyusul Paman Patih Sinduro.”

Baru saja Joko Bandung berkata demikian, tiba-tiba ada prajurit utusan dari medan perang yang mengatakan bahwa pasukan kerajaan Pengging banyak yang tewas bahkan Patih Sinduro mengalami luka parah. Maka sang Raja segera mengizinkan Putranya Joko Bandung menyusul prajurit Pengging ke medan perang. Pada saat itu kerajaan Prambanan dikuasai oleh Raja Boko. Raja Boko mempunyai kesakian tinggi, tubuhnya tinggi besar sehingga sebagian besar orang menganggapnya sebagai keturunan raksasa. Anehnya sang Raja mempunyai seorang puteri berwajah cantik namanya Roro Jonggrang. Sungguh berbeda dengan ayahnya, Roro Jonggrang ini sepertinya tidak cocok menjadi anak Raja Boko. Ia seorang putri yang lemah gemulai, tubuhnya tidak terlalu tinggi, normal seperti kebanyakan putri raja pada umumnya. Walaupun ayahnya berujud seperti raksasa tinggi besar dan ditakuti oleh rakyatnya, namun Roro Jonggrang sangat menyayangi ayahnya ini.

Ia tidak peduli apa kata orang tentang ayahnya. Ia menghormati dan menyayangi ayahnya. Sang ayah ternyata juga demikian sayang pada putrinya sehingga ayah dan anak ini seperti tak pernah terpisahkan. Ada persamaan antara Joko Bandung dan Roro Jonggrang yaitu keduanya sama-sama tidak mau segera menikah dalam usianya yang sudah cukup dewasa.

"Putriku kenapa kau tidak juga segera menikah?" tanya Prabu Boko pada suatu hari.

"Tidak mengapa Rama Prabu...hamba hanya masih ingin hidup sendiri saja sambil menemani Rama."

"Wah tapi repotnya sudah banyak para Raja dan Pangèran yang melamarmu dan aku selalu menolak mereka gara-gara kau tidak mau."

"Ampun Rama...pada suatu ketika jika ada yang cocok, pasti ada yang saya terima di antara sekian banyak para pelamar itu."

"Tapi sampai kapan?"

"Sampai peperangan dengan kerajaan Pengging selesai dan kita berada di pihak yang menang." sahut Roro Jonggrang.

"Hahahaha.....kau anakku yang cerdas! Kau ingin kerajaan Pengging digabung dengan kerajaan Prambanan."

"Benar Rama Prabu...."

"Baiklah, kalau begitu aku sendiri yang sekarang akan memimpin prajurit pilihanku ke medan perang.

"Hamba ikut serta Rama Prabu..."

"Wah, tidak boleh, kau cukup menunggu di istana. Percayalah aku pasti bisa mengalahkan orang-orang Pengging!"

"Baiklah Rama do'a hamba menyertai Rama ke medan perang."

"Terima kasih anakku, ingat hati-hati menjaga istana. Kekuasaan negeri ini sementara kuserahkan kepadamu!"

"Baiklah Rama Prabu...!"

Demikianlah Raja Boko maju ke medan perang. Dalam tempo yang tidak terlalu lama ia sudah berada di tengah-tengah pasukannya.

Begitu ia datang para prajurit Prambanan mengelu-elukannya sambil mengacungkan senjata. Semangat prajurit Prambanan yang tadinya kendor kini bangkit kembali dan menyala-nyala.

"Semua prajurit cepat lari di belakangku....!" demikian perintah Raja Boko.

Para prajurit Prambanan yang berada di garis depan segera berbalik dan lari ke arah belakang Raja Boko.

- Patih Sinduro yang memimpin pasukan Pengging ternyata sudah sembuh dari luka parah. Ia kaget melihat sosok tinggi besar menghadang laju pasukannya yang hampir saja mendesak pasukan Prambanan.

Situasi memang berbalik, jika dua hari lalu pasukan Pengging hampir kalah tapi sekarang mereka justru hampir saja mengalahkan pasukan Prambanan.

“Berhentiii....!” teriak Patih Sinduro kepada pasukannya yang hendak maju merangsak ke arah pasukan Prambanan yang kini dipimpin oleh Raja Boko.

Namun belum lagi mereka sempat menghentikan langkahnya sepasang tangan Raja Boko diayunkan ke depan dengan telapak terbuka seperti mendorong sesuatu.

“Wussssssh.....!”

Terdengar hempasan angin kencang. Seluruh pasukan Pengging terlempar berhamburan bagaikan daun-daun kering diterjang badai topan yang luar biasa dahsyatnya.

“Serbuuuuu....!” teriak Raja Boko setelah melihat pasukan Pengging terlempar berhamburan ke tanah.

Raja bertubuh raksasa itu memulai lebih dahulu, ia berlari kencang ke depan, diikuti pasukan di belakangnya.

Pasukan Pengging yang berhamburan dan berusaha bangkit tidak sempat lagi bersiap-siap menghadapi serbuan lawan. Dengan mudahnya Raja Boko menangkap satu persatu tentara Pengging lalu dilempar tinggi ke udara, tentu saja tentara itu mati ketika jatuh ke tanah.

Sementara pasukan Prambanan juga dengan enaknya membantai pasukan Pengging yang kocar-kacir tak karuan.

Sementara itu perjalanan Joko Bandung melintasi sebuah hutan angker yang jarang dilewati manusia, siapa yang berani lewat di hutan itu pasti akan menjadi santapan seorang raksasa sakti bernama Bandawasa.

"Aku tidak peduli, hanya dengan menembus hutan ini aku bisa segera sampai di medan perang." demikian kata Joko Bandung saat masuk ke hutan itu.

Ketika berada di tengah hutan tiba-tiba kuda yang ditunggangi Joko Bandung meringkik keras dan menghentikan langkahnya.

Kuda itu ingin membalikkan tubuhnya namun Joko Bandung memaksanya untuk maju.

"Hehehehe.....besar juga nyalimu anak manusia!" tiba-tiba terdengar suara menggaung di tengah hutan. Tapi tidak nampak seseorang di sekitar tempat itu.

"Siapa kau tampilkan wujudmu!" bentak Joko Bandung.

"Hooooo.....sombong sekali kau anak muda! Apakah nyawamu berangkap tujuh?"

"Aku tidak takut dengan segala setan belang maupun raksasa pengecut yang tak mau menampakkan diri."

"Blegggg...!"

Tiba-tiba Joko Bandung tersungkur ke tanah karena punggungnya ditendang dengan kaki sebesar batang pohon kelapa.

Tanpa mengeluh Joko Bandung bangkit berdiri. Kini sepasang matanya membelalak kaget karena di depannya telah berdiri seorang raksasa tinggi besar dengan rambut panjang riap-riapan.

Kini raksasa itu mengayunkan telapak tangan kanannya seperti mau meremukkan kepala Joko Bandung.

Untung Joko Bandung cepat bertindak. Ia meloncat dengan kecepatan kilat, sehingga sambaran tangan si raksasa hanya mengenai tanah kosong.

Tubuh Joko Bandung melesat ke udara, ia bersalto lalu menukik dengan jari-jari merapat.

"Jressss...!" begitu meluncur turun jari-jari Joko Bandung menembus punggung si raksasa.

"Hoawaaaa.....!" raksasa itu menjerit kesakitan. Tubuhnya terhuyung-huyung ke tanah. Lalu ia jatuh terduduk.

Joko Bandung melangkah pelan mendekati.

“Ampuuuunnnnn.....Bandawasa tidak sanggup lagi melanjutkan pertarungan. Aku mengaku kalah.”

“Kau mengaku kalah?” tanya Joko Bandung heran.

“Ya, sudah seribu kali aku bertarung dengan manusia baru kali ini titik kelemahanku diketahui. Ampunilah aku....!”

“Apa untungnya jika aku mengampunimu?”

“Aku akan mengabdikan kepadamu dengan sukarela!”

“Mengabdikan kepadaku? Bagaimana caranya?”

“Aku akan bergabung dengan badan wadagmu. Maka kesaktianmu akan menjadi berlipat-lipat. Kau juga akan mampu menguasai bangsa halus—jin.”

“Benarkah?”

“Benar! Dan pada suatu ketika kau pasti memanfaatkannya dengan baik.”

Kalau begitu masuklah ke badan wadagku.”

Ada ledakan keras, kemudian tampak cahaya putih masuk ke tubuh Joko Bandung melalui bagian kepalanya.

Tubuh Joko Bandung sesaat bergoyang-goyang. Kemudian perlahan tenang dan sepasang kakinya kini terasa ringan sekali.

“Sekarang jiwa dan namaku melekat pada dirimu maka kau sekarang menjadi Bandung Bandawasa.”

Joko Bandung yang kini bernama Bandung Bandawasa segera melangkah ke arah kudanya.

Namun ada bisikan dalam hatinya, “Tidak usah naik kuda. kau bisa lari lebih cepat daripada kudamu.”

Maka Bandung Bandawasa meninggalkan kudanya kini ia berlari cepat menembus hutan.

Dalam tempo yang tidak terlalu lama ia sudah sampai di medan perang. ia melihat prajurit Pengging berserakan di sana-sini, banyak yang sudah mati, walaupun ada yang hidup tubuhnya penuh dengan luka.

Pemuda itu meloncat ke arah Raja Boko.

"Hai Raja Boko akulah lawanmu!" tantang Bandung Bandawasa sambil menudingkan tangannya.

"Ahaa.....anak muda kemarin sore berani menantangku?" kata Raja Boko dengan sombongnya.

Raja Boko mengayunkan tangan kanannya bermaksud menyambar leher Bandung Bandawasa namun pemuda itu justru menangkap lengan Raja Boko dan dengan gerakan super cepat tubuh Raja Boko dilempar ke arah prajurit Prambanan.

"Breggggg....!"

Tubuh Raja Baka terlempar dan terjerembab ke arah para prajuritnya. Para prajurit yang tertindih Raja Baka seketika mati lemas.

Raja Baka masih bermaksud bangkit berdiri namun terlambat. Bandang Bandawasa meloncat dan menendang pinggangnya. Seketika Raja Baka muntah darah dan tewas ambruk ke tanah.

Mengetahui rajanya yang perkasa tewas di tangan Bandang Bandawasa maka prajurit Prambanan takluk menyerahkan diri.

"Ampun....kami menyerah....!"

"Baik, kalian kuampuni. Sekarang bawalah aku ke istana Prambanan.

Bandang Bandawasa diantar ke istana. Begitu memasuki istana kaputren ia melihat Roro Jonggrang yang cantik jelita.

"Aduh...belum pernah aku melihat gadis secantik ini."

Ia segera melangkah mendekati gadis itu.

"Wahai gadis cantik.....siapaakah engkau ini?" tanya Bandung Bandawasa.

Roro Jonggrang tidak segera menjawab. Sepasang matanya kini bersimbah air mata. Ia kini tidak berdaya. Dari prajurit ia sudah mendapat laporan bahwa pemuda itulah yang telah mengalahkan dan membunuh ayahnya. Ia juga sempat sekilas memandangi wajah Bandung Bandawasa, ia kagum dan terpesona akan ketampanan dan kegagahan pemuda itu, namun jika teringat bahwa ia adalah pembunuh ayahnya maka rasa kagumnya

berubah menjadi benci. Tapi ia tak bisa menampakkan kebenciannya kepada pemuda yang sangat sakti itu.

“Wahai adik manis siapakah engkau?” Bandung Bandawasa mengulang pertanyaannya.

“Aku....Roro Jonggrang.....! Aku putri dari.....”

Bandung Bandawasa memotong ucapan Roro Jonggrang.” Tak peduli siapa ayahmu. Aku Bandung Bandawasa hari ini telah menemukan pilihan hatiku.....”

Roro Jonggrang semakin bingung.

Bandung Bandawasa semakin mendekat dan berbisik lirih,“Maukah kau menjadi permaisuriku....?”

“Aku.....aku.....!” Roro Jonggrang tak mampu menerukan ucapannya. Ingin ia mengatakan ‘aku benci padamu karena kau telah membunuh ayahku’ namun lidahnya terasa kelu. Bagaimanapun sebagai perempuan ia takut dirinya nanti dianiaya jika Bandung Bandawasa mengetahui isi hatinya.

“Kau harus menjawabnya. Setidaknya beritahukan namamu.”

“Nama hamba Roro Jonggrang.....hamba belum bisa menjawab sekarang...mohon diberi waktu.”

“Baiklah aku akan menunggu jawabanmu hingga sore hari.”

Siang itu juga Roro Jonggrang bermusyawarah dengan para dayang istana. Setelah menemukan cara untuk menolak secara halus maka gadis itu datang menghadap Bandung Bandawasa.

“Hamba bersedia diperistri asalkan Paduka mampu membuatkan seribu candi dan dua buah sumur yang sangat dalam, dalam waktu satu malam,” kata Roro Jonggrang.

Menurut anggapan Roro Jonggrang, Bandung Bandawasa tidak mungkin dapat memenuhi permintaan yang amat berat itu.

Dalam benak Joko Bandung memang tidak mungkin memenuhi permintaan yang aneh dan tidak masuk akal itu. Sejenak ia memejamkan sepasang matanya. Di luar dugaan Bandawasa yang bersatu dalam tubuh Joko Bandung berkata,“Sanggupi saja permintaan Roro Jonggrang itu. Aku bakal membantumu Joko

Bandung.”

Dalam pandangan Roro Jonggrang, Bandung Bandawasa yang berada di hadapannya sepertinya diam mematung. Padahal pemuda itu sedang berbicara dengan Bandawasa yang bersatu dalam tubuhnya. Gadis itu sudah merasa yakin bahwa sesakti apapun pemuda itu pasti tidak sanggup membuat candi dalam waktu semalam saja. Apalagi ditambah dengan dua buah sumur yang dalam.

Kini Bandung Bandawasa membuka sepasang matanya. Ia menatap tajam-tajam wajah gadis itu hingga membuat hati Roro Jonggrang was-was.

“Aku sanggup memenuhi permintaanmu, Jonggrang....!”

Seketika wajah Roro Jonggrang nampak pucat pasi. “Jika demikian silakan Paduka bersiap-siap mengerjakannya, nampaknya hari sudah mulai gelap.”

Joko Bandung yang dibantu Bandawasa yang sakti itu mengerahkan ilmunya. Para jin dan makhluk halus yang berada dalam kekuasaannya berdatangan. Ada ribuan jin yang bertubuh tinggi besar. Salah satu jin yang bertubuh paling besar segera membungkuk hormat sambil berkata, “Tuanku Bandung Bandawasa, apa yang harus kami kerjakan untuk Tuanku?”

Dengan tegas Bandung Bandawasa berkata, “Buatkan aku seribu candi dan dua buah sumur dalam dengan tempo sesingkat-singkatnya. Sebelum fajar bangunan itu harus sudah siap!”

“Baik Tuanku, perintah Paduka segera kami laksanakan!”

Demikianlah para jin itu bekerja keras setelah matahari terbenam, dan satu persatu candi yang diminta oleh Roro Jonggrang mendekati penyelesaian.

Melihat kejadian tersebut, Roro Jonggrang heran dan juga terkejut. Karena bangunan candi yang begitu banyak sudah hampir selesai. Pada tengah malam sewaktu para makhluk halus melanjutkan tugas menyelesaikan bangunan candi yang tinggal beberapa buah saja.

Roro Jonggrang panik, ia segera memanggil kepala dayang

istana.

“Bibik Emban, bagaimana ini.”

“Kenapa anakmas Roro Jonggrang?”

“Itu Bik, Bandung Bandawasa ternyata hampir saja memenuhi permintaanku.”

“Benarkah?”

“Coba Bibik lihat sendiri di sana.”

Bibik Emban kepala dayang istana melihat ke arah lembah di mana ratusan candi dibuat. Setelah dihitung memang candi itu sudah sedemikian banyak, hanya tinggal beberapa buah saja. Bahkan dua buah sumur besar yang diminta juga sudah selesai pembuatannya.

Bibik Emban cepat memutar otak. Lalu bersama Roro Jonggrang ia membangunkan gadis-gadis desa Prambanan agar menumbuk padi sambil memukul-mukulkan alu pada lesung sehingga kedengaran suara yang riuh-rendah.

Sementara itu para pemuda desa diperintahkan untuk membakar kayu dan tumpukan jerami di sebelah timur Prambanan.

“Bik kenapa harus menumbuk padi sambil memukul lesung?”

“Hanya dengan cara ini para makhluk halus itu bisa dinentikan!”

“Mereka kan tidak takut pada bunyi-bunyian lesung ini!” kata Roro Jonggrang.

“Ya, memang para jin tidak takut pada bunyi-bunyian lesung ini. Tapi bunyi lesung ini akan membuat ayam jantan berkokok karena mengira hari sudah pagi.” jawab Bibik Emban dengan tenang.

“Bibik yakin cara ini akan berhasil?”

“Ya, kita sudah tidak punya cara lain lagi. Hanya ini satu-satunya cara menggagalkan keinginan Bandung Bandawasa. Mudah-mudahan berhasil.”

Akibat bunyi lesung yang dipukul berkali-kali membuat ayam jantan di seluruh Prambanan kaget. Ayam jantan pun berkokok bersahut-sahutan. Mendengar suara-suara tersebut, makhluk

halus segera menghentikan pekerjaannya. Disangkanya hari telah pagi apalagi mereka melihat warna merah seperti fajar di sebelah timur, mereka mengira matahari hampir terbit.

Raja Jin datang menghadap Bandung Bandawasa, "Ampun Tuanku.....hamba tidak bisa melanjutkan pekerjaan ini. Hamba harus segera kembali ke alam halus sebelum semua binasa!"

"Apa? Mengapa fajar begitu cepat datang?" bentak Bandung Bandawasa penasaran.

"Hamba tidak mengerti yang jelas rakyat hamba tidak boleh terkena sinar matahari. Hamba mohon pamit!"

Habis berkata demikian para jin dan makhluk halus yang berjumlah ribuan itu hilang lenyap tanpa bekas. Padahal hanya kurang satu bangunan candi saja yang harus mereka selesaikan.

Bandung Bandawasa tak habis pikir, mengapa pagi demikian cepat datangnya. Ia mencoba berpikir keras. Ia pandangi fajar merah di ufuk timur.

Lama kelamaan fajar itu bukannya semakin cerah malah semakin gelap. Tentu saja ini membuatnya penasaran. Ia segera mengerahkan kesaktiannya. Dalam tempo singkat ia mampu berlari cepat menuju arah timur Prambanan.

Di sana ia dapati para pemuda yang sedang membakar kayu dan tumpukan jerami.

"Oh, jadi kalian penyebab semua ini?" bentak Bandung Bandawasa dengan marah.

"Ampun Raden.....hamba hanya menjalankan perintah!" kata salah seorang pemuda.

"Siapa yang memerintah kalian?"

"Bibik Emban pengsuh Tuan Putri Roro Jonggrang!"

"Jadi semua ini cuma akal-akalan Roro Jonggrang?"

"Benar Raden.....!"

"Kurang ajar ! Kalian juga harus menanggung akibatnya!"

Berkata demikian Bandung Bandawasa mengibaskan lengannya. Seketika puluhan pemuda di depannya berjatuh ke

tanah sambil muntah darah. Bahkan banyak di antara mereka yang langsung mati.

Bandung Bandawasa meninggalkan mereka kini pemuda itu menuju bangunan candi yang jumlahnya kurang satu untuk menjadi seribu. Namun ketika sampai di sana hari benar-benar sudah pagi. Matahari sudah menampakkan sinarnya.

Pada saat yang sama Roro Jonggrang muncul di hadapan Bandung Bandawasa.

"Sudahlah Raden.....Paduka jelas tidak mampu memenuhi permintaan hamba, maka.....!"

"Cukup ! Aku tahu ada sesuatu yang tidak beres!" potong Bandung Bandawasa.

"Andika seorang satria, seorang satria harus memegang teguh janjinya. Sekarang hari sudah betul-betul pagi. Matahari sudah menampakkan sinarnya. Dan Andika tidak mampu memenuhi syarat membuat seribu candi!"

Bandung Bandawasa berdiri tegak di hadapan Roro Jonggrang. Giginya gemeretak menahan amarah.

Roro Jonggrang nampak ketakutan. Ia mundur beberapa langkah.

Bandung Bandawasa mendekati gadis yang dicintainya dan berkata."Roro Jonggrang ! Kau ini hanya mencari-cari alasan. Kalau tidak mau jadi istriku kenapa tidak kau katakan dengan jujur saja! Kenapa kau gunakan tipu muslihat untuk mengelabuhiku. Kau ini keras kepala seperti batu!"

Ucapan pemuda sakti itu tak bisa ditarik lagi. Seketika Roro Jonggrang berubah menjadi arca batu besar di candi Prambanan.

Bandung Bandawasa juga mendatangi anak-anak gadis di sekitar Prambanan yang diperintah membunyikan lesung.

Dengan penuh amarah para gadis itu dikutuk oleh Bandung Bandawasa dengan ucapan." Kalian telah membantu Roro Jonggrang berbuat curang! Maka dari sekarang aku kutuk kalian menjadi perawan tua ! Kalian tidak akan laku kawin sebelum mencapai umur tua!"



Demikianlah kisah legenda asal mula Candi Sewu atau candi Roro Jonggrang

Candi yang dibuat oleh para makhluk halus, meskipun jumlahnya belum mencapai seribu disebut Candi Sewu yang berdekatan dengan Candi Roro Jonggrang. Maka candi Prambanan

disebut juga candi Roro Jonggrang.

Sedangkan gadis-gadis di daerah itu kebanyakan tidak laku kawin sebelum mencapai umur tua, atau sebelum mereka pindah ke tempat lain.



Deskripsi Data

No	Tokoh	Deskripsi
1	Roro Jonggrang	<p>Dalam cerita ini Roro Jonggrang digambarkan sebagai seorang puteri yang cantik jelita. Selain cantik jelita Roro Jonggrang memiliki sifat yang baik, ia patuh, hormat dan sayang pada ayahnya. Karena rasa sayang pada ayahnya meskipun ia menyukai Bandung Bandawasa perasaan itu berubah menjadi benci karena ia mengetahui bahwa Bandung Bandawasalah yang membunuh ayahnya. Maka ia melakukan taktik untuk menolak lamaran Bandung Bandawasa. Akan tetapi Bandung Bandawasa mengetahui perbuatan Roro Ciri fisik dan karakter yang dimiliki Roro Jonggrang dapat di lihat dalam kutipan berikut ini:</p> <p>Cantik</p> <p>Anehnya sang Raja mempunyai seorang puteri berwajah cantik namanya Roro Jonggrang. Ia seorang puteri yang lemah gemulai, tubuhnya tidak terlalu tinggi, normal seperti kebanyakan puteri raja pada umumnya (hlm. 38).</p> <p>Bandung Bandawasa diantar ke istana. Begitu memasuki istana kaputren ia melihat Roro Jonggrang yang cantik jelita (hlm.43).</p> <p>“Aduh Belum pernah aku melihat gadis secantik ini” (hlm 43).</p> <p>“Wahai gadis cantik.....siapakah engkau ini? ”tanya Bandung Bandawasa (hlm 43).</p> <p>Roro Jonggrang seorang anak yang patuh pada</p>

		<p>perintah orang tuanya. Ia menuruti perintah ayahnya agar menjaga istana selama ayahnya di medan perang. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:</p> <p>Patuh pada perintah orang tuanya</p> <p>Hamba ikut serta Rama Prabu...” “Wah, tidak boleh, cukup menunggu di istana. Percayalah aku pasti bisa mengalahkan orang-orang Pengging!” “Baiklah Rama do’a hamba menyertai Rama ke medan perang (hlm. 39). Terima kasih anakku, ingat hati-hati menjaga istana. Kekuasaan negeri ini sementara kuserahkan kepadamu!” “Baiklah Rama Prabu...!” (hlm. 39).</p> <p>Ayah Roro Jonggrang berwujud seperti raksasa, namun ia sangat menghormati dan menyayangi ayahnya. Kutipan yang mendukung yaitu:</p> <p>Hormat dan sayang pada ayahnya</p> <p>Walaupun ayahnya berwujud seperti raksasa tinggi besar dan ditakuti oleh rakyatnya, namun Roro Jonggrang sangat menyayangi ayahnya ini (hlm. 38). Ia menghormati dan menyayangi ayahnya (hlm. 38). “Tidak mengapa rama Prabu... Hamba hanya masih ingin hidup sendiri saja sambil menemani Rama (hlm. 39).</p> <p>Disisi lain, Roro Jonggrang memiliki sifat yang kurang terpuji. Ia berlaku curang dibantu oleh Kepala Dayang Istana (Bibi Emban) ketika ingin menggagalkan pembuatan candi dan sumur yang</p>
--	--	--

		<p>dimintanya sebagai syarat untuk menerima lamaran</p> <p>Joko Bandung. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:</p> <p>Curang</p> <p>Bibi Emban cepat memutar otak. Lalu bersama Roro Jonggrang ia membangunkan gadis-gadis desa Prambanan agar menumbuk padi sambil memukul-mukulkan alu pada lesung sehingga kedengaran suara riuh-rendah</p> <p>Sementara para pemuda desa diperintahkan untuk membakar kayu dan tumpukan jerami di sebelah timur Prambanan...</p> <p>“Ya, kita tidak punya cara lain lagi. Hanya ini satu-satunya cara menggagalkan keinginan Bandung Bandawasa. Mudah-mudahan berhasil” (hlm. 46).</p>
2	Joko Bandung/Bandung Bandawasa	<p>Dalam cerita rakyat Roro Jonggrang, Joko Bandung digambarkan sebagai seorang pangeran dari kerajaan Pengging. Joko Bandung juga digambarkan sebagai seorang pemuda yang sakti madraguna.</p> <p>Selain itu, Joko Bandung sangat ambisius dalam mengalahkan Kerajaan Prambanan. Setelah berhasil menaklukkan kerajaan Prambanan, Joko Bandung jatuh hati pada Roro Jonggrang seorang putri dari kerajaan Prambanan. Ia melamar Roro Jonggrang namun ditolak secara halus dengan menggunakan taktik karena Roro Jonggrang mengetahui bahwa Bandung Bandawasalah yang membunuh ayahnya Raja Boko. Ciri fisik dan karakter yang dimiliki</p>

		<p>Bandung Bandawasa dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:</p> <p>Joko Bandung seorang pemuda yang tampan dan gagah. Ia juga memiliki tubuh yang lincah dan gesit. Ia bisa meloncat dengan cepat, berlari menembus hutan dan terbang ke udara. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :</p> <p>Tampan dan Gagah</p> <p>Ia juga sempat sekilas memandang wajah Bandung Bandawasa, ia kagum dan terpesona akan ketampanan dan kegagahan pemuda itu, ...(hlm. 43).</p> <p>Lincah dan gesit</p> <p>“Untung Joko Bandung cepat bertindak. Ia meloncat dengan kecepatan kilat, sehingga sambaran tangan si raksasa hanya mengenai tanah kosong (hlm. 41). “Maka Bandung Bandawasa meninggalkan kudanya kini ia berlari cepat menembus hutan (hlm. 42). Tubuh joko Bandung melesat ke udara, ia bersalto lalu menekik dengan jari-jari merapat (hlm. 41). “Jressss....!” Brgitu meluncur turun jari-jari Joko Bandung menembus punggung si rakasasa (hlm 41).</p> <p>Joko Bandung adalah seorang pemuda yang sakti. Ucapan yang dikeluarkannya dapat berubah menjadi kutukuan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini:</p> <p>Sakti</p> <p>... ”Kau ini keras kepala seperti batu!” Ucapan pemuda sakti itu tidak bisa ditarik lagi. Seketika Roro Jonggrang berubah menjadi arca batu</p>
--	--	---

	<p>besar di Candi Prambanan. (hlm. 48) Dengan penuh amarah para gadis itu dikutuk oleh Bandung Bandawasa dengan ucapan. “ Kalian telah membantu Roro Jonggrang berbuat curang! Maka dari sekarang aku kutuk kalian menjadi perawan tua! Kalian tidak akan laku kawin sebelum mencapai umur tua!” (hlm. 48). Joko Bandung adalah seorang pemuda perkasa, seperti halnya sang ayah ia juga mempunyai berbagai ilmu kesaktian yang tinggi. Bahkan konon kesaktiannya lebih tinggi dari ayahnya karena Joko Bandung suka berguru kepada para pertapa sakti (hlm. 37). Joko Bandung seorang pemuda yang ambisius. Ia baru mau menikah apabila kerajaan prambanan jatuh ke dalam kekuasaan kerajaan Pengging. Kutipan yang mendukung yaitu:</p> <p>Ambisius</p> <p>“Sesungguhnya ananda belum berniat berumah tangga, sebelum.” Joko Bandung tidak meneruskan ucapannya. Sebelum apa?” “Sebelum negeri Prambanan jatuh dalam kekuasaan kita (hlm. 37).</p> <p>Pemberani adalah karakter yang dimiliki Joko Bandung. Ia tidak takut dengan semua rintangan yang menghalanginya untuk berangkat ke medan perang. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :</p> <p>Pemberani</p> <p>“Aku tidak takut dengan segala setan belang maupun raksasa pengecut yang tak mau menampakan diri” (hlm. 41). “Ananda tidak takut, ijinlanlah Ananda berangkat ke negeri Prambanan menyusul Paman Patih Sinduro” (hlm. 38).</p>
--	--

		<p>Di sisi lain Joko Bandung memiliki sifat yang kurang terpuji, ia seorang pemuda yang kejam. Dengan kibasan lengannya saja ia bisa membunuh puluhan pemuda seketika. Kutipan yang mendukung yaitu :</p> <p>Kejam</p> <p>Berkata demikian Bandung Bandawasa mengibaskan lengannya. Seketika puluhan pemuda di depannya berjatuh ke tanah sambil muntah darah. Bahkan banyak diantara mereka yang langsung mati (hlm. 47-48).</p>
3	Sang Raja Pengging	<p>Pengging adalah ayah Bandung Bandawasa. Raja Pengging sakti mandraguna dan sangat menyayangi anaknya. Ia sangat mendukung anaknya yang berambisi mengalahkan kerajaan Prambanan. Hal tersebut dapat di lihat dari kutipan di bawah ini:</p> <p>Sakti</p> <p>Joko bandung adalah seorang pemuda perkasa, seperti halnya sanga ayah ia juga mempunyai berbagai ilmu kesaktian yang tinggi (hlm. 37).</p> <p>Penyayang</p> <p>“Aku ingin tahu anakku, sampai kapan kau membujang. Apakah kau menunggu sampai aku mati baru menikah?” (hlm. 37).</p>
4	Raja Bako	<p>Raja Boko adalah ayah Roro Jonggrang. Raja Boko memiliki ukuran tubuh yang besar seperti raksasa. Kutipan yang mendukung yaitu:</p>

		<p>Seperti raksasa</p> <p>Tubuhnya tinggi besar seperti raksasa (hlm. 38). Raja Bako mempunyai kesaktian tinggi, tubuhnya tinggi besar sehingga sebagian besar orang menganggapnya sebagai keturunan raksasa (hlm 38).</p> <p>Walaupun ayahnya berwujud seperti raksasa tinggi besar dan ditakuti oleh rakyatnya, ...(hlm. 38). Walaupun tubuhnya seperti raksasa, Raja Bako sangat menyayangi putrinya. Kutipan yang mendukung yaitu:</p> <p>Sayang pada anaknya</p> <p>Sang ayah ternyata juga demikian sayang pada putrinya sehingga ayah dan anak ini seperti tak pernah terpisahkan (hlm. 38).</p> <p>Raja Bako adalah seorang raja yang berwibawa sehingga ia dihormati para prajurit Prambanan. Pada saat kedatangannya para prajurit menjadi bersemangat lagi dalam bertempur. Berikut ini kutipan yang mendukung :</p> <p>Penyemangat</p> <p>Begitu ia datang para prajurit Prambanan mengelulkannya sambil mengancungkan senjata. Semangat prajurit Prambanan yang tadinya kendor kini bangkit kembali dan menyala-nyala (hlm 39).</p> <p>Di sisi lain Raja Bako adalah seorang raja yang kejam, hanya dengan kedua tangannya ia bisa mendatangkan angin dan membunuh pasukan</p>
--	--	--

		<p>pengging seketika. Berikut ini kutipan yang mendukung :</p> <p>Kejam</p> <p>Namun belum lagi mereka sempat menghentikan langkahnya sepasang tangan Raja Boko diayunkan ke depan dengan telapak terbuka seperti mendorong sesuatu.</p> <p>”Wussssh..... !”</p> <p>Terdengar hempasan angin kencang. Seluruh pasukan Pengging terlempar berhamburan bagaikan daun-daun kering diterjang badai topan yang luar biasa dasyatnya (hlm. 40).</p> <p>Raja bako menangkap satu persatu tentara pengging lalu dilempar tinggi ke udara, tentu saja tentara itu mati ketika jatuh ke tanah. (hlm. 40).</p> <p>Raja Bako memiliki sifat yang sombong. Ia menganggap remeh Joko Bandung yang ingin menantanginya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:</p> <p>Sombong</p> <p>“Ahaa....anak muda kemarin sore berani menantangku?” kata Raja Bako dengan sombongnya (hlm 43).</p> <p>Raja Bako adalah seorang raja yang sakti mandraguna. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:</p> <p>Sakti</p> <p>Ia memang sorang Raja yang sakti mandraguna (hlm. 38).</p> <p>Raja Bako mempunyai kesaktian tinggi, tubuhnya tinggi besar sehingga sebagian besar orang menganggapnya sebagai keturunan raksasa (hlm. 38).</p>
--	--	--

5	Paman PATih Sinduro	<p>Paman Patih Sinduro merupakan pemimpin pasukan Pengging. Ia rela berkorban demi kerajaan Pengging.</p> <p>Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:</p> <p>Rela berkorban</p> <p>Baru saja Joko Bandung berkata demikian, tiba-tiba ada prajurit utusan dari medan perang yang mengatakan bahwa pasukan kerajaan Pengging banyak yang tewas bahkan Patih Sinduro mengalami luka parah (hlm. 38).</p>
6	Prajurit Pengging	<p>Para Prajurit Pengging memiliki sifat patuh dan rela berkorban sehingga mereka rela tewas di medan perang hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:</p> <p>Patuh</p> <p>Baru saja Joko Bandung berkata demikian, tiba-tiba ada prajurit utusan dari medan perang yang mengatakan bahwa pasukan kerajaan Pengging banyak yang tewas bahkan Patih Sinduro mengalami luka parah (hal. 38).</p> <p>Rela berkorban</p> <p>Wusssssssh.....!”</p> <p>Terdengar hemapasan angina kencang. Seluruh pasukan Pengging terlempar berhamburan bagaikan daun-daun kering diterjang badai topan yang luar biasa biasa dasyatnya.</p> <p>“Serbuuuu....!” teriak Raja Bako setelah melihat pasukan Pengging terlempar berhamburan ke tanah (hlm. 40).</p>
7	Prajurit Prambanan	<p>Para prajurit Prambanan memiliki sifat penakut.</p> <p>Melihat pemimpinnya tewas mereka takluk</p>

		<p>menyerahkan diri. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:</p> <p>Penakut</p> <p>Mengetahui rajanya yang perkasa tewas ditangan Bandung Bandawasa maka prajurit Prambanan takluk menyerahkan diri. “Ampun Kami menyerah....!” (hlm 43).</p> <p>Prajurit Prambanan sangat kejam. Mereka membantai prajurit pengging yang kocar-kacir.</p> <p>Kutipan yang mendukung:</p> <p>Kejam</p> <p>Sementara pasukan Prambanan juga dengan enaknya membantai pasukan Pengging yang kocar-kacir tak karuan (hlm. 40).</p> <p>Mereka adalah prajurit yang patuh terhadap perintah pemimpinya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:</p> <p>Patuh</p> <p>“Semua prajurit cepat lari di belakangku...!” demikian perintah Raja Bako. Para prajurit prambanan yang berada di garis depan segera berbalik dan lari ke arah belakang Raja Boko (hlm. 39-40).</p>
8	Bandawasa	<p>Bandawasa adalah seorang raksasa yang berada di tengah hutan angker. Ia sangat kejam dan sakti. Akan tetapi, ketika bertarung dengan Joko Bandung ia kalah dan mengabdikan diri kepada Joko Bandung.</p>

		<p>Bandawasa raksasa tinggi besar dengan rambut panjang. Kutipan yang mendukung :</p> <p>Kini sepasang matanya membelalak kaget karena di depannya telah berdiri seorang raksasa tinggi besar dengan rambut panjang riap-riapan (hal. 41).</p> <p>Bandawasa adalah raksasa yang kejam. Manusia yang berani melewati hutan yang dihuninya akan menjadi santapannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini :</p> <p>Kejam</p> <p>Sementara itu perjalanan Joko Bandung melintasi sebuah hutan angker yang jarang dilewati manusia, siapa yang berani lewat di hutan itu pasti akan menjadi santapan seorang raksasa sakti bernama Bandawasa (hal. 40).</p> <p>Sakti</p> <p>Hehehehe...besar juga nyalimu anak manusia!” tiba-tiba terdengar suara menggaung di tengah hutan. Tapi tidak nampak seseorang di sekitar tempat itu (hal. 41).</p>
9	Para Dayang Istana	<p>Para dayang istana mendampingi Roro Jonggrang. Mereka membantu dalam musyawarah untuk menggagalkan lamaran Joko Bandung. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:</p> <p>Patuh</p> <p>Siang itu juga Roro Jonggrang bermusyawarah dengan para dayang istana. Setelah menemukan cara untuk menolak secara halus maka gadis itu datang menghadap Bandung Bandawasa (hml. 44).</p>
10	Para jin dan makhluk halus	<p>Para jin dan makhluk halus sudah berada dibawah</p>

		<p>kekuasaan Bandawasa yang sudah menyatu dengan tubuh Joko Bandung. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:</p> <p>Joko Bandung yang dibantu Bandawasa yang sakti itu mengerahkan ilmunya. Para jin dan makhluk halus yang berada dalam kekuasaannya berdatangan. Ada ribuan jin yang bertubuh tinggi besar (hlm 45).</p> <p>Selain itu para jin dan makhluk halus memiliki karakter yang dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:</p> <p>Hormat pada majikan</p> <p>Salah satu jin yang bertubuh paling besar segera membungkuk hormat sambil berkata, ”Tuanku Bandung Bandawasa, apa yang harus kami kerjakan untuk Tuanku ? ” (hlm. 45).</p> <p>Pekerja keras</p> <p>”Demikianlah para jin itu bekerja keras setelah matahari terbenam, dan satu persatu candi diminta oleh Roro Jonggrang mendekati penyelesaian (hlm. 45).</p> <p>Patuh</p> <p>“Baik Tuanku, perintah Paduka segera kami laksanakan !” (hlm. 45).</p>
11	Bibi Emban (kepala Dayang)	<p>Bibik Emban adalah kepala dayang istana yang berada di kerajaan Prambanan. Ia selalu membantu Roro Jonggrang dalam segala hal. Ia juga pintar dalam mencari alasan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:</p>

		<p>Pintar atau Cerdik</p> <p>Bibik Emban cepat memutar otak. Lalu bersama Roro Jonggrang ia membangunkan gadis-gadis desa Prambanan agar menumbuk padi sambil memukul-mukulkan alu pada lesung sehingga kedengaran suara yang riuh rendah (hal. 46).</p> <p>Ya, memang para jin tidak takut pada bunyi-bunyian lesung ini. Tapi bunyi lesung ini akan membuat ayam jantan berkokok karena mengira hari sudah pagi.” Jawab bibi Emban dengan tenang (hal. 46).</p>
12	Gadis-gadis desa Prambanan	<p>Sifat yang dimiliki para gadis desa Prambanan dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :</p> <p>Patuh</p> <p>Lalu bersama Roro Jonggrang ia membangunkan gadis-gadis desa Prambanan agar menumbuk padi sambil memukul-mukulkan alu pada lesung sehingga kedengaran suara yang riuh-rendah (hal. 46).</p> <p>Rela berkorban</p> <p>Bandung Bandawasa juga mendatangi anak-anak gadis di sekitar Prambanan yang diperintah membunyikan lesung.</p> <p>Dengan penuh amarah par gadis itu dikutuk oleh Bandung Bandawasa dengan ucapan. “ Kalian telah membantu Roro Jonggrang berbuat curang! Kalian tidak akan laku kawin sebelum mencapai umur tua!” (hal. 48).</p>
13	Para Pemuda Desa	<p>Para pemuda desa memiliki sifat yang dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:</p> <p>Patuh</p> <p>Sementara itu para pemuda desa diperintahkan untuk membakar kayu dan tumpukan jerami di sebelah timur Prambanan (hal. 46).</p> <p>“Ampun Raden....hamba hanya menjalankan perintah!” kata salah seorang pemuda (hal 47).</p>

		<p>Rela berkorban</p> <p>Seketika itu puluhan pemuda di depannya berjatuh ke tanah sambil muntah darah. Bahkan banyak di antara mereka yang langsung mati (hal 447-48).</p>
--	--	--



No	Latar	Deskripsi
		<p>Latar peristiwa dalam cerita rakyat "Roro Jonggrang " meliputi: Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pelukisan latar akan membuat cerita yang terdapat dalam karya sastra menjadi hidup.</p>
	<p>Latar tempat</p>	<p>Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Dalam cerita rakyat "roro Jonggrang " latar tempatnya berada di daerah Jawa Tengah pada jaman dahulu yaitu di Kerajaan Prambanan dan Kerajaan Pengging. Secara lengkap latar tempat ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:</p> <p>Di Jawa Tengah</p> <p>Di jawa Tengah, pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan bernama Pengging (hlm. 37).</p> <p>Di Kerajaan Prambanan</p> <p>"Sebelum negeri Prambanan jatuh dalam kekuasaan kita" (hlm. 37). "Anakku, ingatlah penguasa negeri Prambanan itu bukan sembarang raja (hlm. 38). Pada saat itu kerajaan Prambanan dikuasai oleh Raja Boko (hlm. 38).</p> <p>Di Kerajaan Pengging</p> <p>"Sampai peperangan dengan kerajaan Pengging selesai dan kita berada di pihak yang menang (hlm. 39).</p> <p>Di Medan Perang</p> <p>"Kalau memang pasukan Pengging tidak mampu Ananda sendiri yang akan maju ke medan perang" (hlm. 38). "Baiklah, kalau begitu aku sendiri yang sekarang akan memimpin prajurit pilihanku ke medan perang (hlm. 39). "Baiklah Rama do'a hamba menyertai Rama ke medan</p>

	<p>perang.”(hlm. 39). Demikianlah Raja Bako maju ke medan perang (hlm. 29). Dalam tempo yang tidak terlalu lama ia sudah sampai di medan perang (hlm. 42).</p> <p>Di Sebuah hutan angker/tengah hutan</p> <p>Sementara itu perjalanan Joko Bandung melintasi sebuah hutan angker... (hlm. 40). ... Demikian kata Joko Bandung saat masuk ke hutan itu (hlm. 40). Ketika berada di tengah hutan tiba-tiba kuda yang ditunggangi Joko Bandung meringkik keras dan menghentikan langkahnya (hlm. 40). Maka Bandung Bandawasa meninggalkan kudanya kini ia berlari cepat menembus hutan (hlm. 42).</p> <p>Di Istana</p> <p>“Wah, tidak boleh, kau cukup menunggu di istana (hlm. 39). “Terima kasih anakku, ingat hati-hati menjaga istana. Kekuasaan negeri ini sementara kuserahkan kepadamu!” (hlm. 39). “Baik, kalian kuampuni. Sekarang bawalah aku ke istana Prambanan (hlm. 43). Bandawasa di antar ke istana (hlm 43).</p> <p>Di Istana kaputren</p> <p>Begitu memasuki istana kaputren ia melihat Roro Jonggrang yang cantik jelita (hlm. 43).</p> <p>Di Lembah</p> <p>Bibi Emban kepala dayang istana melihat ke arah lembah di mana ratusan candi di buat (hlm 46).</p> <p>Di Arah timur prambanan</p> <p>Sementara itu para pemuda desa diperintahkan untuk membakar kayu dan tumpukan jerami di sebelah timur Prambanan (hlm 46). Disangkanya hari telah pagi apalagi mereka melihat warna merah seperti fajar di sebelah timur, mereka mengira matahari hampir terbit (hlm 47). Dalam tempo singkat ia mampu berlari cepat menuju arah timur Prambanan (hlm 47).</p>
--	---

	<p>Di sekitar prambanan</p> <p>Akibat bunyi lesung yang dipukul berkali-kali membuat ayam jantan di seluruh Prambanan kaget (hlm 46). Seketika Roro Jonggrang berubah menjadi arca batu besar di candi Prambanan (hlm. 48). Bandung Bandawasa juga mendatangi anak-anak gadis di sekitar Prambanan yang diperintah membunyikan lesung (hlm. 48).</p>
<p>Latar Waktu</p>	<p>Cerita rakyat Roro Jonggrang terjadi di masa lalu dari mulai peperangan antara kerajaan Prambanan dan kerajaan Pengging hingga kerajaan Prambanan mengalami kekalahan. Latar waktu digambarkan secara rinci sebagai berikut: pagi hari, siang hari, sore hari hingga fajar tiba (subuh). Berikut ini adalah kutipan terjadinya peristiwa berdasarkan latar waktu:</p> <p>Pagi hari</p> <p>Namun ketika sampai di sana hari benar-benar sudah pagi. Matahari sudah menampakkan sinarnya (hal. 48). Sekarang hari sudah betul-betul pagi (hal. 48). Tapi bunyi lesung ini akan membuat ayam jantan berkokok karena mengira hari sudah pagi” (hal. 46).</p> <p>Siang hari</p> <p>Siang itu juga Roro Jonggrang bermusyawarah dengan para dayang istana (hal 44).</p> <p>Sore hari</p> <p>“Jika demikian silahkan Paduka bersiap-siap mengerjakannya, nampaknya hari sudah mulai gelap (hal. 45). “Baiklah aku akan menunggu jawabanmu hingga sore hari (hal. 44).</p> <p>malam hari</p> <p>Pada tengah malam sewaktu para makhluk halus melanjutkan tugas menyelesaikan bangunan candi yang tinggal beberapa buah saja (hal. 45). “Hamba bersedia diperistri asalkan Paduka mampu membuatkan</p>

		<p>seribu candid an dua buah sumur yang sangat dalam, dalam waktu satu malam,” kata Roro Jonggrang (hal. 44).</p> <p>Subuh</p> <p>Sebelum fajar bangunan itu harus sudah siap!” (hal. 45).</p>
<p>Latar Sosial</p>		<p>Latar sosial berhubungan dengan status sosial tokoh yang ada di dalam cerita rakyat Roro Jonggrang. Joko Bandung berstatus sosial atas karena ia merupakan anak seorang raja di kerajaan Pengging.</p> <p>Nampak dalam kutipan :</p> <p>Sang raja mempunyai seorang putera bernama Joko Bandung (hal. 37).</p> <p>Roro Jonggrang berstatus sosial atas juga, karena ia adalah sorang putri dari kerajaan Prambanan. Hal tersebut Nampak dalam kutipan berikut ini:</p> <p>Anehnya sang raja mempunyai seorang puteri berwajah cantik namanya, Roro Jonggrang (hal. 38).</p> <p>Selain Bandung bandawasa dan roro jonggrang yng berstatus sosial atas ada juga tokoh yang berstatus sosial bawah atau biasa yaitu para prajurit pengging, prajurit prambanan, dayang istana, kepala dayang, pemuda desa, gadis-gadis di desa prambanan. Akan tetapi dalam cerita ini yang banyak diperlihatkan adalah kehidupan social atas, sehingga yang berstatus social bawah hanya sebagai tambahan saja.</p>

No	Alur	Deskripsi
		<p>Ada beberapa rangkaian peristiwa (Alur) yang terdapat dalam cerita rakyat “Roro Jonggrang”. Struktur umum alur cerita rakyat “Roro Jonggrang” akan dibahas sebagai berikut:</p>
1	Eksposisi	<p>Paparan atau eksposisi pada cerita roro jonggrang diawali dengan memberi informasi awal mula tempat terjadinya peristiwa dan keterangan mengenai tokoh. Dalam cerita ini, tokoh yang dikenalkan adalah Joko Bandung, Raja Pengging, Roro Jonggrang, dan Raja Boko. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di berikut ini:</p> <p>Di jawa tengah, pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan bernama Pengging. Sang raja mempunyai seorang putera bernama Joko Bandung. Joko Bandung adalah seorang pemuda perkasa, seperti halnya sang ayah ia juga mempunyai berbagai ilmu kesaktian yang tinggi. Bahkan konon kesaktiannya lebih tinggi dari ayahnya karena Joko Bandung suka berguru kepada para pertapa sakti (hlm 27). Pada saat itu kerajaan Prambanan dikuasai oleh Raja Boko. Raja Boko mempunyai kesaktian tinggi, tubuhnya tinggi besar sehingga sebagian besar orang menganggapnya sebagai keturunan raksasa. Anehnya sang Raja mempunyai seorang puteri berwajah cantik namanya Roro Jonggrang. Sungguh berbeda dengan ayahnya, Roro Jonggrang ini sepertinya tidak cocok menjadi anak Raja Boko. Ia seorang putri yang lemah gemulai, tubuhnya tidak terlalu tinggi, normal seperti kebanyakan putri raja pada umumnya. Walaupun ayahnya berwujud seperti raksasa tinggi besar dan ditakuti oleh rakyatnya, namun Roro Jonggrang sangat menyayangi ayahnya ini (hlm 38).</p>
2	Rangsangan	<p>Dalam cerita Roro Jonggrang, tahap rangsangan terjadi ketika terjadi percakapan antar Joko Bandung dengan</p>

		<p>ayahnya Raja Pengging dan percakapan antar Roro Jonggrang dengan ayahnya Raja Boko. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini:</p> <p>“Joko anakku, tahukah kamu kenapa aku memanggilmu?” Tanya sang raja. “Ampun Rama Prabu....ananda belum mengerti, mengapa ananda dipanggil menghadap. ” Jawab Joko Bandung ”Aku ingin tahu anakku, sampai kapan kau membujang. Apakah kau menunggu sampai aku mati baru mau menikah ? ” ”Ampun Rama.....sampai hari ini memang belum ada seorang gadis pun yang cocok di hati ananda.” ”Kau ini bagaimana ? Masak gadis cantik di seluruh wilayah negeri kita ini tidak ada yang cocok bagimu?” “Ampun Rama...memang demikian kenyataannya.” “Wah lalu bagaimana ini?” “Sesungguhnya ananda belum berniat berumah tangga, sebelum...” Joko Bandung tidak meneruskan ucapannya. “Sebelum apa?” “Sebelum negeri Prambanan jatuh dalam kekuasaan kita” (hlm 37).</p> <p>Rangsangan kembali ditandai dengan peristiwa ketika terjadi percakapan yang sama antara Roro Jonggrang dengan ayahnya Raja Boko. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:</p> <p>“Putriku kenapa kau tidak juga segera menikah?” Tanya Prabu Boko pada suatu hari. ”Tidak mengapa Rama Prabu... hamba hanya masih ingin hidup sendiri saja sambil menemani Rama. ” ”Wah tapi repotnya sudah banyak para Raja dan Pangeran yang melamarmu dan aku selalu menolak mereka gara-gara kau tidak mau. ” ”Ampun Rama.....pada suatu ketika jika ada yang cocok, pasti ada yang saya terima di antar sekian banyak para pelamar itu.” ”Tapi sampai kapa ? ” ”Sampai peperangan dengan kerajaan Pengging selesai dan kita berada di pihak yang menang.” Sahut Roro Jonggrang</p>
--	--	---

		<p>(hlm 39).</p> <p>Rangsang terjadi kembali ketika utusan kerajaan Pengging datang dari medan perang untuk melaporkan keadaan bahwa mereka hampir kalah dalam melawan kerajaan Prambanan, sehingga Joko Bandung sendiri maju ke medan perang untuk melawan Raj Boko. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:</p> <p>“ Kalau memang pasukan Pengging tidak mampu Ananada sendiri yang akan maju ke medan perang.”</p> <p>“ Anakku, ingatlah penguasa negeri Prambanan itu bukan sembarang Raja. Ia memang seorang Raja yag sakti mandraguna. Tubuhnya tinggi besar seperti raksasa.”</p> <p>“Ananda tidak takut, ijinlanlah Ananda berangkat ke negeri Prambanan menyusul Patih Paman Sinduro.”</p> <p>Baru Saja Joko Bandung berkata demikian, tiba-tiba ada prajurit utusan dari medan perang yang mengatakan bahwa pasukan kerajaan Pengging banyak yang tewas bahkan Patih Sinduro mengalami luka parah. Maka sang Raja segera mengizinkan Putranya Joko Bandung menyusul prajurit Pengging ke medan perang (hlm 38).</p>
3	Konflik atau tikaian	<p>Konflik terjadi saat Joko Bandung melewati sebuah hutan angker dan bertemu dengan seorang raksasa sakti bernama Bandawasa sehingga terjadi perkelahian antara Joko Bandung dengan Bandawasa dan Joko Bandung berhasil mengalahkan Bandawasa dan Bandawasa menyatu di dalam badan wadagnya karena kalah dan mengabdikan kepada Joko Bandung dan mamanya diganti menjadi Bandung Bandawasa. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:</p>

	<p>“Ampuuuuuunnn.....Bandawasa tidak sanggup lagi melanjutkan pertarungan. Aku mengaku kalah.”</p> <p>“Kau mengaku kalah?” tanya Joko Bandung heran.</p> <p>“Ya, sudah seribu kali aku bertarung dengan manusia baru kali ini titik kelemahanku diketahui. Ampunilah aku....!”</p> <p>“Apa untungnya aku mengampunimu?”</p> <p>“Aku akan mengabdikan kepadamu dengan sukarela!”</p> <p>“Mengabdikan kepadaku? Bagaimana caranya?”</p> <p>“Aku bergabung dengan badan wadagmu. Maka kesaktianmu akan menjadi berlipat-lipat. Kau juga akan mampu menguasai bangsa halus-jin.”</p> <p>“Benarkah?”</p> <p>“Benar! Dan pada suatu ketika kau pasti memanfaatkannya dengan baik.”</p> <p>Kalau begitu masuklah ke badan wadagku.”</p> <p>Ada ledakan keras, kemudian tampak cahaya putih masuk ke tubuh Joko Bandung melalui bagian kepalanya. Tubuh Joko Bandung sesaat bergoyang-goyang. Kemudian perlahan tenang dan sepasang kakinya kini terasa ringan sekali.</p> <p>“Sekarang jiwa dan namaku melekat pada dirimu maka kau sekarang menjadi Bandung Bandawasa.”</p> <p>Joko Bandung yang kini bernama Bandung Bandawasa segera melangkah ke arah kudanya (hlm. 42).</p> <p>Konflik terjadi lagi ketika Bandung Bandawasa tiba di medan perang dan bertarung melawan Raja Boko. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:</p> <p>“Hai Raja Boko akulah lawanmu!” tantang Bandung Bandawasa sambil menudingkannya.</p> <p>“Ahaa....anak muda kemarin sore berani menantangku?” kata Raja Boko dengan sombongnya.</p> <p>Raja Boko mengayunkan tangan kanannya bermaksud menyambar leher Bandung Bandawasa namun pemuda itu justru menangkap lengan Raja Boko dan dengan gerakan super cepat tubuh Raja Boko dilemparkan ke arah Prajurit Prambanan.</p> <p>“Bregggg...!”</p> <p>Tubuh Raja Boko terlempar terjerembab ke arah para prajuritnya. Para prajurit yang tertindih Raja Boko seketika mati lemas.</p> <p>Raja Boko masih bermaksud bangkit berdiri namun terlambat. Bandung Bandawasa meloncat dan menendang</p>
--	--

		pinggangnya. Seketika raja Baka muntah darah dan tewas ambruk ke tanah (hlm 43).
4	Rumitan atau komplikasi	<p>Rumitan terjadi ketika Bandung Bandawasa melamar Roro Jonggrang setelah ia menaklukan Prambanan dan membunuh Raja Boko. Karena Roro Jonggrang mengetahui Bandung Bandawasalalah yang telah membunuh ayahnya maka ia melakukan taktik untuk menolak secara halus lamaran Joko Bandung sehingga ia tidak akan menjadi permaisuri Bandung Bandawasa. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:</p> <p>Bandung Bandawasa semakin mendekat dan berbisik lihir,” Maukah kau menjadi permaisuriku....?”</p> <p>“ Aku.....aku.....!” Roro Jonggrang tak mampu meneruskan ucapannya. Ingin ia mengatakan ‘aku benci padamu karena kau telah membunuh ayahku’ namun lidahnya terasa kelu. Bagaimanapun sebagai perempuan ia takut dirinya nanti dianiaya jika Bandung Bandawasa menetahui isi hatinya.</p> <p>“Kau harus menjawabnya. Setidaknya beritahukan namamu.”</p> <p>“Nama hamba Roro Jonggrang.....hamba belum bisa menjawab sekarang....mohon diberi waktu.”</p> <p>“Baiklah aku akan menunggu jawabanmu hingga sore nanti. Siang itu Roro Jonggrang bermusyawarah dengan para dayang istana. Setelah menemukan cara untuk menolak secara halus maka gadis itu datang menghadap Bandung Bandawasa.</p> <p>“ Hamba bersedia diperistri asalkan Paduka mampu membuatkan seribu candi dan dua buah sumur yang sangat dalam, dalam waktu satu malam,” kata Roro Jonggrang. Menurut anggapan Roro Jonggrang, Bandung Bandawasa tidak mungkin dapat memenuhi permintaan yang amat berat itu (hlm 44).</p>
5	Klimaks	<p>Klimak terjadi ketika para jin dan makluk halus anak buah Bandung Bandawasa pergi sebelum menyelesaikan</p>

		<p>pekerjaan mereka yang hampir selesai, sehingga Bandung Bandawasa mencari tahu mengapa pagi begitu cepat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:</p> <p>Raja jin datang menghadap Bandung Bandawasa,” Ampun tuanku.....hamba tidak bisa melanjutkan pekerjaan ini. Hamba harus segera kembali ke alam halus sebelum semua binasa!”</p> <p>“ Apa? Mengapa fajar begitu cepat datang?” bentak Bandung Bandawasa penasaran.</p> <p>“ Hamba tidak mengerti yang jelas rakyat hamba tidak boleh terkena sinar matahari. Hamba mohon pamit!”</p> <p>Habis berkata demikian para jin dan makhluk halus yang berjumlah ribuan itu hilang lenyap tanpa bekas. Padahal hanya kurang satu bangunan candi saja yang harus mereka selesaikan.</p> <p>Bandung Bandawasa tak habis pikir, mengapa pagi demikian cepat datangnya. Ia mencoba berpikir keras. Ia pandangi fajar merah di ufuk timur.</p> <p>Lama-kelamaan fajar itu bukannya semakin cerah malah semakin gelap. Tentu saja ini membuatnya penasaran. Ia segera mengerahkan kesaktiannya. Dalam tempo singkat ia mampu berlari cepat menuju arah timur Prambanan.</p> <p>Disana ia dapati para pemuda yang sedang membakar kayu dan tumpukan jerami (hlm 47).</p>
6	Krisis	<p>Krisis adalah bagian alur yang mengawali leraian dengan ditandai oleh perubahan alur cerita menuju kesudahannya.</p> <p>Karena setiap klimaks diikuti oleh krisis, keduanya sering dianggap sama atau disamakan. Krisis di dalam cerita ini ditandai ketika Bandung bandawasa curiga mengapa fajar diufuk timur lama-kelamaan berubah menjadi gelap dan ia mencari tahu penyebab. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:</p> <p>Bandung Bandawasa tak habis pikir, mengapa pagi demikian cepat datangnya. Ia mencoba berpikir keras. Ia</p>

		<p>pandangi fajar merah di ufuk timur. Lama-kelamaan fajar itu bukannya semakin cerah malah semakin gelap. Tentu saja ini membuatnya penasaran. Ia segera mengerahkan kesaktiannya. Dalam tempo singkat ia mampu berlari cepat menuju arah timur Prambanan. Disana ia dapati para pemuda yang sedang membakar kayu dan tumpukan jerami (hlm 47).</p>
7	Leraian	<p>Leraian terjadi setelah Bandung Bandawasa mengetahui bahwa Roro Jonggrang melakukan taktik atau berlaku curang ketika melihat apa yang dimintanya hampir selesai sebelum fajar tiba. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:</p> <p>Di sana ia dapati para pemuda yang sedang membakar kayu dan tumpukan jerami. “ Oh, jadi kalian penyebab semua ini?” bentak Bandung Bandawasa dengan marah. “Ampun Raden...hamba hanya menjalankan perintah!” kata salah seorang pemuda. “ Siapa yang memerintah kalian?” “Bibik Emban pengasuh Tuan Putri Roro Jonggrang!” “ Jadi kal “ Jadi semua ini Cuma akal-akalan Roro Jonggrang ? ” “ Benar Raden....!” (hlm 47).</p>
8	Penyelesaian	<p>Cerita ini berakhir ketika Bandung Bandawasa mengetahui bahwa Roro Jonggrang berbuat curang sehingga ia marah dan tanpa sengaja mengutuk Roro Jonggrang menjadi Arca di antara candi-candi di Prambanan. Tahap ini terdapat dalam kutipan berikut ini:</p> <p>“ Cukup! Aku tahu ada sesuatu yang tidak beres!” potong Bandung Bandawasa. “ Andika seorang satira, seorang satria harus memegang teguh janjinya. Sekarang hari sudah betul-betul pagi. Matahari sudah menampakkan sinarnya. Dan Andika tidak mampu memenuhi syarat membuat seribu candi!”</p>

		<p>Bandung Bandawasa berdiri tegak di hadapan Roro Jonggrang. Giginya gemeretak menahan amarah. Roro Jonggrang Nampak ketakutan. Ia mundur beberapa langkah.</p> <p>Bandung Bandawasa mendekati gadis yang dicintainya dan berkata.” Roro Jonggrang! Kau ini hanya mencari-cari alasan. Kalau tidak mau menajadi istriku kenapa tidak kau katakana dengan jujur saja! Kenapa kau gunakan tipu muslihat untuk mengelabuhiku. Kau ini keras kepala seperti batu!”</p> <p>Ucapan pemuda sakti itu tidak bisa ditarik lagi. Seketika Roro Jonggrang berubah menjadi arca batu besar di candi Prambanan (hlm 48).</p>
--	--	--

No	Tema	Deskripsi
		<p>Tema Cerita Rakyat Roro Jonggrang adalah pengorbanan.</p> <p>Konflik muncul ketika Bandung Bandawasa berhasil mengalahkan kerajaan Prambanan dan membunuh Raja Bako (ayah Roro Jonggrang). Ketika Bandung Bandawasa ingin melamar putri Roro Jonggrang dari Negeri Prambanan yang telah ditaklukannya, ia diberikan Syarat oleh Roro Jonggrang untuk membuat 1000 candi dan dua sumur dalam waktu satu malam, semuanya harus selesai sebelum fajar tiba. Roro Jonggrang melakukan semua itu karena ia tidak ingin menikah dengan orang yang telah membunuh ayahnya sendiri dan menaklukan negeri Prambanan. Karena melihat semua candi akan selesai sebelum fajar tiba, Roro Jonggrang bersama Kepala Dayang Istana (Bibi Emban) melakukan tipu muslihat</p>

		<p>untuk menggagalkannya yaitu dengan cara membangunkan para pemuda desa untuk membakar jerami di sebelah timur Prambanan agar terlihat seperti fajar dan gadis-gadis di desa prambanan untuk menumbuk padi sambil memukul-mukulkan alu pada lesung agar ayam jantan berkokok dan mengira hari sudah pagi. Klimaks cerita terjadi ketika Bandung Bandawasa mengetahui Roro Jonggrang berbuat curang untuk menggagalkan rencananya. Setelah tipuan berhasil dilaksanakan Bandung Bandawasa mengetahui semua yang di lakukan Roro Jonggrang sehingga ia marah dan tanpa disengaja karena kesaktiannya apa yang telah dikatakannya pada Roro Jonggrang menjadi kenyataan atau kutukan. Roro Jonggrang menjadi Sebuah Arca Batu diantara candi-candi yang belum selesai. Kutipan yang mendukung adalah sebagai berikut:</p> <p>Bandung Bandawasa mendekati gadis yang dicintainya dan berkata. “Roro Jonggrang! Kau ini hanya mencari-cari alasan. Kalau tidak mau menjadi istriku kenapa tidak kau katakan dengan jujur saja ! Kenapa kau gunakan tipu muslihat untuk mengelabhiku. Kau ini keras kepala seperti batu!”.</p> <p>Ucapan pemuda sakti itu tidak bisa ditarik lagi. Seketika Roro Jonggrang berubah menjadi arca batu besar di Candi Prambanan. (Hal. 48).</p>
--	--	--

No	Amanat	Deskripsi
		<p>Amanat adalah sesuatu yang ingin disampaikan penyair atau pengarang kepada pembaca atau penonton (wiyatmi, 2006 : 49). Amanat biasanya biasa diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung oleh pengarang. Dalam cerita rakyat "Roro Jonggrang" amanat yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut : apabila berjanji haruslah ditepati agar tidak merugikan orang lain dan diri sendiri. Roro Jonggrang mau menikah dengan Bandung bandawasa apabila ia berhasil membuatkan seribu candi dan dua buah sumur dalam waktu satu malam, namun pada kenyataannya Roro Jonggrang berisku curang. Kutipan yang mendukung :</p> <p>" Hamba bersedia diperistri asalkan Paduka mampu membuatkan seribu candi dan dua buah sumur yang sangat dalam, dalam waktu satu malam,"kata Roro Jonggrang." (hlm. 44).</p> <p>Tindakan kejahatan walaupun ditutupi akan terbongkar atau ketahuan juga. Setiap perbuatan kebenaran atau kejahatan yang dikerjakan masing-masing akan memetik hasilnya. Berlaku sportiflah dalam segala hal, terimalah kekalahan dengan lapang dada. Oleh karena itu, diharapkan tidak boleh berlaku curang ketika berbuat sesuatu.</p>

No	Bahasa	Deskripsi
		<p>Gaya merupakan cara pengungkapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan Abram (1981 : 190-1) via Nurgintoro (2007 : 276). Ditinjau dari segi pilihan kata, cerita rakyat Roro Jonggrang menggunakan kosakata yang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari sehingga cerita rakyat ini dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Dalam penggunaan kosakata, cerita rakyat Roro Jonggrang sebagian besar menggunakan kalimat yang tidak baku yaitu menggunakan kata ‘kau’. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut ini :</p> <p>Bandung Bandawasa mendekati gadis yang dicintainya dan berkata. “Roro Jonggrang! Kau ini hanya mencari-cari alasan. Kalau tidak mau menjadi istriku kenapa tidak kau katakan dengan jujur saja ! Kenapa kau gunakan tipu muslihat untuk mengelabhiku. Kau ini keras kepala seperti batu!” (hlm. 48).</p>

BIOGRAFI PENULIS

Nur'afni Ketty dilahirkan di Pengatapan, Kalimantan Barat tanggal 19 Desember 1985. Menyelesaikan sekolah dari tingkat SD Dusun Pengatapan hingga SMA di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

Melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2004, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Lulus tanggal 08 Februari 2010 dengan judul skripsi "*Unsur Intrinsik Cerita Rakyat " Roro Jonggrang "* dan *Implementasinya dalam Bantuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Kelas X semester II*".